

**UPAYA “MAHASISWA AHLITH THORIQOH AL-MU’TABAROH
AN-NAHDLIYYAH” DALAM MENEGAH PAHAM RADIKAL
DI KOTA MALANG**

Tesis

Oleh:

Ifan Hanafi

NIM. 17751002



**PROGRAM MAGISTER STUDI ILMU AGAMA ISLAM
PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2020**

**UPAYA “MAHASISWA AHLITH THORIQOH AL-MU’TABAROH
AN-NAHDLIYYAH” DALAM MENCEGAH PAHAM RADIKAL
DI KOTA MALANG**

Tesis

Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam
Menyelesaikan Program Master
Studi Ilmu Agama Islam

Oleh:

Ifan Hanafi
NIM. 17751002



**PROGRAM MAGISTER STUDI ILMU AGAMA ISLAM
PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2020**

LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

Nama : Ifan Hanafi

NIM : 17751002

Program Studi : Magister Studi Ilmu Agama Islam

Judul Tesis : Upaya “Mahasiswa Ahlith Thoriqoh Al-Mu’tabaroh
An-Nahdliyyah” dalam Mencegah Paham Radikal di
Kota Malang

Setelah diperiksa dan dilakukan seperlunya, Tesis dengan judul sebagaimana
diatas disetujui untuk diajukan ke Sidang Ujian Tesis.

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag
NIP. 1971026 199803 2 002

Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag
NIP. 19731002 200003 1 002

Mengetahui,

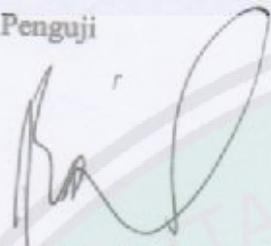
Ketua Program Studi

Dr. H. Ahmad Barizi, M.A.
NIP. 19731212 199803 1 008

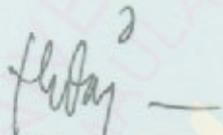
LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “Upaya “Mahasiswa Ahlith Thoriqoh Al-Mu’tabaroh An-Nahdliyyah” dalam Mencegah Paham Radikal di Kota Malang” ini telah diuji dan dipertahankan didepan dewan penguji pada tanggal 14 Januari 2019.

Dewan Penguji


Dr. H. Fadil Si., M. Ag.
NIP. 19651231 199203 1 046

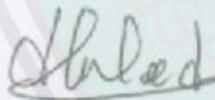
Ketua Sidang


Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc. M.Ag.
NIP. 19670816 200312 1 002

Penguji utama


Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag
NIP. 1971026 199803 2 002

Pembimbing I


Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag
NIP. 19731002 200003 1 002

Pembimbing II

Mengetahui
Direktur pascasarjana



Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag
NIP. 1971026 199803 2 002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang tertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ifan Hanafi

NIM : 17751002

Program Studi : Magister Studi Ilmu Agama Islam

Judul Tesis : **Upaya “Mahasiswa Ahlith Thoriqoh Al-Mu’tabaroh An-Nahdliyyah” dalam Mencegah Paham Radikal di Kota Malang**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini, dan ditulis dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 25 Desember 2019
Hormat saya,

Ifan Hanafi
NIM. 17751002

ABSTRAK

Ifan Hanafi, 2020. *Upaya “Mahasiswa Ahlith Thoriqoh Al-Mu’tabaroh An-Nahdliyyah” dalam Mencegah Paham Radikal di Kota Malang*. Tesis, Magister Studi Ilmu Agama Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing I Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag., Pembimbing II Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag.

Kata Kunci: MATAN, Radikalisme, Thariqah

Fenomena kekerasan atas nama agama kerap kali terjadi. Bahkan dalam sejarah pun tidak ada agama manapun yang disebarkan tanpa kekerasan. Di Indonesia kejadian bom bunuh diri dengan tujuan jihad juga sering kali terjadi. Sementara di Timur Tengah hingga hari ini pun perang masih berkecamuk atas nama agama. Berbagai fenomena tersebut pada dasarnya bersumber pada pemahaman yang salah terhadap agama. Hal ini mendorong lahirnya Mahasiswa Ahli Thoriqoh Al-Mu’tabaroh An-Nahdliyyah atau yang disingkat MATAN. MATAN didirikan untuk mencegah pemahaman radikal dikalangan pemuda, terutamanya adalah mahasiswa. Tidak hanya itu, MATAN juga bertujuan untuk mengenalkan thoriqoh kepada generasi muda. Oleh karena itu penelitian ini merumuskan (1) Bagaimana pandangan MATAN terhadap paham radikal? (2) Bagaimana upaya yang dilakukan MATAN untuk mencegah paham radikal di Kota Malang?.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan jenis kualitatif deskriptif untuk menggambarkan upaya MATAN dalam mencegah paham radikal di Kota Malang. Dalam proses pengumpulan data, peneliti sebagai instrumen kunci dengan berpedoman pada pedoman wawancara, observasi partisipan dan dokumentasi sebagai alat pengumpul data. Sedangkan tehnik analisis data, peneliti menggunakan proses analisis data deskriptif melalui empat alur, yakni (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan dan (4) triangulasi dengan mendiskusikan paparan data dan hasil temuan yang telah ditemukan dilapangan.

Hasil temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa pandangan MATAN terhadap paham radikal dibagi atas tiga hal; (1) Jihadis, yakni aksi teror yang mengatas-namakan agama bermotif jihad dengan berpemahaman bahwa non-Muslim halal untuk dibunuh. (2) takfiri, yakni tindakan mengkafirkan seorang Muslim dan menganggapnya bukan lagi seorang Muslim. (3) ideologi khilafah, yakni keinginan untuk merubah sitem pemerintahan menjadi sistem khilafah Islamiyah. Hasil penelitian ini juga mengungkap bahwa upaya MATAN terhadap paham radikal juga terbagi atas tiga hal yakni (1) literasi yang moderat, (2) penguatan identitas keindonesiaan, dan (3) *counter argument*.

Abstract

Ifan Hanafi, 2020. *The effort of "Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah students" in preventing radicalism in Malang city*. Thesis. Master of Islamic Studies. Post Graduate of Maulana Malik Ibrahim Islamic State University of Malang. Advisor I Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag., Advisor II Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag.

Keywords: MATAN, Radicalism, Thoriqoh

Violent phenomena on behalf of religions often happen. Even in history there is no any religion spread without violence. In Indonesia, the incident of suicide bombing with the aim of jihad is also often happening. While in the Middle East until today, war still raged in the name of religion. The various phenomena are essentially sourced on misunderstanding of religion. This encourages the birth of the students of Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah or the abbreviated MATAN. MATAN was established to prevent radical understanding among youth, especially students. Not only that, MATAN also aims to introduce Thoriqoh to the younger generation. Thus, this research therefore formulates (1) What is the view of MATAN on radical understanding? (2) How is the effort that MATAN has done to prevent radical understanding in Malang city?.

This study used a qualitative research by descriptive qualitative type to describe the efforts of MATAN to prevent radical understanding in Malang city. In the process of collecting data, researcher is as a key instrument with guidance on interview guidelines, participant observation and documentation as a data collection tool. While data analysis techniques, the researcher used the process of analyzing the descriptive data through four threads, namely (1) data reduction, (2) data presentation, (3) Drawing conclusions and (4) triangulation by discussing the data exposure and findings that have been found in the field.

The findings reveal that MATAN view on radical understanding was divided into three things; (1) Jihadis, an act of terror that led the religious jihad motifs with the understanding that non-Muslims are halal to be killed. (2) Takfiri, an act of disbelieving and considering a Muslim no longer a Muslim. (3) The ideology of caliphate (khilafah), the desire to change the system of government into Islamiyah caliphate systems. The results of this study also revealed that MATAN's efforts on radical understanding are also divided into three things namely (1) Moderate literacy, (2) strengthening the Indonesian Identity, and (3) counter argument.

خلاصة

ايفان حنفي ، 2020. الجهود التي يبذلها الطالب في النهضة الاسلاميه لمنع التطرف في مدينه مالانغ. اطروحه ، ماجستير في الدراسات الدينية الاسلاميه ، كلية العليا للدولة الاسلاميه مولانا مالك إبراهيم مالانغ. معلوم الهدى الاول الأستاذة الدكتور الحاج اومي سومبوله الداچستير ، معلوم الهدى الثاني الدكتور مفتاح الهدي الداچستير

كلمة البحث: MATAN , الطريقة, التطرف

وكثيرا ما تكون الظواهر العنيفة لصالح الأديان استعراضا. وحتى في التاريخ لم يكن هناك أي دين من أي نوع ينتشر بدون عنف. وفي إندونيسيا، كثيرا ما يحدث أيضا حدث تفجير انتحاري بهدف الجهاد. بينما في الشرق الأوسط حتى اليوم، لا تزال الحرب مستعرة باسم الدين. والظواهر المختلفة مصدرها أساسا فهم خاطئ للدين. وهذا يشجع على ولادة طلاب ثورقه المعطبة النحدية أو الماتان المختصرة. تأسست ماتان لمنع التفاهم الجذري بين الشباب، وخاصة الطلاب. ليس ذلك فحسب، ماتان يهدف أيضا إلى تقلم الطريقة إلى جيل الشباب. ولذلك يصيغ هذا البحث (1) ما هو رأي ماتان في الفهم الجذري؟ (2) كيف يتم الجهد الذي قام به ماتان لمنع التفاهم الجذري في مدينة مالانغ؟.

استخدمت هذه الدراسة نحا نوعيا مع نوع الفينومينولوجي الطبيعي لمعرفة الجهود التي تبذلها ماتان لمنع الفهم الجذري في مالانغ. في عملية جمع البيانات، والباحثين كأداة رئيسية مع التوجيه بشأن المبادئ التوجيهية للمقابلات، ومراقبة المشاركين والتوثيق كأداة لجمع البيانات. في حين أن تقنيات تحليل البيانات، والباحثين استخدام عملية تحليل البيانات الوصفية من خلال أربعة مؤشرات ترابط، وهي (1) الحد من البيانات، (2) عرض البيانات، (3) استخلاص النتائج و (4) التثليث من خلال مناقشة التعرض للبيانات والنتائج التي تم وجدت في الحقل.

وتكشف النتائج أن رؤية ماتان للفهم الجذري انقسمت إلى ثلاثة أشياء؛ (1) الجهاديون، وهو عمل إرهابي قاد زخارف الجهاد الديني على أساس أن غير المسلمين حلال يجب قتلهم. (2) التكفيرية، وهو عمل من أعمال الخط من صورة المسلم، لا يعتبر أنه مسلم. (3) أيديولوجية الخلافة، والرغبة في تغيير نظام الحكم إلى أنظمة الخلافة الإسلامية. وكشفت نتائج هذه الدراسة أيضا أن جهود ماتان على الفهم الجذري تنقسم أيضا إلى ثلاثة أشياء هي (1) محو الأمية المعتدلة، (2) تعزيز الهوية الإندونيسية، و (3) حجة مضادة.

MOTTO

إلهي أنت مقصودي ورضاك مطلوبي أعطني محبتك ومعرفتك

Artinya: *Ya Tuhan-ku, hanya Engkau yang hamba maksud, Ridha-Mu yang hamba dambakan, berikanlah hamba kemampuan untuk dapat mencinta-Mu dan bermakrifat kepada-Mu.*

.....مَنْ هَدَى اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا (١٧)

Artinya: *Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya (QS. Al-Kahfi: 18).*



PERSEMBAHAN

Tesis sederhana ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya, Maskun dan Maimunah yang telah membesarkan dan mendidik saya dengan penuh kasih. Adik saya, Nikmatul Ummah dan Ahmad Hafiz Ubaidillah yang masih belajar.

Guru saya, KH. Baidhowi Muslich dan segenap keluarga beliau yang saya hormati. Serta para *salikiin* yang selalu menjemput cinta kasih Tuhan.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur ke hadirat *Ilahi Robby*, karena dengan limpahan rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan penelitian tesis ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan limpahkan kepada Nabi agung Muhammad Saw. atas perjuangannya, sehingga nikmat Islam dapat kita rasakan sampai hari ini.

Atas terselesaikannya penyusunan penelitian Tesis ini sebagai persyaratan memperoleh gelar Magister Agama Islam (M.Ag) pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, penulis telah banyak mendapat bantuan, arahan, motivasi serta bimbingan dari berbagai macam pihak. Untuk itu iringan doa dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan, kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag. selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan selaku dosen pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan bimbingan, nasihat, saran dan arahan dalam penyusunan penelitian tesis ini.
3. Bapak Dr. H. Ahmad Barizi, M.Ag. selaku Kepala Prodi Studi Ilmu Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Miftahul Huda, M. Ag. selaku dosen pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan sumbangan pemikiran guna memberi

bimbingan, petunjuk, dan pengarahan kepada penulis dalam menyusun Tesis ini.

5. Dr. H. Fadil Sj., M.Ag. selaku ketua sidang, yang telah memberikan kritik dan masukan serta memberikan waktu peneliti menyampaikan beberapa poin penting dalam sidang ujian tesis.
6. Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc, M.Ag selaku penguji utama, yang telah memberikan kritik dan masukan yang begitu besar atas hasil laporan penelitian tesis ini.
7. Seluruh dosen Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan warisan ilmu keislaman yang sangat luas dan dalam.
8. Bapak/ Ibu karyawan Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pelayanan yang berguna dalam penyelesaian studi ini.
9. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan yang sangat bermanfaat dalam penyusunan tesis ini. Semoga Allah Swt, memberikan balasan yang setimpal. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis harapan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak. Akhirnya, penulis berharap penulisan tesis ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, 28 Januari 2020
Penulis,

Ifan hanafi

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab-Indonesia dalam penelitian ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987.

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
ا	Alif	a
ب	ba'	b
ت	ta'	t
ث	sa'	ts
ج	jim	j
ح	ha	h
خ	kha'	kh
د	dal	d
ذ	zal	dz
ر	ra'	r
ز	zai	z
س	sin	s
ش	syin	sy
ك	shad	sh
ط	tha'	th
ظ	zha	zh
ع	'ain	'
غ	ghain	gh
ف	fa'	f
ق	qaf	q
ك	kaf	k
ل	lam	l

م	mim	m
ن	nun	n
و	waw	w
ه	ha'	h
ء	hamzah	'
ي	ya'	y

B. Vokal, panjang dan diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan Latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u,” sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang =	A	misalnya	قال	menjadi	qala
Vokal (i) panjang =	I	misalnya	قيل	menjadi	qila
Vokal (u) panjang =	U	misalnya	دون	menjadi	duna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =	او	misalnya	قول	Menjadi	qawlun
Diftong (ay) =	اي	misalnya	خير	Menjadi	khayrun

C. Ta' Marbutah (ة)

Ta' marbutah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila Ta' marbutah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

D. Kata Sandang dan Lafdh al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

- a. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan ...
- b. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...
Masya’ Allah kana wa ma lam yasya’ lam yakun.



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN TESIS	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS	v
ABSTRAK	vi
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
KATA PENGANTAR	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xiii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Orisinalitas Penelitian	9
F. Definisi Istilah	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
A. Paham Radikal di Indonesia	17
1. Pengertian Paham Radikal	17
2. Karakteristik Kelompok Radikal	19

3. Kelompok Islam Radikal di Indonesia	21
4. Upaya Mencegah Paham Radikal.....	23
B. Organisasi Thariqah di Indonesia	29
1. Munculnya Madzhab dan Tokoh Sufi	29
2. Perkembangan Thariqah.....	35
3. Sejarah dan Perkembangan Thariqah di Indonesia	52
4. Thariqah Mu'tabarah di Indonesia	60
BAB III METODE PENELITIAN.....	65
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	65
B. Lokasi Penelitian	66
C. Kehadiran Peneliti	66
D. Data dan Sumber Data.....	67
E. Pengumpulan Data.....	67
F. Analisis Data	70
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	72
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	74
A. Deskripsi Umum Profil MATAN.....	74
1. Latar Belakang Berdirinya MATAN.....	74
2. Sejarah MATAN	76
a. Sejarah Berdirinya MATAN	76
b. Sejarah MATAN Kota Malang	79
3. Visi dan Misi MATAN.....	84
4. Prinsip Keorganisasian MATAN	85
5. MATAN Kota Malang	90
a. Struktur Kepengurusan.....	90
b. Pengkaderan	91

c. Program Kerja dan Kegiatan	102
B. Paparan Data dan Hasil Penelitian.....	107
1. Pandangan MATAN terhadap Paham Radikal.....	107
2. Upaya MATAN dalam Mencegah Paham Radikal	116
BAB V PEMBAHASAN.....	125
A. Pandangan MATAN Terhadap Paham Radikal.....	125
1. Jihadis	126
2. Takfiri	129
3. Ideologi Khilafah.....	133
B. Upaya MATAN dalam Mencegah Paham Radikal	138
1. Literasi yang Moderat.....	140
2. Penguatan Identitas Keindonesiaan	142
3. Counter Argument.....	143
BAB VI PENUTUP.....	146
A. Kesimpulan.....	146
B. Implikasi Teoritik	147
C. Saran	147
DAFTAR PUSTAKA.....	149
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	154

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian.....	13
Tabel 3.1 Daftar Informan dan Jabatannya	69
Tabel 5.1 Pandangan MATAN terhadap Paham Radikal	125
Tabel 5.2 Upaya MATAN dalam Mencegah Paham Radikal	137



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Model Analisis Interaktif (Miles dan Huberman).....	72
Gambar 4.1 Struktur Kepengurusan PC MATAN Kota Malang 2019/2020.....	83



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Surat Ijin Penelitian
Lampiran II	Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian
Lampiran III	Instrumen Penelitian
Lampiran IV	Transkrip Wawancara
Lampiran V	Foto Kegiatan Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sejarah menunjukkan tidak ada agama yang nir kekerasan dalam perkembangannya. Sejarah juga menunjukkan bahwa mustahil agama tanpa adanya kekerasan. Hal yang sama juga disampaikan oleh Karen Armstrong bahwa “membayangkan agama tanpa kekerasan adalah sebuah utopia, sebagaimana membayangkan dunia tanpa kekerasan”. Kutipan tersebut ditulis ulang oleh Nur Ichawan dalam bukunya Aksin Wijaya ‘Dari Membela Tuhan ke Membela Manusia’.¹ Agama kerap kali menjadi sumber kekerasan dan kekacauan, meskipun sejatinya agama sebagai pionir kedamaian dan kebahagiaan.

Dari apa yang dikatakan Armstrong, jika melihat berbagai peristiwa yang mengatas-namakan agama kerap kali terjadi. Sebagai contoh serangan Bom Bali Jilid I dan II serta beberapa wilayah lainnya yang dikomandoi oleh pihak yang sama, aksi *sweeping* Front Pembela Islam (FPI), demo menuntut penistaan agama terhadap Gubernur Jakarta Basuki Tjahya Purnama 2017 silam, dan berbagai peristiwa lain yang lebih menghebohkan rakyat Indonesia. Kekerasan memang seringkali bersinggungan bahkan selalu mengiringi agama.

¹ Aksin Wijaya, *Dari Membela Tuhan ke Membela Manusia; Kritik Atas Nalar Agamaisasi Kekerasan* (Bandung: Mizan, 2018), XV; Karen Armstrong, *Fields of Blood: Religion and The History of Violence* (Anchor, 2015).

Fenomena tersebut terhitung lebih baik dibandingkan dengan Timur Tengah. Perang di Irak tahun 2003-2011, di Afganistan tahun 2001-2014, fenomena Arab Spring di Yaman 2011-2012, perang sipil Suriah antara pemberontak Negara Islam di Irak dan Suriah (ISIS) dengan pemerintah, revolusi Mesir yang terjadi hingga tahun 2013, dan yang paling mengesankan adalah konflik antar negara dan antar agama yakni Israel dan Palestina. Kesemuanya adalah kekerasan atas nama agama yang dilatar-belakangi oleh pemahaman yang radikal terhadap agama.

Indonesia merupakan salah satu negara yang menganut asas kerukunan. Kerukunan tersebut berupa toleransi keberagaman yang tinggi. Undang-Undang 1945 dan Pancasila menjadi dasar atas asas kerukunan tersebut. Sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa” memiliki peran yang cukup besar dalam mewadahi berbagai kepercayaan di Indonesia. Sila pertama ini senantiasa dijaga oleh berbagai organisasi, baik organisasi politik, organisasi agama, organisasi masyarakat, bahkan organisasi kepemudaan. Yang pada akhirnya kerukunan mampu tercipta dengan baik di negeri ini.

Pada awal tahun 2012, tepatnya pada muktamar Jam’iyyah Ahli Thoriqoh Al-Mu’tabaroh An-Nahdhiyyah (JATMAN) XI di Malang memutuskan dan mengesahkan lembaga bernama Mahasiswa Ahlith Thoriqoh Al-Mu’tabaroh An-Nahdhiyyah (MATAN)² secara resmi berdiri. MATAN digagas oleh pimpinan JATMAN sendiri yakni Habib Lutfi bin Ali bin Yahya untuk menyinergikan kedalaman spiritualitas dan ketajaman intelektual pada pemuda terutama mahasiswa. MATAN sejatinya didirikan

² Mahasiswa Ahlith Thariqah Al-Mu’tabaroh An-Nahdhiyyah (MATAN), selanjutnya akan ditulis MATAN.

dengan tujuan menumbuhkan sikap cinta tanah air (nasionalisme) di kalangan pemuda, membangkitkan kembali semangat perjuangan Pancasila, dan semangat untuk menjaga dan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Cikal bakal MATAN berawal dari tahun 2009, ketika Habib Luthfi bin Ali bin Yahya diskusi dengan Dr. H. Hamdani Mu'in, M.Ag dan KH. Dimiyati Rois dan juga beberapa mahasiswa membahas tentang fenomena pergerakan mahasiswa yang cenderung radikal dan pragmatis, dengan spontan.³ Sebagaimana yang disebutkan diatas, secara struktural MATAN disahkan menjadi badan dibawah naungan Jam'iyah Ahli Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdhliyyah (JATMAN) pada tanggal 10 – 14 Januari 2012 M / 16 – 20 Shafar 1433.

Tasawuf menurut anggapan umum adalah suatu ajaran yang dikhususkan untuk orang yang sudah berusia lanjut. Bagi orang umum, thariqah atau tasawuf dianggap hanya berkutat pada masalah akhirat dan cenderung meninggalkan urusan keduniawian. Apalagi generasi muda, dimana waktu mudanya kebanyakan digunakan untuk menambah ilmu dan pengalaman akan sangat mustahil untuk ikut serta dalam thariqah. Anggapan inilah yang menjadi tantangan bagi MATAN untuk menarik simpati generasi muda terutamanya adalah mahasiswa supaya ikut serta dalam organisasi MATAN ini.

Dari sisi keorganisasian MATAN juga mendapat banyak tantangan. Yakni banyaknya organisasi intra maupun ekstra kampus yang cukup bagus

³ <https://JATMAN.or.id/ini-sejarah-singkat-lahirnya-MATAN/> diakses pada 11 September 2019.

mengembangkan minat dan bakat mahasiswa. Kebanyakan mahasiswa memilih organisasi yang mampu untuk mengembangkan bakat dan minatnya dari pada mengikuti organisasi spiritual keagamaan seperti MATAN. Menurut hasil observasi peneliti, MATAN tidak mampu masuk di setiap kampus di Kota Malang ini. Hanya beberapa kampus saja, dimana MATAN mampu *survive* sampai hari ini. Sebagai contoh adalah MATAN Universitas Negeri Malang, MATAN Universitas Brawijaya, serta MATAN Universitas Islam Malang.

Banyaknya organisasi mahasiswa yang bertujuan untuk mencegah paham radikal menjadi salah satu tantangan juga bagi MATAN. MATAN dan Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) memiliki kesamaan yang erat, yakni disamping bernaungan dibawah Nahdlatul Ulama (NU) juga sama-sama memiliki misi untuk mencegah paham radikal yang semakin berkembang dilingkup kampus. Akhirnya IPNU dalam hal ini merupakan saingan MATAN dalam dua hal; *pertama*, dalam hal mencegah paham radikal di kampus; *kedua*, dalam hal rekrutmen pelajar atau mahasiswa Nahdlatul Ulama.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Salas,⁴ sekertaris MATAN Malang raya, bahwa MATAN kerap kali bersinggungan dengan mahasiswa yang berhaluan radikal di kampus. Persinggungan ini bisa digambarkan dengan dua kubu, yakni kubu moderat dan kubu radikal. Gesekan antara kubu radikal dan kubu moderat ini sering kali dalam hal politik kampus. Misalnya, Universitas Negeri Malang pada tahun 2016 partai

⁴ Muhammad Salas (Sekertaris PC MATAN Kota Malang), *wawancara* (Malang, 11 September 2019).

atau kursi kekuasaan Presiden Mahasiswa diduduki oleh mahasiswa yang berasal dari organisasi yang berhaluan radikal.

Jika melihat dari latar belakang berdirinya MATAN, maka organisasi ini selain berkecimpung didalam sisi kebatinan juga berfokus pada menjaga mahasiswa maupun pemuda dari paham radikal. Hal ini karena sebelum tahun 2009 – tahun awal perencanaan pendirian MATAN – organisasi mahasiswa dikampus telah terindikasi dengan paham radikal. Dimana mahasiswa mulai terlihat bahwa pola pikirnya telah terarah terlalu ke kanan (konservatif) dan ke kiri (liberal). Sementara beberapa organisasi yang memiliki haluan *wasathy* (moderat) seperti IPNU dan PMII mengalami disfungsi atau kurang mampu menjalankan fungsinya sebagai organisasi yang moderat.

Salah satu ciri kelompok radikal adalah kecenderungan mengajak pengikutnya untuk “kembali kepada Islam” sebagai sebuah usaha perubahan sosial.⁵ Ciri yang disampaikan oleh Jajang dan Jamhari tersebut telah muncul sejak lama di Kota Malang. Dengan jumlah Perguruan Tinggi dan kuantitas mahasiswa yang cukup banyak, Kota Malang menjadi lahan yang subur berkembangnya berbagai ideologi. Termasuk ideologi radikal dalam memahami agama. Salah satu kelompok atau organisasi radikal yang terdapat di kota Malang adalah Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Gema Pembebasan, dan Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI).

HTI, meskipun pada 19 Juli 2017 telah dibubarkan oleh pemerintah melalui Surat Keputusan Kementerian Hukum dan HAM namun ideologinya

⁵ Jajang & Jamhari Jahroni, *Gerakan Salafi Radikal Di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa, 2004), 4.

masih *survive* secara sembunyi-sembunyi. Sebagaimana kejadian pada tanggal 28 Oktober 2018 di Masjid Jami' Kota Malang.⁶ Kejadian tersebut telah di *setting* sedemikian rupa untuk menggelar aksi bela tauhid⁷ selepas sholat subuh. Ratusan orang yang menghadiri aksi demo tersebut juga membawa bendera *Al-Liwa* dan *Al-Rayah*⁸ yang sangat khas sebagai simpatisan HTI. Namun aksi ini digagalkan dengan kesiap-siagaan beberapa ormas seperti MATAN, PMII, IPNU, dan santri semenjak pukul 03.00 WIB.

Kejadian tersebut merupakan sebuah simbol perlawanan atas kegiatan 'Istighosah Kubro' yang digelar oleh PWNJ Jawa Timur di Stadion Delta Sidoarjo pada tanggal yang sama. Hal ini karena Malang merupakan kota besar yang dianggap cukup representatif untuk seluruh Indonesia. Jika aksi bela tauhid dapat dilakukan di Kota Malang, kemungkinan besar kota-kota lain akan mengikuti jejaknya.

Selain peristiwa tersebut, ideologi radikal di dalam kampus juga masih tumbuh dan berkembang. Namun upaya pencegahan juga terus dilakukan, misalnya semenjak dibubarkannya HTI pada 19 Juli 2017 tersebut, Universitas Negeri Malang juga secara bertahap membekukan serta meregenerasi struktur kepengurusan di Badan Dakwah Masjid Al-Hikmah UM. Hal ini dikarenakan, BDM menjadi sarang bagi mahasiswa berideologi radikal di Universitas Negeri Malang. Namun, meskipun telah dibekukan dan

⁶ <https://jatimnow.com/baca-8448-aksi-bela-tauhid-di-kota-malang-dibubarkan> diakses pada 26 Januari 2020.

⁷ Aksi Bela Tauhid digelar oleh beberapa ormas dalam rangka memprotes kabar video pembakaran bendera yang bertuliskan kalimat Tauhid yang diberitakan dilakukan oleh oknum Ansor di Garut, Jawa Barat dalam rangka upacara Hari Santri Nasional.

⁸ Al-Liwa adalah bendera bertuliskan kalimat tauhid berwarna dasar putih dan tulisan hitam dengan ukuran besar. Sementara Ar-Rayah adalah bendera berkalimat tauhid sebagai panji perang berukuran lebih kecil.

di regenerasi kepengurusannya beberapa mahasiswa masih kerap kali rekrutmen secara diam-diam terhadap mahasiswa baru dengan dalih berdakwah.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang diatas maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pandangan Mahasiswa Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah (MATAN) Kota Malang tentang paham radikal?
2. Bagaimana upaya Mahasiswa Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah (MATAN) dalam mencegah paham radikal di Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas maka dapat disusun tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk memahami pandangan Mahasiswa Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah (MATAN) Kota Malang tentang paham radikal.
2. Untuk menganalisis upaya Mahasiswa Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah (MATAN) dalam mencegah paham radikal di Kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, sekurang-kurangnya sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran terhadap sesama mahasiswa yang berkecimpung didunia organisasi keagamaan di perguruan tinggi.
- b. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam melakukan penelitian lanjutan mengenai organisasi keagamaan di perguruan tinggi.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran terhadap organisasi Mahasiswa Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah (MATAN).

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pemerintah, khususnya Menteri Dalam Negeri dapat menjadi acuan dalam mengambil kebijakan terkait organisasi keagamaan.
- b. Dapat memberikan gambaran dan masukan dalam rangka pelaksanaan pengembangan dibidang kemahasiswaan dan lembaga lainnya di Perguruan Tinggi di Malang.
- c. Bagi pihak yang mempunyai perhatian lebih terhadap organisasi keagamaan, maka penelitian ini dapat dijadikan sebuah pertimbangan untuk menyusun strategis dalam mengembangkan penelitian tersebut.

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian berguna untuk menunjukkan perbedaan objek penelitian. Metode dan variabel penelitian yang sama tentu akan menghasilkan kesimpulan penelitian yang sama pula. Oleh karenanya orisinalitas penelitian berguna untuk menunjukkan bahwa penelitian yang saat ini dilakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian-penelitian sebelumnya, masih belum banyak ditemukan pembahasan yang fokus terhadap MATAN. Kebanyakan objek penelitian ini adalah thariqah tertentu, misalnya thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah, thariqah Tijaniyyah, dan lain sebagainya. Beberapa yang ditemukan peneliti hanya berupa jurnal tingkat lokal, bukan setingkat penelitian magister ataupun doktoral. Sebagai pembandingnya, peneliti juga mencantumkan beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan paham radikal yang berkembang di kalangan pemuda atau mahasiswa.

Oleh sebab itu penelitian ini dapat dipercaya sebagai penelitian yang baru dan mengungkap hal yang berbeda dari apa yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Guna membedakan diri dengan penelitian sebelumnya, berikut ini akan dipaparkan beberapa kajian dan penelitian sebelumnya.

Pertama, penelitian Zulfan Taufik pada tahun 2017 dalam *call paper* The 9th International Graduate School and Scholars conference In Indonesia yang berjudul *Youth, Thariqah, And Religious Deradicalization In Indonesia The Activism Of Mahasiswa Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah (MATAN)*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa MATAN merupakan organisasi yang mengkhususkan diri pada konservasi Islam yang moderat, toleran, dan inklusif serta konsisten. Selain itu pula, MATAN melingkupi diri dalam hal syariat, hakikat (esensi), dan makrifat (pengetahuan). MATAN hadir dalam fenomena radikalisisasi di kalangan anak muda khususnya mahasiswa. Namun MATAN dalam temuan ini menunjukkan bahwa jaringannya masih dalam lingkup warga nahdlatul ulama (NU) dan JATMAN. Di beberapa negara, tasawuf dianggap sebagai penyelamat dan satu-satunya upaya membangkitkan Islam.

Kedua, penelitian Farhan pada tahun 2016 dalam jurnal STAIN Kudus yang berjudul *Islam Dan Tasawuf Di Indonesia: Kaderisasi Pemimpin Melalui Organisasi 'MATAN'*.

Penelitian ini kurang memuaskan, pembahasan MATAN sebagai objek penelitian tidak sepenuhnya tercurahkan dalam laporan penelitian. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa MATAN merupakan sebuah lembaga yang juga berfungsi untuk kaderisasi kepemimpinan ditengah krisisny kepercayaan masyarakat pada pemimpin. Upaya MATAN dalam membangun kepercayaan publik dibangun dengan lembaga thariqah di kalangan mahasiswa ini.

Ketiga, penelitian Sefriyono pada tahun 2018 dalam disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul *Kearifan Lokal Bagi Pencegahan Radikalisme Agama Kersa Sama Kelembagaan Adat Minangkabau Dan Islam bagi Pencegahan Radikalisme Agama Di Sumatera Barat*.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kerjasama antar kelembagaan adat, Islam, terutama organisasi thariqah dan pemerintahan lokal memberikan efek yang positif dalam menahan dan mencegah masyarakat dari pengaruh radikalisme agama. Penelitian ini mendapati lima pola pencegahan terhadap paham radikal 1) Pengelolaan tempat ibadah secara sinergis, 2) Memberdayakan kelembagaan adat melalui sanksi terhadap Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) dan Salafi, 3) Membingkai narasi lokal kontra paham radikal, 4) Memfungsikan peran pemimpin thariqah.

Keempat, penelitian Muslihun pada tahun 2018 dalam tesis UIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul *Dakwah Dan Radikalisme: Studi pada Kiai di Desa Kandang Semangkon Paciran Lamongan*.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa peran kiai dalam mencegah paham radikal di Desa Kandang Paciran Lamongan antara lain dengan mendorong tumbuh dan berkembangnya pemahaman serta implementasi nilai-nilai *ahl al-sunnah wa al-jama'ah*, membuat sosialisasi internal tentang bahasa paham radikal melalui forum jama'ah tahlil dan istighosah, memberikan wawasan keislaman tentang konsep Islam *rahmat lil al-'alamin*, memberikan teladan berupa perilaku yang mencerminkan pelaksanaan Islam moderat, menyelenggarakan pembinaan dan pembentukan kader.

Kelima, penelitian Anggi Dwi Larasati pada tahun 2018 dalam skripsi Universitas Lampung yang berjudul *Peranan Lembaga Kemahasiswaan Dalam Menangkal Radikalisme Di Universitas Lampung*.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa lembaga kemahasiswaan telah menjalankan perannya sesuai dengan keputusan mendikbud RI NO. 155/U/1998 tentang pedoman umum organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi dengan ditunjukan dengan banyaknya mahasiswa yang melakukan pengkaderan serta menanamkan nilai-nilai pancasila, selain itu penelitian ini menunjukan bahwa lembaga kemahasiswaan universitas lampung menolak paham radikal dan segala bentuk aktivitas yang berorientasi pada kekerasan serta bertentangan pada pancasila dan UUD 1945.



Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No.	Nama peneliti, Judul, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Zulfan Taufik, <i>Youth, Thariqah, And Religious Deradicalization In Indonesia The Activism Of Mahasiswa Ahlith</i> Thoriqoh Al-Mu'tabaroh <i>An-Nahdliyyah (MATAN)</i> (2017)	Penelitian ini memiliki kesamaan pada subjek penelitian yakni organisasi atau lembaga MATAN.	Penelitian ini dilakukan pada lingkup wilayah Malang raya dengan fokus kajian upaya menanggulangi paham radikal	Kajian ini akan memfokuskan diri pada upaya langsung maupun tidak langsung yang dilakukan oleh MATAN dalam menanggulangi paham radikal di kalangan mahasiswa Islam.
2.	Farhan, <i>Islam Dan Tasawuf Di Indonesia: Kaderisasi Pemimpin Melalui Organisasi 'MATAN'</i> (2016)	Penelitian ini memiliki kesamaan objek, yakni MATAN. Metode yang digunakan bersifat <i>library research</i> , bukan <i>fieldwork research</i> .	Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitannya, yakni mengenai kepemimpinan.	Kajian ini akan memfokuskan pada upaya mahasiswa yang mengikuti atau menjadi anggota MATAN dalam menanggulangi paham radikal di Kota Malang.
3.	Sefriyono, <i>Kearifan Lokal Bagi Pencegahan Radikalisme Agama Kersa Sama Kelembagaan Adat</i>	Penelitian ini memiliki kesamaan variabel yakni paham radikal agama yang	Perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitian. Lembaga kearifan lokal dan	Kajian ini memfokuskan pada peran lembaga kearifan lokal dalam mencegah paham radikal di

	<i>Minangkabau Dan Islam bagi Pencegahan Radikalisme Agama Di Sumatera Barat</i> (2018)	hendak dicegah. Metode penelitian juga memiliki kesamaan; bersifat <i>library research</i> , bukan <i>fieldwork research</i> .	ajaran Islam menjadi objek yang diteliti mendalam dalam kajian ini.	Sumatera Barat. Sementara penelitian ini memfokuskan pada upaya organisasi MATAN.
4.	<i>Muslihun, Dakwah Dan Radikalisme: Studi pada Kiai di Desa Kandang Semangkon Paciran Lamongan</i> (2018)	Kesamaan pada penelitian ini terletak pada variabelnya yakni mencegah atau menolak paham radikal.	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada peran seorang kiai melalui dakwahnya untuk menangkal paham radikal.	Penelitian ini memfokuskan pada organisasi mahasiswa yang dalam hal ini adalah MATAN, bukan peran seorang individu atau tokoh dalam mencegah paham radikal.
5.	<i>Anggi Dwi Larasati, Peranan Lembaga Kemahasiswaan Dalam Menangkal Radikalisme Di Universitas Lampung</i> (2018)	Penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal peran menangkal paham radikal di perguruan tinggi dan mahasiswa.	Penelitian ini memiliki perbedaan pada subjek penelitian yaitu lembaga kemahasiswaan yang merupakan lembaga kampus.	Penelitian ini memfokuskan pada organisasi spiritual yang merupakan <i>underbow</i> organisasi masyarakat (ormas) Jam'iyah Ahli Thoriqoh Al-Mu'tabaroh an-Nahdhliyyah atau JATMAN.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari keraguan pada penafsiran istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka peneliti mendefinisikan istilah-istilah berikut:

1. Upaya

Upaya menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar.⁹ Dalam penelitian ini, upaya diartikan sebagai suatu bentuk tindakan yang dilakukan dalam mencapai tujuan.

2. Mahasiswa Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah (MATAN)

Mahasiswa Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah atau disingkat MATAN adalah organisasi kepemudaan (kemahasiswaan) yang beranggotakan penganut dan pengamal thariqah dalam upaya mensinergikan kedalaman spiritual dan ketajaman intelektual dalam jiwa pemuda.

3. Thariqah

Thariqah adalah sebuah organisasi spiritual (ordo) yang terdiri dari seorang guru (mursyid) dan murid dengan mengamalkan ajaran tasawuf tertentu yang bersumber pada pendiri thariqah tertentu, misalnya Syaikh Abd Qadir Al-Jilani mendirikan Thariqah Qadiriyyah. Dalam penelitian ini thariqah bukan diartikan sebagai ajaran spiritual, melainkan sebagai organisasi

⁹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 1250.

spiritual (ordo). Untuk memberi pengertian pada ajaran spiritual, peneliti menggunakan kata ‘tasawuf’.

4. Paham radikal

Paham radikal merupakan suatu ideologi (ide, gagasan) yang menghendaki sebuah perubahan sosial dan politik dengan jalan kekerasan. Meskipun dalam *The Concise Oxford Dictionary* (1987), radikal berasal dari bahasa Latin “*Radix, Radicis*” yang berarti akar, sumber, atau asal mula. Paham radikal juga seringkali dikaitkan dengan agama. Muara dari paham radikal dan agama adalah terorisme; suatu tindakan dan gerakan untuk membuat seseorang menjadi ketakutan. Dalam penelitian ini kata paham radikal merupakan pikiran, ide, gagasan dan gerakan yang mengkampanyekan Islam dengan jalan ekstrim dan keras. Pelaku dari paham radikal ini disebut dengan radikalisme.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Paham Radikal di Indonesia

1. Pengertian Paham Radikal

Radikal berasal dari Bahasa Latin *radix* yang artinya akar. Dalam Bahasa Inggris kata *radical* dapat bermakna ekstrim, menyeluruh, fanatik, revolusioner, ultra dan fundamental. Berpikir secara radikal berarti memiliki gaya berpikir yang mendalam, sampai keakarnya, tajam, kritis. Sedangkan *radicalism* artinya doktrin atau praktik penganut paham radikal atau paham ekstrem.¹⁰ Sedangkan radikalisme atau paham radikal adalah doktrin atau praktik penganut paham radikal atau paham ekstrim.¹¹

Dalam literatur keislaman, istilah paham radikal ini dikenal sebagai *al-ushuliyah al-Islamiyah* atau istilah lainnya *al-tatharruf al-dini* atau *al-tatharruf al-Islami* (ekstrimisme beragama). *Al-tatharruf* berasal dari kata *tharf* (sisi) yang berarti berada pada satu sisi, baik sisi kanan maupun sisi kiri.¹² Sayap kanan cenderung konservatif-tradisionalis terhadap ajaran agama, sementara sayap kiri cenderung modern-liberalistik ajaran agama atau liberal. Sayap kiri didominasi oleh fundamentalisme Islam, sementara sayap

¹⁰ A. S. Horby, *Oxford Advanced, Dictionary Of Current English* (UK: Oxford University Press, 2000), 691.

¹¹ Nuhrison M. Nuh, *Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Paham/Gerakan Islam Radikal Di Indonesia* (Harmoni Jurnal Multikulturak & Multireligius, vol VIII Juli-September 2009), 36.

¹² Hadi Masruri, *Memutus Mata Rantai Ekstrimisme* (Malang: UIN-Maliki Press, 2018), 45.

kanan diisi oleh kelompok berideologi Nasionalisme, Marxisme dan lain sebagainya.¹³

Sedangkan untuk menyebut kelompok mereka dalam bahasa Arab mengacu pada kata; *Islamiyyin* (kaum Islamis), *ashliyyun* (kaum otentik, asli), dan *salafiyyun* (pengikut para sahabat utama). Sedangkan istilah *muta'assib* digunakan kalangan non-fundamentalis untuk menunjuk kelompok militan yang tidak enggan menggunakan kekerasan.¹⁴

Pengertian paham radikal lainnya menurut Lukman Hakim Saifuddin adalah mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan paham radikal dan radikalisme itu adalah prinsip-prinsip atau praktik-praktik yang dilakukan secara radikal. Kata radikal juga sering diartikan sebagai keberpihakan, kecondongan, mendukung pada satu ide pemikiran saja atau satu kelompok.¹⁵

Menurut Sartono Kartodirdjo mengartikan radikalisme sebagai gerakan sosial yang menolak secara menyeluruh tertib sosial yang sedang berlangsung dan ditandai oleh kejengkelan moral yang kuat untuk menentang dan bermusuhan dengan kaum yang memiliki hak-hak istimewa dan yang berkuasa.¹⁶ Radikalisme sering dimaknai berbeda diantara kelompok kepentingan. Dalam lingkungan keagamaan, paham radikal merupakan

¹³ Hasan Hanafi & Muhammad 'Abid Al-Jabiri, *Dialog Timur & Barat: Menuju Rekonstruksi Metodologis Pemikiran Politik Arab Yang Progresif Dan Egaliter* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), 62-63.

¹⁴ Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1996), 109.

¹⁵ Lukman Hakim Saifuddin. *Radikalisme Agama dan Tantangan Kebangsaan* (Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Kemenag RI, 2014), 3.

¹⁶ Sartono Kartodirdjo, *Ratu Adil* (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), 38

gerakan-gerakan keagamaan yang berusaha merombak secara total tatanan sosial dan politik yang ada dengan jalan menggunakan kekerasan.¹⁷

Kelompok radikal sering kali disebut sebagai gerakan fundamentalisme Islam, yang dinilai merupakan gerakan yang berbeda dari organisasi *mainstream* (arus utama), seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Penamaan radikal ataupun fundamental didasari oleh ciri khas kelompok ini yang mengkadikan Al-Qur'an dan Hadist sebagai *basic values* (nilai dasar) dari segala aspek kehidupan.¹⁸

Paham radikal pada umumnya adalah kelompok yang ekstrim ke kanan dalam memahami agama. Kelompok ini seringkali berusaha konservatif terhadap ajaran agama. Dalam Islam, yang dijadikan *role model* kelompok radikal adalah para sahabat Nabi Muhammad saw serta para ulama *al-salaf al-shalih*. Namun kenyataannya, dalam proses kembali pada ajaran Islam yang *salaf* (kuno) ini sering dipolitisasi sesuai dengan kepentingannya.

2. Karakteristik Kelompok Radikal

Kelompok radikal merupakan kelompok yang menganut paham radikal keagamaan sebagaimana pengertian diatas. Untuk itu dibawah ini merupakan karakteristik yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi sebuah kelompok yang disebut sebagai “Islam radikal”.

¹⁷ A. Rubaidi, *Radikalisme Islam: Nahdlatul Ulama Masa Depan Moderatisme Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007), 33

¹⁸ Umi Sumbulah, *Islam “Radikal” Dan Pluralisme Agama: Studi Konstruksi Sosial Aktivis Hizb Al-Tahrir Dan Majelis Mujahidin Di Malang Tentang Agama Kristen Dan Yahudi* (_____: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), 42-43.

Pertama, mereka sering menunjukkan mentalitas “Perang Salib”. Kelompok radikal beranggapan bahwa hegemoni dunia Barat, terhadap bangsa-bangsa lain sering dianggap sebagai salah satu bentuk ‘penjajahan baru’ (*neo-colonialism*).

Kedua, penegakan hukum Islam yang kerap diupayakan dengan keras oleh kalangan ‘revivalis’ dan ‘fundamentalis’ Muslim tidak lagi dianggap sebagai sebuah jalan alternatif melainkan sudah menjadi suatu ‘keharusan’.¹⁹

Ketiga, terdapat sebuah kecenderungan untuk melakukan perlawanan terhadap pemerintah – yang dianggap tidak ‘sah’ – karena kurangnya perhatian pemerintah terhadap masalah sosial seperti kemaksiatan dan kemungkaran.

Keempat, semangat untuk menegakkan agama sebagai lambang supremasi kebenaran ajaran Tuhan di dunia dengan jalan ‘jihad’. Bahkan jihad terkesan lebih dimaknai sebagai sebuah usaha fisik dengan memerangi musuh-musuh Islam.

Kelima, dengan pengalaman menyaksikan hubungan Islam dan Yahudi dalam persengketaan antara kelompok Muslim dan Yahudi di kawasan Palestina serta isu Kristenisasi mempengaruhi persepsi kelompok Islam radikal ini. Dalam konteks ini Kristen dan Yahudi dianggap tidak layak disebut sebagai ‘Ahli Kitab’ melainkan sudah jatuh sebagai kaum ‘Kafir’.²⁰

¹⁹ Jamhari & Jajang Jahroni, *Gerakan Salafi Radikal Di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004), 6.

²⁰ Jamhari & Jajang Jahroni, *Gerakan Salafi*, 7-8.

Keenam, kelompok radikal selalu berupaya mengganti tatanan yang ada dengan tatanan lain yang disistematisir dan dikonstruksi melalui *world view* (pandangan dunia) mereka sendiri.

Ketujuh, kuatnya keyakinan akan kebenaran ideologi yang mereka tawarkan. Hal tersebut memunculkan sikap emosional yang potensial dan tidak jarang menjurus kepada kekerasan.²¹

Kedelapan, tindakan mengkafirkan orang lain atau paham takfiri. Meskipun hanya ucapan tetapi tindakan ini memiliki dampak yang cukup besar yakni menghalalkan darah dan harta mereka serta melepaskan semua kehormatan yang disandang sebagai seorang Muslim.²²

3. Kelompok Islam Radikal di Indonesia

Semenjak kemerdekaan Indonesia tahun 1945, selama 20 tahun banyak dari organisasi Islam pergerakan seperti Sarekat Islam, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Persis dan sebagainya turut campur dalam perumusan Islam sebagai dasar negara.²³ Kemunculan kelompok radikal pada puncaknya terjadi pada 1907-1962, dimana Kartosoewirjo mendirikan DI/TII (Darul Islam/ Tentara Islam Indonesia) membawa ideologi negara Islam dan penegakan syariat Islam di Indonesia. Gerakan DI/TII ini terjadi dalam skala nasional, misalnya di Aceh dipimpin oleh Daud Beureueh,

²¹ Umi Sumbulah, *Islam "Radikal"*, 42. Lihat juga Hamami Zada, *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia* (Jakarta: Teraju, 2002).

²² Yusuf Qaradhawi, *Islam Radikal: Analisis terhadap Radikalisme Dalam BerIslam Dan Upaya Pemecahannya* (Solo: Era Intermedia, 2004), 40.

²³ Haidar Nashir, *Islam Syariat: Reproduksi Sufiyah Ideologis Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2013), 237.

di Sulawesi Selatan di pimpin oleh Kahar Muzakkar, dan di Kalimantan Selatan dipimpin oleh Letda Ibnu Hajar.

Ideologi yang mempengaruhi Kartosoewirjo juga tidak tiba-tiba muncul. Menurut penuturannya, sewaktu muda ia kerap aktif di pergerakan nasional seperti Syarikat Islam dan Masyumi. Hingga kemudian memunculkan pemikiran radikal berupa gagasan Negara Islam. DI/TII berakhir dengan ditangkap dan dibunuhnya Kartosoewirjo pada 5 September 1962.²⁴

Gerakan fundamental Islam atau Islam radikal tidak berhenti pada matinya Kartosoewirjo saja. Gerakan ini terus tumbuh melalui secara *underground* (gerakan bawah tanah) selama masa orde baru. Runtuhnya rezim orde baru pada 1998 membuka keran demokrasi dan memunculkan banyak kelompok Islam baru. Hal ini dibuktikan pada pemilu tahun 1999 dimana terdapat 20 partai Islam mengikuti pemilihan umum dari jumlah keseluruhan 40 partai Islam.²⁵

Melalui perkembangan demokrasi semenjak 1998, permunculan ormas dan partai politik diatur ketat melalui Undang-Undang. Sebagai contoh UU Nomor 17 Tahun 2013 mengenai ormas dianggap tidak memadai sebagai sarana untuk mencegah ideologi yang bertentangan dengan Pancasila dan UUD 1945. Oleh karenanya UU Nomor 17 Tahun 2013 telah direvisi dan diganti dengan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Republik

²⁴ Haidar Nashir, *Islam Syariat*, 258-260.

²⁵ Haidar Nashir, *Islam Syariat*, 281-283.

Indonesia (Perppu) Nomor 2 Tahun 2017. Dampak dari perubahan undang-undang ini adalah dibubarkannya Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) melalui Perppu Nomor 2 Tahun 2017 tersebut.

Indonesia sebagai negara demokrasi memiliki banyak ormas terutama ormas keagamaan. Misalnya, Zaki Mubarak pada tahun 2007 telah menuliskan beberapa nama kelompok yang berhaluan radikal serta memiliki pengaruh yang cukup luas. Diantaranya adalah Front Pembela Islam (FPI), Laskar Jihad (LJ), Ahlusunnah wal Jamaah, Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Gerakan Negara Islam Indonesia (NII). Tiga dari kelompok diatas yakni FPI, Laskar Jihad dan MMI terbentuk pada masa awal reformasi.²⁶ Sementara diluar kelompok yang telah disebutkan tersebut masih banyak lagi kelompok kecil dan berskala lokal.

Kelompok Islam radikal berskala nasional tersebut juga membawahi kelompok dalam skala kampus atau Perguruan Tinggi. Nafi' Muthohirin mencatat secara umum kelompok berskala kecil ini adalah HTI, KAMMI, dan Jamaah Salafi.²⁷

4. Upaya Mencegah Paham Radikal

Banyak ahli yang telah mengurai tentang paham radikal dan kelompok radikal dalam berbagai buku dan jurnal. Diantaranya adalah Zuly Qodir, ia tidak hanya memaparkan apa yang menjadi sebab dan gejala paham

²⁶ M. Zaki Mubarak, *Genealogi Islam Radikal Di Indonesia: Gerakan, Pemikiran, dan Prospek Demokrasi* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2007), 110.

²⁷ Nafi' Muthohirin, *Fundamentalisme Islam: Gerakan Dan Tipologi Pemikiran Aktivis Dakwah Kampus* (Jakarta: Indostrategi, 2014), 81.

radikal namun juga memberikan solusi dan upaya nyata dalam menangani radikalisme. Beberapa langkah diantaranya adalah sebagai berikut.

- a. Menggunakan jalur militer, yakni *military of counter terrorism* sebagaimana yang dilakukan di Afganistan, bahkan di Irak dan beberapa negara di Afrika seperti Aljazair, Sudan, Maroko dan Pakistan. Menurut hemat peneliti, Indonesia juga merespon gerakan radikalisme ini melalui Tentara Nasional Indonesia yang menyisir beberapa wilayah terutama di pegunungan dan hutan yang digunakan untuk melakukan kegiatan latihan militer kelompok radikal.
- b. Menggunakan *counter argument*. Kelompok radikal menggunakan argumen yang anti-dialog dan menang sendiri maka direspon dengan semangat dialog dan kerjasama. Kebencian tidak dibalas dengan kebencian melainkan dengan kasih sayang. Hal ini dilakukan dengan menghadirkan agama dalam perspektif perdamaian dan kemanusiaan.
- c. Meningkatkan kesejahteraan dengan melakukan perbaikan dalam bidang sosial ekonomi, politik dan budaya. Dalam bidang ekonomi, mengikuti perspektif Marxisme, jika masyarakat tidak mendapat akses ekonomi sekaligus keadilan ekonomi maka akan melakukan radikalisasi (perlawanan kelas) atas mereka yang menguasai bidang-bidang produksi. Dalam bidang budaya terdapat kelompok dominan sehingga tercipta identitas tunggal dan hegemonik maka akan melakukan *conter culture hegemonic*. Dalam hal politik akan terjadi hegemoni politik oleh kekuatan politik, maka yang akan muncul adalah peminggiran politik dan

keterasingan sehingga memunculkan perlawanan politik dengan sistem politik alternatif.

- d. Menggunakan counter atas kekerasan atau pemberontakan dengan melakukan persebaran gagasan perdamaian dunia. Sebagaimana yang dilakukan oleh Mahatma Gandhi, Nelson Mandela, Desmond Tutu adalah bentuk-bentuk perlawanan kekerasan dengan perdamaian dan membuahkan hasil yang menguntungkan semua pihak baik masyarakat ataupun negara.²⁸

Sementara jika melihat peran thariqah di Inggris setidaknya telah menyempitkan ruang gerak kaum revivalis dan Wahabi. Di Inggris pemuda Muslim kelahiran Inggris kehilangan identitasnya, maka kesempatan ini dipakai oleh Wahabi untuk menjadi bagian darinya. Namun peran Syaikh Haqqani dalam mengenalkan tasawuf pada pemuda Inggris dianggap cukup berhasil dengan menghidupkan kembali Idara Minhaj Al-Quran yang merupakan bentuk organisasi mirip revivalis, namun berisi tasawuf dalam kemasan baru.²⁹ Strategi yang diambil dalam menarik pemuda Muslim Inggris sangat efisien. Terbukti dengan kembalinya pemuda Inggris pada haluan utama *Ahl Sunnah Wa Al-Jamaah*, sikap kesukuan dan ketradisi masing-masing menjadi samar dan redup seiring bergabung dengan kelompok thariqah.

²⁸ Zuly Qodir, *Radikalisme Agama Di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 66-68.

²⁹ Jamal Malik & John Hinnels, *Sufi-Sufi Diaspora: Fenomena Sufisme Dinegara-Negara Barat*, terj. Gunawan (Bandung: Mizan, 2015), 255.

Sementara di Indonesia gejala paham radikal menyerang generasi muda baik di sekolah maupun di kampus. Misalnya, Organisasi Kerohanian Islam (Rohis) dan Lembaga Dakwah Kampus (LDK). Tentu dengan skala yang lebih kecil membutuhkan strategi yang berbeda. Oleh karena itu dibutuhkan program de-radikalisasi, atau mengembalikan pemahaman radikal pada pemahaman keagamaan yang moderat. Terdapat beberapa cara dan strategi untuk menanggulangi radikalisasi tersebut.

a. Literasi yang Moderat

Dari beberapa kasus penggrebekan yang dilakukan oleh aparat pada tersangka aksi teror, sering kali mendapati beberapa buku yang menggugah semangat jihad, misalnya “*Senyum Terakhir Seorang Mujahid*”. Jika buku-buku yang demikian dibaca oleh generasi muda yang baru mengenal agama dan literasi, maka mereka akan terdorong untuk melakukan sebagaimana yang ‘mujahid-mujahid’ lakukan.

Beruntung melalui laporan majalah gatra, pada tahun 2018 memberitakan bahwa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, bahwa anak-anak muda Muslim Indonesia mulai menjauhi Islamisme, yaitu keinginan untuk mengislamkan segala sesuatu yang ujung-ujungnya pendirian negara Islam.³⁰

³⁰ Bambang Arif Rahman, *Memutus Mata Rantai Ekstrimisme* (Malang: UIN-Maliki Press, 2018), 270-271.

b. Tayangan Media Elektronik yang Mendidik

Anak-anak muda mulai usia 12 tahun telah mendapatkan informasi sebanyak 80 % dari media televisi (TV). Sehingga dapat disimpulkan bahwa media televisi sangat mempengaruhi pemirsanya. Dari sini peran pemerintah selaku pemegang wewenang dan berkewajiban untuk mendidik bangsa harus serius mencermati berbagai tayangan stasiun TV di Indonesia. Tayangan di TV bisa dimanfaatkan untuk membendung paham radikal dalam beragama, misalnya melalui tayangan seorang da'i yang moderat.

Media lain yang juga berpengaruh adalah internet. Tercampurnya semua informasi baik dan buruk telah tersedia melalui internet. Termasuk tutorial merakit bom dan video kekerasan lainnya.³¹

c. Pembinaan dan Pengawasan Rohis

Organisasi Kerohanian Islam di sekolah merupakan gerbang masuknya paham radikal di kalangan pelajar dan pemuda. Hal ini perlu penanganan dari pihak sekolah dan dinas pendidikan dalam mencegah proses radikalisasi tersebut. Termasuk juga yang harus berperan aktif adalah guru agama dalam menyampaikan mata pelajaran. Langkah lainnya yaitu kegiatan keagamaan hendaknya lebih mengedepankan nilai-nilai kemajemukan Indonesia.

³¹ Bambang Arif Rahman, *Memutus*, 272.

d. Kerjasama dengan Orang Tua

Peran orang tua dalam mengawasi anaknya cenderung berkurang. Banyak berita media massa yang mengatakan bahwa para pelaku tindak kekerasan atas nama agama dikonfirmasi ke rumah orang tuanya atau ke masyarakat asalnya kebanyakan mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui perilaku sebenarnya dari para tersangka tersebut.

Oleh karena itu terutama di sekolah-sekolah atau di perguruan tinggi, himbauan kepada orang tua murid atau mahasiswa agar terlibat secara intensif dalam mengawasi perilaku keagamaan anak mereka. Persoalan akan muncul jika justru orang tua merestui paham keagamaan yang cenderung radikal yang dianut oleh anaknya. Jika demikian maka peran tokoh masyarakat untuk melakukan pembinaan secara persuasif dan intens terhadap orang tua, agar pelan-pelan meninggalkan paham keagamaan yang ekstrem dan radikal.³²

e. Penindakan Tegas Ormas yang Radikal

Penindakan tegas ini dilakukan oleh pemerintah melalui undang-undang ormas yang berlaku. Sebagaimana yang dilakukan oleh pemerintah terhadap Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Organisasi keagamaan ini disinyalir mengusung ideologi khilafah Islamiyah yang bermaksud untuk mendirikan kekhalifahan Islam lintas negara. Hal ini tentu saja bertentangan dengan dasar negara Indonesia, Pancasila yang

³² Bambang Arif Rahman, *Memutus*, 273.

sudah disepakati oleh sebagian besar elemen bangsa. Pelarangan HTI ini juga serupa sebagaimana yang dilakukan di banyak negara seperti Malaysia, Mesir, Turki, dan lain-lain. Organisasi ini sedikit banyak mempengaruhi pemuda Indonesia menjadi radikal dengan ide khilafahnya.

f. Penegakan Hukum dan Pemerataan Keadilan

Kemiskinan dan ketidakadilan adalah sumber konflik sosial. Masyarakat yang miskin dan merasa diperlakukan tidak adil akan mudah disulut dan dibenturkan satu sama lain. Konflik sosial yang telah atau akan terjadi tentu merupakan ancaman yang serius bagi kelangsungan NKRI. Demikian juga dengan adanya pemahaman agama yang ekstrem dan radikal, kebanyakan merasuki pemikiran para pemuda dengan kondisi perekonomian yang kurang menguntungkan. Hal ini bisa dilihat dari berita-berita di media massa, rata-rata pelaku kekerasan atas nama agama biasanya berkemampuan ekonomi yang *middle-lower class*.³³

B. Organisasi Thariqah di Indonesia

1. Munculnya Madzhab dan Tokoh Sufi

Thariqah merupakan produk baru umat Islam yang mengorganisir para pemeluk ajaran tasawuf. Thariqah merupakan organisasi yang menjalankan ajaran tasawuf. *Dzikir, muhasabah* diri, *khalwat*,

³³ Bambang Arif Rahman, *Memutus*, 274-275.

memperbanyak puasa adalah diantara perilaku orang thariqah dimana perilaku seperti ini berasal dari *amaliyah* Nabi Muhammad saw. yang kemudian diamalkan oleh para *al-khilafa' al-rasyidin, tabi'in, tabi'i al-tabi'in* dan seterusnya hingga para *mursyid* secara sambung. Pengamalan seperti ini disebut ajaran tasawuf. Tasawuf awal mulanya hanya berkembang sebagai jalan hidup secara spontan dari masing-masing penganutnya. Tasawuf berkembang karena Al-Qur'an tidak saja memuat makna lahiriah, melainkan makna batiniah. Bahkan makna batin lebih mendalam dan luas untuk dijelajahi.

Cara hidup bertasawuf telah ada sebelum kata tasawuf itu sendiri muncul. Kerap kali tokoh pada zaman Nabi Muhammad saw. yang dijadikan prototipe kehidupan tasawuf adalah Abu Dzar Al-Ghifari (w. 652 M) yang hidup secara sederhana dan zuhud, dengan dikombinasikan kerendahan hati yang luar biasa. Tokoh lain pada zaman Nabi saw. adalah Salman Al Farisi (w. sekitar 656 M) yang rela meninggalkan kampung halamannya di Isfahan, Persia untuk bertemu dengan Nabi Muhammad saw.³⁴

Tokoh lain yang menjadi prototipe kehidupan bertasawuf atau bertariqah adalah Uways Al-Qarani dari Yaman. Tokoh di zaman *tabi'in* yang pernah diramalkan oleh Nabi Muhammad saw. yang akan bertemu dengan Sayyidina Umar r.a. ketika beliau menjadi khalifah kedua umat Islam.

³⁴ Seyyed Hosein Nasr, *The Garden of Truth: Mereguk Sari Tasawuf*, terj. Yuliani Liputo (Bandung: Penerbit Mizan, 2007), 210.

Menurut Seyyed Hosein Nasr, tokoh seperti Uways Al-Qarani ini berguru pada guru Sufi yang tidak kasat mata atau oleh Nabi Khidir as.³⁵

Tokoh-tokoh selanjutnya yang lebih terkenal dalam perilaku dan cara hidup zuhud berkembang semenjak abad ke 6 H/ 12 M dan 7 H/ 13 M. Semua sumber silsilah Sufi akan bermuara pada Hasan al-Basri (w. 728 M) – seorang Sufi pertama yang dianggap meletakkan pondasi hidup zuhud – hingga ke Anas bin Malik dan sampai pada Nabi saw. Namun belakangan silsilah ini merujuk kepada Sayyidina Ali ibn Abu Thalib r.a, meskipun kebanyakan juga melalui Hasan Al-Basri. Sebelum ke Sayyidina Ali r.a., silsilah ini melalui tokoh-tokoh yang sangat dimuliakan digolongkan Syi'ah.³⁶

Silsilah melalui jalur Ali r.a. Ini melalui Hasan bin Ali r.a. Hasan tidak seperti saudaranya Husayn r.a. yang bergelut didunia politik dan berakhir mati *syahid* di Karbala, Irak. Hasan menarik diri dari dunia politik dan memilih menjalani hidup yang tenang dan kontemplatif di Madinah, tempat dimana beliau wafat dan dimakamkan. Keturunan Sayyidina Ali r.a. yang lain adalah Ja'far Al-Shadiq (w. 765 M) yang menjadi pemeran utama jalur tasawuf ketimbang Hasan bin Ali r.a.³⁷

Perkembangan selanjutnya dapat dipetakan melalui madzhab tasawufnya. Hal ini perlu dipetakan supaya runtutan pemikiran seorang tokoh, pengaruh, ajaran, hingga pergolakan politik yang mempengaruhinya

³⁵ Nasr, *The garden*, 210.

³⁶ Fazlur Rahman, *Islam: Sejarah Pemikiran dan Peradaban*, terj. M. Irsyad Rafsadie (Bandung: Penerbit Mizan, 2017), 234. Tokoh yang dimaksud antara lain adalah Sayyid Zainal Abidin yang menjadi mata rantai dari Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah dan beberapa thariqah lain.

³⁷ Nasr, *The garden*, 211-212.

dapat dijelaskan. Meskipun pemetaan ini tidak mendikotomi tasawuf atas pembagian tasawuf akhlaki dan tasawuf falsafi. Perkembangan tasawuf secara madzhabi tersebut dapat dirinci sebagai berikut.

a. Madzhab Baghdad

Baghdad merupakan kota agung yang tidak berubah nama sekalipun telah ribuan tahun. Namun, pemikiran dan coraknya selalu berubah dalam setiap zaman. Tokoh sentral dalam madzhab ini adalah Syaikh Abu Al-Qasim Al-Junayd (w. 910 H) yang merupakan “guru kelompok (Sufi)”. Tokoh lain yang muncul adalah Al-Harist Al-Muhasibi (w. 857) yang terpengaruh oleh Hasan Al-Bashri. Al-Muhasibi dikenal dengan metode *muhasabah* (mencermati hati nurani dan keadaan psikis diri sendiri).

Asal usul madzhab Baghdad ini banyak yang menyebut berasal dari ajaran Ma’ruf Al-Karkhi (w. 815 M) yang merupakan murid dari Imam Ali Al-Ridha (w. 817 M). Ma’ruf Al-Karkhi mempunyai murid yang terkenal bernama Sari Al-Saqati (w. sekitar 867 M), yang mempunyai konsep keadaan (*hal*), kedudukan (*maqam*), kesatuan (*al-tauhid*) yang kemudian dikembangkan oleh keponakannya, Junayd. Murid lain dari Sari Al-Saqati adalah Al-Kharazz (w. 26 H/899 M) yang mengurai panjang konsep kesatuan (*al-tauhid*) yang kemudian oleh Al-Husain bin Al-Masyur yang dijuluki Al-Halaj (pemintal wol) diungkapkan “*Ana Al-Haq*”.

Tokoh lain yang berperan penting di Baghdad yang berasal dari Persia adalah Habib Al-’Ajami, Junayd, Nuri, Dan Al-Halaj. Satu lagi tokoh penting lainnya di Baghdad adalah Abu Bakr Al-Syibli (w. 945 M). Namun kematian

Al-Halaj menandai berakhirnya madzhab Baghdad. Setelah kematian ini, orang-orang meletakkan fondasi tasawufnya ke Madzhab Khurasan.³⁸

b. Madzhab Khurasan

Madzhab ini memiliki tokoh terkemuka yakni Ibrahim ibn Idham (w. 790 M), yang pada awalnya adalah seorang pangeran, seperti Buddha Gautama, dan meninggalkan kehidupan istananya demi membaktikan diri secara penuh pada kehidupan spiritual. Ibrahim adalah peletak sekaligus model perilaku zuhud yang paling masyhur. Tokoh sezamannya adalah Fudhaiyl Ibn 'Iyadh (w. 803 M) yang juga sangat zuhud. Madzhab Khurasan sejatinya dikenal dengan corak 'Cinta Ilahi'. Corak ini dibawa langsung oleh Sufi besar Abu Yazid Al-Busthami (w. 260 H/874 M)

Tokoh yang tidak boleh dilupakan adalah Sahl Al-Tustari dan kelompoknya, sekalipun tidak berasal dari provinsi tersebut. Perlu diketahui bahwa Madzhab Khurasan menyebar ke beberapa tempat sebagaimana penyebaran Madzhab Baghdad.³⁹

c. Periode Konsolidasi dan Sintesis

Periode ini menjadi penting karena sepanjang abad ke-2 H/8 M dan 3 H/9 M, kaum alim cendekia cenderung terbagi dalam dua golongan: 'ulama' atau teolog dan *fuqaha*'. Para *fuqaha*' sendiri sering kali memasukan unsur batiniyah ke dalam sistem hukum Islam.⁴⁰ Pertentangan antara *fuqaha*', teolog, dan juga Sufi berlangsung lama. Percampuran antara ortodoksi juga

³⁸ Nasr, *The garden*, 216-222.

³⁹ Nasr, *The garden*, 216-222.

⁴⁰ Fazlur Rahman, *Islam: Sejarah Pemikiran dan Peradaban*, terj. M. Irsyad Rafsadie (Bandung: Penerbit Mizan, 2017), 193.

turut mewarnai perselisihan ini. Namun sebelum itu muncul berbagai ulama dengan karya yang menunjukkan perselisihan tersebut diakhiri dengan sintesis Sufisme dan ortodoksi. Misalnya saja kitab *Al-Luma'* (Kitab Sorotan Cahaya) oleh Abu Nashr Al-Sirraj (w. 987 M/ 988 M)⁴¹ dan *al-ta'arruf li madzahib ahl- al-tasawuf* (Doktrin Kaum Sufi) oleh Abu Bakar Muhammad Al-Kalabadzi (w. 990 M atau 994 M) juga kitab *Risalah* tahun 1047 M karya Imam Abu Al-Qasim Al-Qusyairi (w. 1073 M).⁴²

Juga yang tidak kalah penting adalah kitab *Qut Al-Qulub* (Makanan Hati) karya Abu Thalib Al-Makki (w. 996 M), kitab *Thabaqat Al-Shufiyyah* (Tingkatan-Tingkatan Kaum Sufi) karya Abu Abd Al-Rahman Al-Sulami (w. 1021 M) dan kitab *Hilya Al-Awliya'* (Hiasan Orang Suci) karya Nu'aym Al-Isfahani (w. 1037 M). Kitab tulisan Persia yang telah berbahasa Arab, juga telah banyak diterjemah terutama dalam bahasa India adalah kitab *Kasyf Al-Mahjub* (Membuka Tirai Kegaiban) karya Ali ibn Utsman Hujwiri (w. sekitar 1071 M).⁴³

Puncak kajian tasawuf terletak pada pundak Imam Al-Ghazali (w.1111 M) tidak ada tokoh Sufi yang semasyhur Imam Al-Ghazali dalam hal keilmuan dan *thabaqat* (tingkatan). Bahkan Imam Al-Ghazali menjadi tokoh terbesar sepanjang Abad Pertengahan (*middle age*). Hal ini karena pemikirannya didasarkan pada pengalaman pribadi yang mendalam. Wawasan keagamaan yang langka bahkan pergulatan spiritualnya membekas

⁴¹ Fazlur Rahman menulisnya wafatnya Abu Nashr Al-Sarraj pada tahun 987 Masehi. Referensi lain dari Seyyed Hosein Nasr pada tahun 988 Masehi.

⁴² Rahman, *Islam*, 208.

⁴³ Nasr, *The garden*, 223-224.

hingga ke fisik. Pengaruh Imam Al-Ghazali tidak terkira besarnya. Beliau tidak hanya merombak Islam ortodoks – dimana tasawuf menjadi bagian yang tak terpisahkan darinya – melainkan juga merevisi dan mengkonstruksi ulang tasawuf. Proyeknya membersihkan tasawuf dari hal-hal yang tak Islami dan mengabdikannya pada agama ortodoks. Tidak sia-sia, setelah proyek besar itu pengaruhnya sampai pada Afrika, Asia Tengah, dan India,⁴⁴ bahkan seluruh dunia termasuk dunia akademisi di Barat (Orientalis).

2. Perkembangan Thariqah

Thariqah bukan istilah yang ada di zaman Nabi Muhammad saw. Thariqah merupakan suatu penamaan baru terhadap fenomena seseorang yang menempuh jalan spiritual. Secara etimologi thariqah berasal dari kata طريقه yang merupakan bentuk *masdar* (kata benda) dari kata – طرق – يطرق – طريقه yang merupakan bentuk *masdar* (kata benda) dari kata – طرق – يطرق – طريقه yang memiliki arti الكيفية (jalan, cara), الأسلوب (metode, sistem), المذهب (madzhab, aliran, haluan), الحالة (keadaan).⁴⁵

Melalui asal katanya, thariqah merupakan kata turunan dari kata *tariq* yang berarti ‘jalan’ – peneliti Barat sering menyebut *the way* atau *the path* – sedangkan jalan utamanya adalah *syar’* (شرع). Anggapan para Sufi, *tariq* merupakan cabang dari jalan utama yang terdiri atas hukum Ilahi. Sebab

⁴⁴ Rahman, *Islam*, 208-209.

⁴⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir; Kamus Arab Indonesia*, cet. IV (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 489.

pengalaman mistik tidak mungkin diraih tanpa jalan utama (syariat) yang mengikat ditaati terlebih dahulu dengan seksama.⁴⁶ Sedangkan *hakikat* merupakan tujuan yang dicapai melalui syariat maupun thariqah yaitu Tuhan.

Secara istilah thariqah merupakan suatu kelompok organisasi – dalam lingkungan Islam tradisional – yang melakukan amalan-amalan dzikir tertentu dan menyampaikan sumpah yang telah ditentukan oleh pimpinan organisasi thariqah tersebut (*bai'at*).⁴⁷ Pengertian lain disampaikan oleh Al-Jurjani yakni thariqah merupakan suatu jalan atau tingkah laku tertentu bagi orang-orang yang berjalan (beribadah) kepada Allah melalui *manazil* (pos-pos), hingga sampai pada tingkat yang lebih tinggi yaitu *maqamat* (stasiun/kedudukan).⁴⁸

Menurut Haidar Bagir, thariqah dan tasawuf adalah hal yang sama. Thariqah tak lain adalah jalan upaya maksimal untuk menjalankan syariat sekonsisten mungkin. Thariqah merupakan suatu disiplin diri yang dirancang untuk menjadikan manusia dapat menerima tuntutan syariat sebagai panggilan dari lubuk hati. Thariqah atau tasawuf sesungguhnya menjadi anak kandung dari syariat itu sendiri.⁴⁹ Oleh karenanya pengertian thariqah dapat juga masuk menjadi pengertian tasawuf.

Pengertian lain menunjukkan bahwa thariqah merupakan suatu amalan:

⁴⁶ Annemarie Schimmel, *Mystical dimensions of Islam* (Amerika: The University Of North Carolina Press, 1975), 123.; Al-'Ibadi, *Al-Tasfuja Fi Ahwal Al-Sufiya, Or Sufiname*, ed. Ghulam Muhammad Yusufi, (Tehran, 1347 H/ 1968), 15.

⁴⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* cet. VI (Jakarta: LP3ES, 1994), 135.

⁴⁸ Ali ibn Muhammad al-Jurjani, *Kitab al-Ta'rifat* (Mesir: al-Mushthafa al-Babi al-Halabi, 1938), 123.

⁴⁹ Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf* (Bandung: Mizan, 2005), 185.

الطريقة هي اجتنب المهيات طاهرا وباطنا وامثال الأوامر الإلهية بقدر الطاقة⁵⁰

Thariqah adalah menjauhi larangan, baik yang dhahir maupun yang batin menjunjung tinggi perintah-perintah Tuhan menurut kemampuannya. Pengetian tersebut sama sekali tidak mengandung unsur organisasi ataupun kelompok tertentu. Oleh karena itu pengertian thariqah dapat dipisah menjadi dua, yakni secara lembaga keagamaan dan secara amaliyah.

Thariqah dalam pengertian diatas merupakan suatu bentuk tata cara untuk mencapai tujuan. Pada perkembangan selanjutnya thariqah disematkan pada suatu kumpulan organisasi tasawuf. Menurut Carl. W. Ernst proses pembentukan “thariqah Sufi” seperti ini merupakan adaptasi dari sebuah istilah yang dulunya dipakai untuk menyebutkan golongan-golongan besar biarawan kristiani seperti golongan Franciscus dan Benedictus.⁵¹ Proses penyematan sekaligus pengorganisasian seperti ini merupakan ordo-isasi yang menjadikan sebuah metode seorang *salik*⁵² disistemasi secara struktural.

Meskipun begitu istilah thariqah tidak sepenuhnya identik dengan padanan baratnya, ordo atau persaudaraan (spiritual). Istilah ordo merujuk kepada aspek keorganisasian dari Sufisme, sedangkan istilah thariqah – meski

⁵⁰ Muhammad Yusuf Musa, *Falsafah Al-Akhlaqi Fi Al-Islam* (Kairo: Muassasah Al-Khaniji, 1963), 232.

⁵¹ Carl. W. Ernst, *The Shambhala Guide To Sufism: An Essential Introduction To The Philosophy And Practice Of The Mystical Tradition Of Islam* (Boston: Shambhala Publications, 1997), dan terj. Arif Anwar, (Jogjakarta: Penerbit Pustaka Sufi, 2003), 154.

⁵² *Salik* adalah sebutan untuk seseorang yang sudah mengikrarkan dirinya untuk berjalan menuju Allah dengan bimbingan seorang mursyid. Salik artinya pejalan. Dalam bahasa Arab adalah subyek (*fa'il*) dari akar kata *salaka-yasluku*. Seorang dapat dipanggil *salik* ketika telah berba'iat thariqah pada mursyid, ia secara lahir batin harus menyerahkan dirinya pada mursyid dengan kepatuhan yang total.

dalam Sufisme yang terorganisasi juga merujuk persaudaraan spiritual – sebenarnya mengacu kepada jalan Sufi yang diyakini dapat menuntun manusia bertemu dengan Tuhan.⁵³ William Chittick mengatakan dalam konteks saat ini thariqah dapat dijumpai dalam beberapa padanan kata saat ini yakni mistisisme, esoterisme, dan Sufisme.⁵⁴

Memang thariqah dengan thariqah seperti dua istilah yang mudah tercampur, terkadang thariqah juga sebagai lembaga spiritual (ordo). Disisi lain juga sebagai ajaran yang menunjukkan jalan para Sufi atau *salik* untuk bertemu kepada Allah. Thariqah merupakan kata serapan dan telah dibakukan dalam bahasa Indonesia untuk menyebut lembaga thariqah. Saat ini meskipun telah dikukuhkan bahwa kata thariqah untuk menyebut lembaga dan thariqah untuk menyebut ajarannya, tetapi masih saja terjadi makna ganda dalam penyebutannya.

Oleh karenanya pada perkembangan berikutnya, istilah thariqah disematkan pada perkumpulan atau organisasi tasawuf (*Sufi orders*, atau *Sufi organizations*) yang terdiri dari *mursyid* dan *muriid*. Secara umum hanya terdapat dua komponen dalam ordo atau thariqah Sufi ini, yakni 1) *mursyid*⁵⁵

⁵³ Fazlur Rahman, *Islam: Sejarah Pemikiran dan Peradaban*, terj. M. Irsyad Rafsadie (Bandung: Penerbit Mizan, 2017), 235.

⁵⁴ William C. Chittick, *Sufisme: A Beginner Guide* (Oxford: Oneworld Publication, 2000), 1.

⁵⁵ Secara umum di Indonesia pimpinan thariqah disebut *mursyid* namun tidak hanya itu, istilah lain yang sering digunakan seperti, *syaikh*, *pir*, dan *darwis*. Pembimbing spiritual ini adalah seorang ahli waris nabi Muhammad saw. sesudah dibawa ke hadirat Ilahi selama kenaikan (mikraj)-nya. Gambaran turunya Nabi saw setelah mikraj untuk kembali membimbing dan menyempurnakan umatnya adalah gambaran seorang *mursyid*. *Mursyid* sebagai seorang ahli waris Nabi yang telah mencapai *maqam* tertinggi akan kembali membimbing *murid*-nya supaya sampai pada *maqam* tertinggi pula. Sifat-sifat *mursyid* sejati adalah sifat-sifat yang dimiliki oleh *syaikh* atau gurunya sendiri, yakni Nabi Muhammad saw. hubungan antara seorang *mursyid* dengan segenap muridnya terjalin dalam zaman Pra-Keabadian atau keazalian dan berlangsung terus hingga zaman keabadian. Disebabkan oleh

sebagai ketua atau pimpinan yang mengambil sumpah sekaligus pemandu, 2) *murid* atau *salik* sebagai orang yang perlu dibimbing untuk berjalan menuju pengalaman hakikat. Dalam skala besar seperti di Indonesia, organisasi tasawuf atau thariqah ini memiliki banyak elemen. Hal ini disebabkan banyaknya cabang dan jamaah yang harus dimanajemen dan dibimbing oleh seorang *mursyid*.

Menurut Fazlur Rahman, awal mula pengorganisasian Sufi ditandai oleh kumpulan bebas dan informal untuk membahas soal agama dan kegiatan spiritual, yang disebut 'halakah' (*halaqah*). Pelafalan dzikir secara berulang-ulang berlangsung dimana saja, termasuk dimasjid. Ini menunjukkan bahwa pada tahap ini (paruh pertama abad ke-3 H/9 M) praktik Sufi belum dianggap sebagai perkembangan yang bertentangan dengan disiplin formal Islam.⁵⁶ Tetapi J. Spencer mengatakan timbulnya lembaga Sufi ditandai dengan munculnya para *zahid* yang mengasingkan diri atau mengembara dari satu tempat ke tempat lain. Kemudian terbentuk tempat-tempat yang menjadi pusat kegiatan para Sufi yang dinamakan *ribath*.⁵⁷

Pada gilirannya, klimak terakhir dari pengembangan pengalaman dan penerapan ajaran tasawuf adalah munculnya ikatan-ikatan kethariqahan (*Sufi orders*). Dengan munculnya ikatan-ikatan, keterikatan ini terjadi perubahan besar dalam pengamalan tersebut yang sejak permunculannya merupakan

berbagai pencapaian spiritual sang *mursyid*, segenap *murid*-nya pun punya kemungkinan untuk menempuh jalan spiritual (*salikun*). Amatullah Armstrong, *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, terj. M.S. Nasrullah dan Ahmad Baiquni, (Bandung: Mizan, 2001), 197-198.

⁵⁶ Rahman, *Islam*, 198.

⁵⁷ J. Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam* (London: Oxford University Press, 1971), 5-6.

gerakan individual dan hanya bisa dinikmati oleh kalangan elit kerohanian, barulah jadi gerakan massal dari kalangan kaum Muslimin yang semula merupakan renungan dan aktivitas individu secara mandiri dan bebas, berubah jadi ikatan yang ketat antara guru dan para murid dengan guru-suntik.⁵⁸

Pertumbuhan thariqah semenjak abad ke-3 dan ke-4 H, seperti Thariqah Al-Malamatiyah yang didirikan oleh Hamdun Al-Qashshar, atau Taifuriyah yang mengacu pada Abu Yazid Al-Busthami, atau Al-Khazzaziyyah. Perkembangan selanjutnya justru pada abad ke-6 dan ke-7 H yang pertama kali mendirikan thariqah pada periode tersebut adalah Syaikh Abd Al-Qadir Al-Jilani (w. 561 H/1166 M), yakni pada awal abad ke-6 H⁵⁹ tepatnya 471 H/1078 M. Thariqah Syadziliyah dinisbatkan kepada Nur Ad-Din Ahmad Al-Syadzili tahun 593-656 H/ 1196-1258 M. Thariqah Rifa'iyyah yang didirikan oleh Ahmad bin Ali Al-Rifa'i pada tahun 1106-1182 M.⁶⁰

Thariqah yang ada saat ini merupakan turunan dari thariqah induk sekaligus thariqah tertua yakni Thariqah Qadiriyyah. Hal ini terkait dengan keluwesan dan karena jamaahnya sendiri yang sering otonom atau semi-otonom, juga tersebar ke berbagai penjuru dunia.⁶¹ Beberapa thariqah seperti Thariqah Syadziliyah memang sangat kaku dalam hal ajaran, namun Thariqah Qadiriyyah sangat luwes. Seorang *murid* yang telah mencapai *maqam* tertentu diperbolehkan untuk mereformasi serta menformulasi ulang kurikulum yang

⁵⁸ Simuh, *Tasawuf Dan Perkembangannya Dalam Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 207.

⁵⁹ Alwi Shihab, *Al-Tashawuf Al-Islami wa Atsaruhu Fi Al-Tashawuf Al-Indunisi Al-Mu'asir*, terj. Muhammad Nursamad (Jakarta: Pustaka IIMaN, 2009), 183-184.

⁶⁰ M Solihin & Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 209.

⁶¹ Rahman, *Islam*, 237.

ada dalam thariqah. Bukan hanya disitu, seorang murid juga diizinkan untuk membentuk thariqah baru.

Perkembangan berikut-berikutnya, thariqah menjadi semakin banyak dan dikenal oleh banyak orang di seluruh dunia. Berikut merupakan nama-nama thariqah se-dunia.⁶²

1. Thariqah Al-Ibahiyyah.
2. Thariqah Al-Ittihadiyyah.
3. Thariqah Al-Ahmadiyyah atau Badawiyah: Thariqah Syaikh Badawi (w. 1276 M), mempunyai beberapa cabang, yaitu: a) Thariqah Al-Syannawiyyah, b) Thariqah Al-Maraziqah, c) Thariqah Al Kannasiyyah, d) Thariqah Al-Inbabiyyah, e) Thariqah Al-Humudiyyah, f) Thariqah Al-Munafiyyah, g) Thariqah Al-Salamiyyah, h) Thariqah Al-Halbiyyah, i) Thariqah Al-Zahidiyyah, j) Thariqah Al-Syu'aibiyyah, k) Thariqah al-Tasqiyaniah, l) Thariqah Al-Arabiyyah, m) Thariqah Al-Sathuwihyyah, n) Thariqah Al-Bandariyyah, o) Thariqah Al-Musallimiyyah atau Thariqah Sarnabalillah, dan p) Thariqah Bayumiyyah.
4. Thariqah Al-Idrisiyyah: cabang dari Thariqah Al-Khadhiriyyah daerah Ashir.
5. Thariqah Al-Adhamiyyah: dinisbatkan pada Syaikh Ibrahimbin Adham.
6. Thariqah Al-Isma'iliyyah: Thariqah daerah Qordofah.

⁶² Tim Penyusun, *Sabilus Salikin: Ensiklopedi Thariqah/ Tashawwuf* (Pasuruan: Pondok Pesantren Ngalah, 2012), 80-88.

7. Thariqah Al-Isyraqiyyah: mengikuti Thariqah Suhrawardiyah Al-Halbi, nama lengkapnya SyihAbuddin Yahya bin Habsyi bin Amirqi Al-Suhrawardi Al-Isyraqiyyah dijuluki Al-Suhrawardi Al-Maqtul.
8. Thariqah Al-Asrafiyyah: cabang dari thariqah Syadziliyah di Turki (Abdullah Al-Rumi).
9. Thariqah Al-I'ti basyiyyah: cabang dari thariqah Khalwatiyah.
10. Thariqah Ightisyasyiyyah: cabang dari thariqah Kubrawiyah di Khurosan.
11. Thariqah Akbariyyah: Thariqah Hatimiyyah.
12. Thariqah Amirul Ghunyah: cabang Hatimiyah dari Thariqah Idrisiyyah.
13. Thariqah Al-Ummi Sananiyyah: Thariqah Sananiyyah.
14. Thariqah Al-Awyasiyyah: dinisbatkan kepada Uwais Al-Qorni.
15. Thariqah Al-Babaiyyah.
16. Thariqah Al-Buhuriyyah.
17. Thariqah Al-Buraqiyyah.
18. Thariqah Al-Burhaniyyah atau Thariqah Al-Burhamiyyah atau Dasuqiyah, cabangnya thariqah Al-Sahawiyah dan thariqah Al-Syarabanah.
19. Thariqah Al-Basthamiyyah atau Al-Thaifuriyyah: dinisbatkn pada Syaikh Abu Yazid Thaifur Al-Busthami.
20. Thariqah Al-Bakriyyah: dari mesir cabangnya Thariqah Al-Qadiriyyah dan Thariqah Al-Khalwatiyyah.

21. Thariqah Al-Bukaiyyah: keturunan sudan berbasis Qadiriyyah dan memiliki dua cabang yaitu Fadhliyah dan Saidiyah Al-Banawah cabang dari thariqah Al-Qadiriyyah.
22. Thariqah Al-Bunuhiyyah: thariqah Maghribiyah (Maroko).
23. Thariqah Al-Bairiyah: thariqah dari jalan Qiliqiyah.
24. Thariqah Al-Bairuhajat: thariqah Afghoniyah dari pengikut Al-Anshori Al-Harowi.
25. Thariqah Al-Byromiyah: pendirinya adalah haji Byrom keturunan Turki dari thariqah Al-Shafawiyah, terpecah menjadi; a) Al-Hamzawiyah, b) Al-Syaikhiah, dan c) Al-Hammadiyah.
26. Thariqah Al-Bayumiyah: cabang dari Al-Ahmadiyah.
27. Thariqah Al-Bataiyyah: thariqah Tunisiyah Maroko.
28. Thariqah Al-Tijaniyah: thariqah Jazariyah Maghribiyah tersebar hingga ke Sudan
29. Thariqah Al-Tasyasyatiyyah: thariqah India, Afganistan.
30. Thariqah Al-Jabawiyah: thariqah Al-Sa'diyah.
31. Thariqah Al-Jarahiyah: cabang Turki dari thariqah Al-Khalwatiyah.
32. Thariqah Al-Jazuliyah yang memiliki cabang yakni; a) Al-Darqowah, b) Al-Hammadasyah, c) Al-Aisawiyah, d) Al-Syarqowah, dan e) Al-Thaibiyah.
33. Thariqah Al-Jalalah: cabang thariqah Al-Qadiriyyah dalam Maghrib Maroko.

34. Thariqah Al-Jalaliyah Al-Najariyah: cabang thariqah Al-Suhrawardiyah, daerah India dinisbatkan kepada Syaikh Makhdum Jihaniyan, w. 1383 M.
35. Thariqah Al-Jamaliyah: cabang Farisy dari thariqah Al-Sahrurodiyah, pendirinya adalah Ardestani (alm) keturunan ke-15 masehi. Dan juga thariqah Al-Jamaliyah yaitu thariqah Turki yang bertempat di Istanbul.
36. Thariqah Al-Jalwatiyah: cabang Turki Shofwiyah, cabangnya yakni; a) Al-Hasyimiyah, b) Al-Rusyanyiah (Kalsyanyiah), c) Al-Fana'iyah, dan d) Al-Hudza'iyah dinisbatkan kepada Syaikh Junaid.
37. Thariqah Al-Junaidiyah: keturunan Junaidi dan cabangnya yakni; a) Al-Khawajikan, b) Al-Kubrawiyah, dan c) Al-Qadiriyah.
38. Thariqah Al-Hatimiyah: keturunan Ibnu Araby (Akbariyah).
39. Thariqah Al-Habibiyah: cabang dari thariqah Al-Syadiliyah.
40. Thariqah Al-Haririyah: cabang dari Thariqah Al-Rifaiyyah.
41. Thariqah Al-Hafnawiyah: cabang dari thariqah Al-Khalwatiyah (wafat 1767 M.).
42. Thariqah Al-Hakimiyah: dinisbatkan kepada imam Hakim al-Tirmidzi.
43. Thariqah *Al-Halajiyah*: dinisbatkan kepada *Al-Halaj*.
44. Thariqah Al-Hamadasyiyah: cabang Maghroby dari thariqah Al-Jazulawiyah yang mempunyai cabang; a) Thariqah Al-Daghwaghiyah, b) Thariqah Al-Shadaqiyah, c) Thariqah Al-Rabahiyah, dan d) Thariqah Al-Qasimiyah.

45. Thariqah Al-Hamzawiyah: gabungan thariqah dari thariqah Al-Biramiyah dan thariqah Al-Malamiyah.
46. Thariqah Al-Hanshaliyah: thariqah bangsa Maghrabiyah (Maroko).
47. Thariqah Al-Haidariyah: cabang dari thariqah Al-Qondariyah (Paris atau Prancis).
48. Thariqah Al-Khadiriyah atau Khidriyah: thariqah yang dinisbatkan pada Ibnu Dabbagh, cabangnya; a) Al-Murghaniyyah, b) Al-Idrisiyyah, dan c) Al-Sanusiyyah.
49. Thariqah Al-Khairaziyah: dinisbatkan pada Abi Sa'id Al-Khiroz.
50. Thariqah Al-Khafifiyah: Ibnu Khofif Al-Syirozi.
51. Thariqah Al-Khafiyah dengan nama laqab dari thariqah Al-Naqsyabandiyah di negara China dan Turkistan.
52. Thariqah Al-Khalwatiyyah: cabang thariqah Suhrowardiyyah di Khurasan (Iran) cabang yang di Turki yakni; a) Sarahiyah Ightibasiyyah Al-Sayaqiyah, b) Al-Niy aziyah, c) Al-Sunbuliyah, d) Al-Syamsiyyah, e) Al-Kalfaniyyah, dan f) Al-Syuja'iyah. Sementara itu di Mesir yakni; g) Al-Dha'ifiyyah, h) Al-Hafnuwiyyah, i) Al-Saba'iyah, j) Al-Shawiyah, k) Al-Dardiyah, l) Al-Mughsiyah, m) Al-Naubah, n) Al-Hijaz, o) Al-Khalilyyah, di Tunisia, p) Al-Khumusiyyah Al-Khawajakan di Iran merupakan cabang Thariqah Al-Junaidi, di daerah Turkistan disebut Al-Yusuwiyyah dinisbatkan pada Syaikh Yusuf Al-Hamdzani, dan q) Al-Darqawah cabang Thariqah Al-Jazuliyyah, Thariqah Al-Darqawah

- memiliki cabang; 1) Al-Bauzidiyah Al-Kitaniyyah, 2) Al-Hiraqiyyah, dan 3) Alawiyyah.
53. Thariqah Al-Khilyaliyah.
 54. Thariqah Al-Khumusiyah.
 55. Thariqah Al-Khawajakan.
 56. Thariqah Al-Khowathoriyyah.
 57. Thariqah Al-Dardiriyah.
 58. Thariqah Al-Darqowah.
 59. Thariqah Al-Dasuqiyah: Burhaniyah.
 60. Thariqah Al-Dahriyah: berkembang di negara Yaman, China dan Turki.
 61. Thariqah Al-Dahabiyah: sebutan thariqah Al-Kubrowiyah di Paris atau Prancis.
 62. Thariqah Al-Rohhaliyyah.
 63. Thariqah Al-Rohmaniyyah: cabang kholwati.
 64. Thariqah Al-Rosuli Syahiyyah di India.
 65. Thariqah Al-Rasyidiyah: cabang thariqah Al-YuSufiyyah.
 66. Thariqah Al-Rifa'iyyah. Dengan cabang; a) Al-Suriyah, b) Al-Haririyah, c) Al-Sa'diyah, dan d) Al-Siyadiyah. Sedangkan di Mesir cabangnya bernama e) Al-Baziyah, f) Al-Malikiyah, dan g) Thariqah Al-Habibiyah.
 67. Thariqah Al-Rukniyah: cabang dari thariqah Al-Kubrawiyah berkembang di Iraq dinisbatkan kepada ('ala' Al-Daulah Al-Samnani (w. 1336 M)).

68. Thariqah Al-Rausyiniyah: cabang thariqah Khalwatiyyah berkembang di Mesir dan Turki, dinisbatkan pada Syaikh Al-Kalsyani 1553 M (cabang Thariqah Al-Suhrawardiyah).
69. Thariqah Al-Rumiyah atau Thariqah Asrofiyyah.
70. Thariqah Al-Zarruqiyah: cabang Iran dari thariqah Al-Syadzili dinisbatkan pada Syaikh Zaruq.
71. Thariqah Al-Ziyaniyah: cabang Maghrobi dari thariqah Al-Syadzili.
72. Thariqah Al-Zainiyah: cabang thariqah Al-Suhrowardiyah di Turki
73. Thariqah Al-Salimiya atau Sahliyah.
74. Thariqah Al-Sab'iniyah: thariqah yang dinisbatkan kepada Ibnu Sab'in.
75. Thariqah Al-Siqthiyah: Thariqah yang dinisbatkan kepada Sari Al-Siqthi (w. 867 M) di Turki.
76. Thariqah Al-Salamiyah atau Thariqah Arusiyah.
77. Thariqah Al-Sulthaniyah: Turkinistaniyah.
78. Thariqah Al-Samaniyah: cabang thariqah Al-Syadzili dinisbatkan kepada Muhammad Abdul Karim Al-Samani Al-Madani.
79. Thariqah Al-Sunbuliyah: cabang thariqah Khalwatiyah di Turki.
80. Thariqah Al-Sannan Ummiyah: di Turki.
81. Thariqah Al-Sananiyah: di Tunis.
82. Thariqah Al-Sanusiyah: di Libya.
83. Thariqah Al-Suhrowardiyah: dinisbatkan kepada Abdul Qohir Al-Suhrawardi disebut juga Siddiqiyah berdasarkan nama Abu Bakar Al-

- Siddiq dan memiliki cabang yaitu; a) Jalaliyah, b) Jamaliyah, c) Khalwatiyah, d) Rausyaniyah, e) Shofwiyah, dan g) Zainiyah.
84. Thariqah Al-Sahliyah: dinisabtkan kepada Syaikh Sahal Al-Tastari
85. Thariqah Al-Suhailiyah: cabang thariqah jazair Al-Syadzili.
86. Thariqah Al-Sayariyah: dinisbatkan kepada Syaikh Abil Abbas Al-Sayari.
87. Thariqah Al-Syadziliyah: cabangnya adalah a) Al-Habibiyah, b) Al-Karzaziyah, c) Al-Nasyiriyah, d) Al-Syaikhiyah, e) Syahiliyah, f) Al-Yusufiyah, g) Al-Zaruqiyah, h) Al-Ziyaniyah, i) Al-Bakriyah, j) Al-Khowathiriyah, k) Al-Jauhariyah, l) Al-Makkiyah, m) Al-Hasyimiyah, n) Al-Samaniyah, o) Al-Afifiyah, p) Al-Qasimiyah, q) Al-Arusiyah, r) Al-Handusiyah, s) Al-Qawujiyyah.
88. Thariqah Al-Syarqawah: cabang Maghrib dari thariqah Al-Jazuliyah
89. Thariqah Al-Syarqawiyah: thariqah Al-Khalwatiyah
90. Thariqah Al-Syathariyyah: dinisbatkan kepada Syaikh abdullah Al-Syaththar (w. 1415 M)
91. Thariqah Al-Sya'baniyah: cabang Thariqah Kholwatiyah
92. Thariqah Al-Syaudziyah: cabang Thariqah Sab'iniyah di Turki.
93. Thariqah Al-Thalibiyah atau Maghribiyah.
94. Thariqah Al-Arusiyah: cabang Thariqah Qadiriyyah
95. Thariqah Al-Azuziyah: di Tunis.
96. Thariqah Al-Asyiqiyyah: adalah Thariqah Syathariyyah di India dan dinisbatkan kepada Abu Yazid Al-Isyqi.

97. Thariqah Al-Alwaniyah
98. Thariqah Al-Alawiyah: di nisbatkan kepada Sayyidina Ali bin Abi Thalib
99. Thariqah Al-Awamiriyah: Berada di Tunisia.
100. Thariqah Al-Idrusiyah: Berada di Yaman.
101. Thariqah Al-Ghazaliyah: Berada di Madrasah Al-Ghazaliyah
102. Thariqah Al-Ghautsiyah: cabang Thariqah Syathariyah di India.
103. Thariqah Firdausiyyah: cabang Thariqah Kubrawiyyah di India
104. Thariqah Qadiriyyah: dinisbatkan kepada Abdul Qadir Jilani dan mempunyai cabang di Yaman dan Somalia; a) Al-yafi'iyah, b) Masyari'iyah, dan c) Arabiyah. Di India; d) Al-Banawah, dan e) Al-Karzamar. Di Anadol; f) Al-Asyrafiiyah, g) Hindiyah, h) Al-Khalusiyah, i) Nabalasiyah, j) Rumiyyah, dan k) Waslaniyah. Di Mesir; l) Al-Faradhiyyah, dan m) Qasimiyah. Di Maghribi; n) Amariyyah, o) Arusiyah, p) Bau'iliyyah, q) Al-Jalalah, dan r) Al-Bukaiyah.
105. Thariqah Al-Qorraiyah: berada di Tunis.
106. Thariqah Al-Qusyairiyyah: dinisbatkan kepada Imam Qusyairi.
107. Thariqah Al-Qoshariyyah: dinisbatkan kepada Khamdun Al-Qoshar dan nama dari Thariqahnya yaitu Malamatiyyah.
108. Thariqah Al-Qolandariyyah: berada di Paris.
109. Thariqah Al-Qunyawiyah.
110. Thariqah Al-Kubrawiyyah: merupakan cabang Thariqah dari Junaidiyah, cabang-cabangnya yaitu; a) Al-Idrusiyah, b) Al-Hamdaniyah, c) Al-Ightisaiyyah, d) Al-Nur Bakhsyiyah, e) Al-Nuriyati, dan f) Al-Rukniyyah.

111. Thariqah Al-Karzuniyah: cabang Thariqah Al-Khafifiyah
112. Thariqah Al-Karzariyah
113. Thariqah Al-Matbuliyah: dinisbatkan kepada Syaikh Ibrahim Al-Matlubi
114. Thariqah Al-Muhasabah: dinisbatkan kepada Syaikh Harits Al-Muhasibi.
115. Thariqah Al-Muhammadiyah: dinisbatkan kepada Nabi Muhammad yang pertama menggunakan nama ini adalah Ali Al-Khowas dan Abdul Wahhab Al-Sya'roni
116. Thariqah Al-Madariyah: berada di India.
117. Thariqah Al-Madaniyah: nama awal Imam Syadziliyah.
118. Thariqah Al-Muradiyah: berada di Turki.
119. Thariqah Al-Murazaqah: cabang dari Thariqah Al-Ahmadiyah.
120. Thariqah Al-Masyisyiah: dinisbatkan kepada Ibnu Masyis.
121. Thariqah Al-Mishriyah: Al-Niazayiah cabang dari Thariqah Jalwatiyah.
122. Thariqah Al-Muthawa'ah: Al-Ahmadiyah.
123. Thariqah Al-Maghrabiyah: Thariqah berkembang di Maghrib yang diikuti oleh murid-murid, penyair Paris.
124. Thariqah Al-Malamiyah: berada di Khurasan.
125. Thariqah Al-Malamatiyah: Al-Hamzawiyah cabang Thariqah Al-Biramiyah di Turki.
126. Thariqah Al-Manshuriyyah: berada di Al-Halajiyah.
127. Thariqah Al-Maulawiyah: dinisbatkan kepada Jalaluddin Al-Rumiy, cabangnya Al-Bustansyiniyah wa Al-Irsyadiyah.

128. Thariqah Al-Ni'matulliyah: Thariqah Syi'ah di Kota Kurman Paris yang bersumber dari Thariqah Qadiriyyah Al-Yafi'iyah.
129. Thariqah Al-Naqsyabandiyah: berada di Turkistan dari Thaifuriyah
130. Thariqah Al-Khalidiyah: Thariqah Al-Naqsyabandiyah dinisbatkan kepada Khalid Al-Naqsyabandi.
131. Thariqah Al-Nuruddiniyah: berada di Jarakhayah yang dinisbatkan kepada Thariqah Al-Diniyah.
132. Thariqah Al-Nuriyah: yang dinisbatkan kepada Abi Khasin Al-Nuri.
133. Thariqah Al-Niyazziyah: cabang dari Thariqah Jalwatiyah di Turki.
134. Thariqah Al-Haddarah: berada di Al-Maghrib.
135. Thariqah Al-Warits Alisyahiyah: berada di India.
136. Thariqah Al-Yusuyah: cabang dari Khawajakan di Turkistan.
137. Thariqah Yunusiyah: dinisbatkan kepada Syaikh Al-Sibaniy (w. 1222 M).
138. Thariqah Al-Haddaiyah: dinisbatkan kepada Syaikh Imam Al-Haddad
139. Thariqah Jistiyah atau Histiyah: dinisbatkan kepada Mu'inuddin Al-Jisti
140. Thariqah Umariyah
141. Thariqah Utsmaniyah
142. Thariqah Al-'Abasiyah
143. Thariqah Al-Zainabiyah
144. Thariqah Qadiriyyah Al-Naqsyabandiyah: dinisbatkan kepada Syaikh Ahmad Khatib Sambas (1802-1872 M.)

145. Thariqah Haqqaniyah Al-Naqsyabandiyah: yang dinisbatkan kepada Syaikh Muhammad Nazim Adil Al-Haqqani

3. Sejarah dan Perkembangan Thariqah di Indonesia

Sementara masuknya thariqah ke Indonesia berbarengan dengan masuknya Islam oleh banyak peneliti, sejarawan, orientalis, dan cendekiawan yang menyatakan bahwa peran Sufi dalam mengislamkan Indonesia sangat besar.⁶³ Peran Sufi yang juga seorang mursyid dalam mengislamkan Indonesia cukup signifikan. Terutama di daerah Aceh dan Jawa. Dahulu penyebutan Nusantara di Timur Tengah – zaman Khalifah Utsman bin Affan hingga Dinasti ‘Abasiyah – dengan sebutan Jawa. Jawa yang dimaksud telah meliputi wilayah yang cukup luas di Asia Tenggara.

Ahmad Baso mencatat bahwa Islam masuk ke Nusantara semenjak abad ke 8 masehi⁶⁴. Hal ini diperkuat oleh manuskrip Babad Sasak, Hikayat Raja-Raja Pasai, dan Babad Cirebon. Kesemuanya menyebutkan generasi Islam pertama telah bersentuhan dengan Nusantara, hingga akhirnya dari abad ke-8 sampai abad ke-13 M di teruskan oleh keturunan *Alawiyyin*.⁶⁵

⁶³ Ahmad Baso, *Islamisasi Nusantara: Dari Era Khalifah Usman Bin Affan Hingga Wali Songo* (Jakarta: Pustaka Afid Jakarta, 2018), 7. Meskipun begitu Baso juga mencatat beberapa orientalis yang mengangguh bahwa Islam masuk ke Nusantara dibawa oleh para Sufi. Beberapa catatan yang di berikan diantaranya adalah teori yang dikemukakan oleh Snouck Hurgronje (1907), R.A Kern (1938), Monquette (1919), B.J.O. Schrieke dan C.C. Berg serta orientalis Inggris Winstedt (1917). Kesemuanya mengatakan bahwa Islamisasi nusantara berasal dari India.

⁶⁴ Banyak sumber terutama dari cina dan manuskrip Nusantara mengatakan bahwa pada abad ke-8 hingga 9 M, peran orang ‘Tashi’ sangat berpengaruh dalam Islamisasi di Jawa. Ahmad Baso menyimpulkan bahwa orang Tashi terdapat tiga arti jika disebut sebagai negara adalah Abbasiyah, jika disebut asal-usul adalah khalifah di Arab yang merujuk pada nama “Quraysi”, dan jika disebut dalam klan atau komunitas yang *leading* dalam perdagangan dan dunia keagamaan Islam berarti klan Bani Hasyim atau Hasyimi, bahkan terakhir juga disebut *Alawiyyin*. Lihat Ahmad Baso, *Islamisasi Nusantara: Dari Era Khalifah Usman Bin Affan Hingga Wali Songo*, 80.

⁶⁵ Baso, *Islamisasi*, 107.

Lebih lanjut Baso juga mencatat masuknya Islam ke Nusantara dipelopori oleh keturunan Rasulullah saw. Dimulai pada periode pertama oleh keturunan Sayidina Ali Zainal Abidin bin al-Husain. Namun, versi yang lain menurut Muhammad Al-Baqir bahwa bukan hanya keturunan Sayyidina Husain saja melainkan juga keturunan Sayyidina Hasan. Kaum *Alawiyyin* ini masuk ke pesisir Barat Sumatera, setelah sebelumnya singgah di pesisir barat India, Gujarat.⁶⁶ Selanjutnya, keturunan pendiri thariqah seperti keturunan Syaikh Junaid Al-Baghdadi pada gelombang kedua, keturunan Syaikh Maulana Akbar pada gelombang ketiga, keturunan Syaikh Abd Al-Qadir Al-Jilani pada gelombang keempat, gelombang kelima melalui Syaikh Jumadil Kubra atau Syaikh Jamaluddin Al-Husain Al-Akbar yang menjadi cikal-bakal *wali songo*. Gelombang terakhir dipelopori oleh keturunan Sayyid Muhammad Saleh, yang kelak menjadi leluhur Syaikh Ibrahim/ Maulana Malik Ibrahim dan Fatimah yang makamnya ditemukan di Leran, Gresik.⁶⁷

Alwi Shihab juga menuturkan hal yang sama bahwa peran anak cucu Imam Ahmad ibn Isa Al-Muhajir (kaum *Alawiyyin*). Garis keturunan Al-Muhajir ini berkesinambungan sampai kepada Imam Ja'far Al-Shadiq. Model pengajaran tasawuf Sunni di Indonesia sebagai strategi dakwah Islam waktu itu dimotori oleh da'i *Alawiyyin* semenjak abad ke-13 M di Sumatera. Dan

⁶⁶ Sayyid Abdullah Al-Haddad, *Tasawuf Kebahagiaan*, terj. Muhammad Al-Baqir (Bandung: Mizan, 2017), 42.

⁶⁷ Baso, *Islamisasi*, 66-70.

mengalami perkembangan pesat di Jawa pada abad ke-15 M dan ke-16 M dengan tokoh sentral *Wali Songo*.⁶⁸

Sementara itu abad-abad selanjutnya juga berkembang tidak hanya di wilayah Sumatera. Peran besar Syaikh Yusuf Al-Makasari pada abad ke-17 M juga menjadi penting diperhitungkan dalam pengembangan Islam di Nusantara, terlebih perkembangan thariqah. Peran Syaikh Yusuf Al-Makasari (1626-1699 M) adalah mengenalkan thariqah Naqsyabandiyah. Yusuf Al-Makasari awal mulanya ber-*bai'at* pada Thariqah Qadiriyyah di Aceh, sebelum Beliau meneruskan perjalanan ke Yaman. Di Yaman sendiri Beliau mempelajari Thariqah Naqsyabandiyah ke Muhammad Abd Al-Baqi. Tidak hanya itu, Beliau juga belajar serta ber-*bai'at* pada banyak thariqah selama 25 di Timur Tengah, termasuk ke Damaskus untuk berbaiat Khalwatiyyah. Sekembalinya ke Indonesia tahun 1672 M,⁶⁹ sayangnya kondisi Nusantara termasuk kampung halamannya di Gowa, Bone sudah ditaklukkan Belanda.⁷⁰

Sedikit mengenai Khalwatiyyah di Sulawesi selatan, peran Syaikh Yusuf adalah sebagai pengenalan. Pelopor sesungguhnya adalah Syaikh Abd Al-Fathi Abd Al-Bashir Al-Dharir Al-Khalwati yang lazim dipanggil Tuang Rappang I Wodi. Beliau merupakan murid dari Syaikh Yusuf Al-Makasari semenjak

⁶⁸ Alwi Shihab, *Al-Tashawuf Al-Islami wa Atsaruhu Fi Al-Tashawuf Al-Indunisi Al-Mu'asir*, terj. Muhammad Nursamad (Jakarta: Pustaka IIMaN, 2009). 56-57.

⁶⁹ Sri Mulyati mencatat Syaikh Yusuf kembali ke Indonesia pada tahun 1670 M, lihat Sri Mulyati, *Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2006), 17.

⁷⁰ Martin Van Bruinessen, *Thariqah Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), 34.

di Makkah. Khalwatiyah yang bersilsilah pada Syaikh Yusuf memiliki tambahan Khalwatiyah Al-Syarwani. Dibawah mursyid Tuang Rappang inilah penyebaran thariqah dipantau oleh penjajah kala itu.⁷¹

Meskipun Syaikh Yusuf Al-Makasari tidak menetap lama karena faktor penjajahan, namun perkembangan Thariqah Naqsyabandiyah selanjutnya lebih berarti lagi. Naqsyabandiyah terbagi menjadi cabang besar; Naqsyabandiyah Madzhariyah, Naqsyabandiyah, dan Qadiriyah Naqsyabandiyah. Thariqah Qadiriyah Naqsyabandiyah didirikan oleh Syaikh Ahmad Khathib Sambas di Mekkah pada tahun 1875 M. Khathib Sambas salah guru dari banyak ulama besar era kontemporer di Indonesia. Murid-muridnya yang masyhur antara lain; Syaikh Nawawi Al-Bantani (w. 1887 M), Syaikh Khalil Bangkalan, Madura (w. 1918 M), Syaikh Mahfuzh Termas (w. 1923 M), dan Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari.⁷²

Tokoh lain pada abad ke-17, Abd Al-Rauf Al-Sinkili juga menjadi subjek penting dalam penyebaran ajaran thariqah di Indonesia. Beliau dalam dibidang lain seperti tafsir dan fiqh juga penting untuk diperhitungkan. Abd Al-Rauf Al-Sinkili pada akhir periode belajarnya – setelah belajar di Yaman – yakni di Mekkah dan Madinah, tepatnya di Madinah belajar pada Ahmad Al-Qusyasyi (w. 1660 M) sampai beliau meninggal dunia, dan khalifahnya

⁷¹ Abu Hamid, *Syekh Yusuf Makassar: Seorang Ulama, Sufi, Dan Pejuang* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994), 210.

⁷² Alwi Shihab, *Al-Tashawuf Al-Islami wa Atsaruhu Fi Al-Tashawuf Al-Indunisi Al-Mu'asir*, terj. Muhammad Nursamad (Jakarta: Pustaka IIMaN, 2009), 188.

Ibrahim Al-Kurani. Pada tahap ini Al-Qusyasyi menunjuk Abd Al-Rauf Al-Sinkili sebagai khalifah thariqah Syattariyah dan Qadiriyah.⁷³

Hingga puncaknya, setelah kematian gurunya, Al-Qusyasyi, thariqah Syattariyah masuk ke Nusantara lewat Abd Al-Rauf Al-Sinkili. Beberapa peneliti menyebutnya sebagai Abdurrauf Al-Fansuri⁷⁴ karena beliau dilahirkan di Barus, Aceh. Sekembalinya dari Arabia, Abd Al-Rauf Al-Sinkili yang mengajarkannya di wilayah Aceh dan Sumatera Barat. Beliau mendapat izin dari dua gurunya, Ahmad Al-Qusyasyi dan Ibrahim Al-Kurani di Mekkah dan Madinah. Penyebaran ajaran thariqah lewat Abd Al-Rauf Al-Sinkili juga mempertemukan Syaikh Yusuf Al-Makasari sebagai muridnya.⁷⁵

Thariqah lain yang merupakan produk asli Indonesia adalah thariqah Qadiriyah Naqsyabandiyah. Syaikh Ahmad Khathib Sambas dinilai sebagai ulama besar yang berhasil men-sintesiskan⁷⁶ dua thariqah besar ini, thariqah Qadiriyah dan thariqah Naqsyabandiyah. Pengaruhnya lumayan besar di Indonesia, disamping thariqah Qadiriyah dan Syadziliyah. Meskipun pendiri thariqah ini merupakan orang sambas, Kalimantan yang menetap di Mekkah

⁷³ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, cet. 3 (Jakarta: Kencana, 2007), 237.

⁷⁴ Fakhriati menjelaskan secara panjang mengenai siapakah tokoh Thariqah Sattariyah, apakah Abdurrauf Al-Fansuri ataukah Abdurrauf Al-Singkili sebagaimana yang sering kita kenal? Pembahasan panjang tersebut berujung pada Abdurrauf Al-Fansuri yang lahir di Barus pada tahun 1615 M dan meninggal di Banda aceh pada tahun 1693 M, lihat Fakhriati, *Menelusiri Tarekat Syattariyah Di Aceh Lewat Naskah*, 41-45.

⁷⁵ Fakhriati, *Menelusiri Tarekat Syattariyah Di Aceh Lewat Naskah* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008), 35-36.

⁷⁶ Dalam tradisi Qadiriyah, jika seseorang telah mencapai derajat *murysid* yang *kamil mukamil* dapat memodifikasi ajaran Qadiriyah-nya, termasuk sintesis dua thariqah ini. Gabungan dua thariqah ini menggabungkan dua metode dzikir *jarh* dan dzikir *sirri*. Dzikir *sirri* merupakan dzikir dengan suara lembut bahkan tidak terdengar, dimana silsilah ini sampai kepada Rasulullah saw. melalui Sayyidina Abu Bakar Al-Sidiq r.a. Sedangkan dzikir *jahr* merupakan dzikir dengan suara keras dengan silsilah sampai kepada Rasulullah saw. melalui Sayyidina Ali r.a.

hingga akhir hayatnya tetapi pengaruhnya ke Nusantara dibawa oleh murid-muridnya yang menjadi ulama besar. Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah ini juga belum tersebar bahkan belum dikenal baik di Asia Tenggara selain di Indonesia.

Menurut teori Darwin *struggle for life* (perjuangan keras untuk mempertahankan eksistensi) dari *natural selection*.⁷⁷ Ia menyebutkan bahwa rentang sejarah yang panjang dapat menyeleksi banyak thariqah yang tidak mampu bertahan. Sufi besar Ibn Sab'in adalah salah satu thariqahnya yang tidak mampu dipertahankan oleh pengikutnya.⁷⁸ Thariqah ini tidak ada lagi jejaknya sebab tidak mampu bertahan terhadap perkembangan lingkungan. Oleh karena jika melihat sejarah masuknya thariqah di Indonesia tersebut maka dapat dipastikan bahwa thariqah yang ada saat ini merupakan yang lolos dari seleksi alam. Kemampuan beradaptasi thariqah dengan menyesuaikan dengan lingkungan fisik maupun rohani masyarakat Indonesia menjadi salah satu kunci keberhasilan thariqah.

Bentuk suatu usaha dalam upaya untuk *survive* dalam menjalankan perannya sebagai organisasi adalah dengan ikut serta melawan kolonialisme. Misalnya gerakan dari Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah yang dipimpin oleh Kyai Haji Hasan Mukmin di Surabaya pada tahun 1904 M untuk

⁷⁷ Teori seleksi alam ini mengatakan bahwa makhluk hidup yang tidak mampu untuk beradaptasi dengan lingkungannya akan punah. Dalam perspektif sosial, teori Darwin ini diekstrak oleh Herbert Spencer. Dia berkeyakinan bahwa suatu kelompok atau organisasi dapat berkembang dengan baik jika dapat bersaing dengan kelompok lain untuk tetap survive ditengah masyarakat. Lihat George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan (Jakarta: Prenada Media, 2005), 51.

⁷⁸ Agus Riyadi, *Thariqah Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Thariqah Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah)*, pada Jurnal *at-taqaddum*, vol. 6, Nomor 2 Tahun 2014.

melakukan pemberontakan terhadap penjajah waktu itu. Shalat maghrib berjamaah dimanfaatkan untuk rapat dan penyusunan strategi. Khutbah-khutbah juga dimanfaatkan untuk membangkitkan semangat rakyat.⁷⁹

Dalam lintas sejarah thariqah sangat terlihat perannya dalam kaitannya dengan gerakan antikolonial. Salah satu yang paling terkenal adalah gerakan pemberontakan di Banten tahun 1888 M. Gerakan ini dipimpin oleh Haji Wahid dan Haji Ismail,⁸⁰ namun yang menjadi pimpinan thariqah waktu itu adalah KH. Marzuqi – sebagai *badal* semenjak *mursyid* ‘Abd Karim bertolak ke Mekkah tahun 1876.⁸¹ Gerakan lain yang menunjukkan antikolonial terjadi di Kediri pimpinan KH. Mukhtar.⁸²

Bentuk gerakan seperti ini tidak dapat dilihat secara positif. Pasalnya sebelum kemerdekaan organisasi thariqah berulang kali muncul sebagai gerakan rakyat untuk melawan kolonial, dan akan muncul kembali setelah kemerdekaan dalam bentuk lain. Namun esensinya sama yakni ketaatan murid pada *mursyid* dalam bentuk fanatisme politik.⁸³ Tentunya fanatisme tidak akan membuahkan sesuatu yang manis. Bentuk gerakannya dapat

⁷⁹ Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Thariqah Telaah Historis Geraka Politik Antikolonialisme Thariqah Qadiriya-Naqsabandiyah Di Pulau Jawa* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 155.

⁸⁰ Gerakan ini juga ditulis oleh Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten Tahun 1888* (tp, 1966); Abdul Hamid; *Tragedi Banten Berdarah* (Serang: Yayasan Haji Wahid, 1987); Halwany Michrob, *Catatan Masa Lalu Banten* (Serang: Proyek Pembangunan Masjid Agung, tt).

⁸¹ Bertolaknya Abd Karim ke Mekkah merupakan permintaan *mursyid* sekaligus pendiri Thariqah Qadiriya Naqsabandiyah Syaikh Ahmad Khatib Sambah di Mekkah untuk menggantikannya sebagai pimpinan thariqah.

⁸² Thohir, *Gerakan*, 178.; Martin Van Bruinessen. *Thariqah Naqsabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), 92.

⁸³ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Thariqah* (Bandung: Mizan, 1995), 286.

beragam bentuk sesuai dengan kepentingan. Namun ramalan martin tentang fanatisme tersebut tidak terbukti benar dimasa sekarang ini

Memang thariqah dalam sistem sosial merupakan digerakkan dengan persamaan simbol dan dalam lingkup kultural sehingga lebih efektif. Gerakan thariqah seperti ini menurut Parson perlu didalangi oleh aktor yang sekurang-kurangnya mempunyai wilayah kekuasaan fisik dan psikis yang terdorong untuk menciptakan kebahagiaan secara kultural serta mempunyai simbol bersama.⁸⁴ *Mursyid* atau kyai dalam sebuah thariqah merupakan figur yang sangat dihormati sehingga semua manajerial sebuah thariqah terpangku oleh seorang *mursyid*. Maka tidak heran jika pemberontakan diseluruh tanah jawa didalangi oleh *mursyid* thariqah.

Peran thariqah selalu mengikuti apa yang dibutuhkan oleh zaman terutama dalam dinamika sosial-politik. Pada masa penjajahan, thariqah berperan dan berfungsi sebagai mobilisator masa untuk mengusir penjajah, pada masa pasca kemerdekaan thariqah telah memainkan peran penting dalam berbagai bidang sosial-politik, ekonomi, budaya dan agama. Demikian juga masa pasca-reformasi, thariqah berperan aktif dalam menyelesaikan masalah-masalah kebangsaan, keragamaan, serta keberagaman.⁸⁵

⁸⁴ Talcot Parson, *The Social System* (New York: Free Press, 1953), 174.

⁸⁵ Syamsun Ni'am, *Tasawuf Ditengah Perubahan Sosial: Studi Tentang Peran Thariqah Dalam Dinamika Sosial-Politik Di Indonesia*, Pada Jurnal Multicultural & Multireligius Vol 15. Tahun 2016, 134.

4. Thariqah Mu'tabarah di Indonesia

Komunitas Muslim terbesar di Indonesia yang berhaluan Nahdliyyin menjadi alasan mengapa perkembangan thariqah naik dengan sangat cepat. Perkembangan thariqah yang begitu pesat ini memicu banyaknya thariqah dan murid-mursyid yang banyak pula. Hal ini mengingat wilayah regional Indonesia yang luas. Satu hal yang membuat thariqah menjadi sangat berharga adalah silsilah. Silsilah thariqah ini berisi rangkaian nama-nama guru yang panjang sang satu bertali ke yang lainnya.

Setiap anggota atau salik yang baru *bai'at* akan mendapat potongan kertas yang berisi nama-nama tersebut dalam bahasa Arab. Hal ini menjadi sangat berharga untuk menerangkan bahwa thariqahnya sah (*mu'tabarah*) dan segala ajaran dan amalan yang mereka kerjakan bersambung hingga ke Nabi Muhammad saw.⁸⁶

Pada abad ke-20, silsilah biasanya tercantum sebanyak 30-40 orang hingga ke Rasulullah saw. Idealnya setiap guru yang tercantum dalam silsilah seharusnya merupakan murid langsung dari gurunya. Kenyataannya terkadang ada dua orang silsilah yang tidak bertemu, entah orang kedua belum lahir ketika orang pertama sudah wafat, ataupun tempat yang berjauhan sehingga memungkinkan tidak bertemu. Beberapa Sufi menolak hal yang demikian dan menganggapnya tidak sah (tidak *mu'tabarah*).⁸⁷

⁸⁶ Andi Faisal Bakti (ed.), *Mu'tabara Tariqas: (Notable Sufi Orders) In Indonesian Islam* (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011), 10.

⁸⁷ Bakti (ed.), *Mu'tabara*, 11.

Namun beberapa Sufi juga mempercayai komunikasi secara tidak langsung atau lewat komunikasi spiritual.

Silsilah ini menjadi syarat utama yang diatur secara resmi oleh Nahdlatul Ulama di Indonesia dalam menjaring thariqah yang *mu'tabarah*. Nahdlatul Ulama sendiri memiliki banyak lembaga otonom diantaranya adalah Jam'iyah Ahli Thoriqoh Al-Mu'tabaroh an-Nahdhiyyah atau yang disebut JATMAN. Hal ini terbukti dari banyak thariqah yang ada di Indonesia tidak memiliki silsilah yang runtut sampai pada Rasulullah saw. Salah satu tujuan didirikan JATMAN adalah sebagai wadah bagi mursyid untuk membina pengamal thariqah dalam meningkatkan kualitas keimanan, ketakwaan, keikhlasan dan rabithah⁸⁸ terhadap guru mursyid.

Pada mulanya Jam'iyah ini bernama Jam'iyah Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh (tanpa An-Nahdhiyyah). Nama ini dipakai mulai Mukhtamar I yang diadakan di Tegalrejo Magelang pada 12 Oktober 1957 M. Pendirian organisasi ini diprakarsai oleh; KH. Muslih Abdurrohman, Mranggen Demak Jawa Tengah; KH. Nawawi, Berjan Purworejo Jawa Tengah; KH. Masruhan, Mranggen Demak Jawa Tengah; KH. Khudlori, Tegalrejo Magelang Jawa Tengah; dan Andi Potopoi, Bupati Grobogan Jawa Tengah.⁸⁹

Penambahan kata "An-Nahdhiyyah" ini dimaksudkan untuk menegaskan bahwa feredasi thariqah ini harus tetap berafiliasi kepada Nahdlatul Ulama.⁹⁰

⁸⁸ Rabithah adalah merekam dan membayangkan wajah mursyid/ guru yang membai'at ketika dzikir. Dalam Thariqah Qadiriyyah Naqsabandiyah rabithah ini dilaksanakan sewaktu berdzikir rutin yakni 165 kali setiap selesai sholat fardhu.

⁸⁹ <https://JATMAN.or.id/profil-JATMAN/tokoh-pendiri/> diakses pada tanggal 06 Oktober 2019.

⁹⁰ Sri Mulyati, *Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2006), 89.

Perubahan nama menjadi terdapat An-Nahdliyyah terjadi pada muktamar kedua, sedang mulai Konggres VI di Kraksaan Probolinggo tahun 1984 sudah menggunakan nama Jam'iyah Ahlith Thariqah Al Mu'tabarah An Nahdliyyah atau disingkat JATMAN. Pergantian nama ini disebabkan oleh pergulatan internal dalam tubuh jam'iyah ketika bergulat dengan lingkungan sosial politik yang berkembang pada tahun 1970 an. Pada muktamar kelima Jam'iyah Ahl Thoriqoh Al-Mu'tabaroh di Madiun tahun 1975, kyai Musta'in Romli terpilih sebagai ketua umum. Kyai ini merupakan sosok yang cukup diperhatikan oleh pemerintah. Hingga ketika Kiai Musta'in mengumumkan dukungannya terhadap partai Golkar pada 1976, dia kehilangan banyak pengikut.⁹¹ Peristiwa ini juga melemahkan lembaga thariqah dan Nahdlatul Ulama.

Pada tahun 1979, diadakanlah musyawarah para pemimpin NU di Suburan Mranggen Demak. Dalam musyawarah itu tercetus keputusan dibentuknya Jam'iyah Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah (JATMAN). Keputusan ini dilakukan dengan Surat Keputusan PB. Syuriyah Nomor: 137/ Syur PB/V/1980 dengan tujuan mempertahankan kepentingan bersama, yaitu thariqah yang terhimpun ini mengindahkan Syari'ah dan termasuk *Ahl Al-Sunah wa Al-Jama'ah*, serta harus mempunyai silsilah yang sah, yaitu berkesenambungan sampai Rasulullah saw.

⁹¹ M.C. Ricklefs, *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi Di Jawa dan Penentangannya Dari 1930 Sampai Sekarang* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2012), 320.

Oleh karena itu syarat thariqah dianggap sah atau *mu'tabarah* adalah sebagai berikut.

- a. Sanad para Mursyidnya yang *muttashil* (sambung) sampai kepada Rasulullah SAW. Ketersambungan sanad ini mengharuskan; (1) Sanad syaikh mursyid thariqat harus bersambung kepada Rasulullah Saw; (2) Sanad dari syaikh mursyid thariqat terdapat Syaikh yang menerima langsung *ijazah talqin* dari Syaikh sebelumnya dan/atau syaikh mursyid yang mengajarkan thariqah mendapatkan *ijazah* (izin) talqin dari Syaikh sebelumnya.
- b. Ajaran yang disampaikan harus berpedoman pada pakem Nahdlatul Ulama yakni dalam fiqh mengikuti salah satu Imam empat (Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad Ibnu Hambal) dan dalam aqidah mengikuti Imam Al-Asy'ari dan Al-Maturidi.

Berikut merupakan thariqah-thariqah yang *mu'tabarah* di Indonesia berdasarkan hasil muktamar VIII Jam'iyah Ahl Al-Thoriqoh Al-Mu'tabaroh Al-Nahdliyyah di Pondok Pesantren al-Taqwa, Cabelan-Kraton, Pasuruan, Jawa Timur pada 27-31 Agustus 1995, terdapat 45 macam thariqah yang dinyatakan *mu'tabarah*. Berikut merupakan 45 nama-nama thariqah yang dalam kategori *mu'tabarah* yaitu: Al-Rumiyah, Al-Rifa'iyah, Al-Sa'diyah, Al-Bakriyah, Al-Justiyah, Al-Umariyah, Al-Alawiyah, Al-Abasiyah, Al-Zainiyah, Al-Dasuqiyah, Al-Akbariyah, Al-Bayumiyah, Al-Malamiyah, Al-Ghoibiyah, Al-Tijaniyah, Al-Uwaisiyah, Al-Idrisiyah, Al-Samaniyah, Al-

Buhuriyah, Al-Usyaqiyah, Al-Kubrowiyah, Al-Maulawiyah, Al-Jalwatiyah, Al-Baerumiyah, Al-Ghozaliyah, Al-Hamzawiyah, Al-Hadadiyah, Al-MAbuliyah, Al-Sumbuliyah, Al-Idrusiyah, Al-Usmaniyah, Al-Syadziliyah, Al-Sya'baniyah, Al-Khalsyaniyah, Al-Qodiriyah, Al-Syatoriyah, Al-Khalwatiyah, Al-Bakdasiyah, Al-Syuhriyah, Al-Ahmadiyah, Al- 'Isawiyah, Thuruqil Akabiril Auliya, Al-Qadariyah wa Naqsyabandiyah, Al-Khalidiyah wa Naqsyabandiyah, Ahli Mulazamatil Qur'an wa Sunnah wa Dalailil Khoiroti Wata'limi Fathil Qoribi, dan Kifayatil Awam.⁹²



⁹² Muhsin Jamil, *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik (Tafsir Sosial Sufi Nusantara)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 110.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*). Penelitian ini disebut dengan metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif.⁹³ Menurut Bogdan dan Taylor maksud dari penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari narasumber dan perilaku yang diamati.⁹⁴

Penelitian ini juga dapat disebut penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang ada, disamping itu penelitian deskriptif terbatas pada usaha mengungkapkan masalah atau keadaan ataupun peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat sekedar mengungkapkan fakta (*fact finding*).⁹⁵

Peneliti dalam hal ini mampu membedakan diri dengan subjek penelitian. Sehingga hasil observasi dan partisipasi dalam berbagai kegiatan dalam organisasi MATAN bersifat objektif, tidak tercampuri dengan prakonsep dan anggapan yang lebih dulu dipegang peneliti.

⁹³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007), 8.

⁹⁴ Robert C. Bogdan dan S.K. Biken, *Qualitative Researction For Education: An Introduction To Theory And Methods*, terj. A. Khozin Afandi (Boston: Allyn and Bacon Inc, 1992), 29-30.

⁹⁵ Hadari Nabawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2005), 31

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini meliputi daerah Kota Malang dengan cakupan subjek penelitian; 1) MATAN Kota Malang, 2) MATAN Universitas Negeri Malang, 3) MATAN Universitas Brawijaya, 4) MATAN Universitas Islam Malang. Namun, sejatinya penelitian ini tidak membatasi pada lokasi tersebut mengingat kajiannya bersifat fenomena dan peristiwa. Sementara untuk sekretariat MATAN Kota Malang sendiri beralamat di Jalan S. Supriadi Gang IV Sukun Kota Malang, dan sekretaris cabang di Jalan Jombang I/8B, Klojen, Kota Malang.

C. Kehadiran Peneliti

Penelitian ini menjadikan peneliti sebagai instrumen kunci (*key instrument*) sehingga peran peneliti sebagai instrument penelitian suatu keharusan bahkan kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan. Validitas dan realibilitas data yang diperoleh sangat banyak tergantung pada keterampilan metodologis, kepekaan serta integrasi peneliti sendiri.

Sebagai instrumen kunci, peneliti telah merencanakan, menganalisis data, serta menjadikan pelopor dari situasi dilapangan. Hubungan baik peneliti dengan subjek penelitian terjalin cukup baik. Kesamaan kultural dan latar belakang peneliti dan subjek penelitian menjadikan peneliti dianggap sebagai orang dalam. Oleh karena rasa kepercayaan yang tinggi dari subjek penelitian maka kelancaran proses penelitian dan kelengkapan data yang ingin diperoleh mudah untuk didapatkan.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data penelitian dibedakan atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah 1) Ketua MATAN Kota Malang, 2) Sekertaris MATAN Kota Malang, 3) Ketua MATAN Universitas Brawijaya, 4) Ketua MATAN Universitas Negeri Malang, 5) Ketua MATAN Universitas Islam Malang. Sementara data sekunder dalam penelitian ini adalah 1) buku pegangan MATAN yang diterbitkan oleh Jamaah Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah (JATMAN), 2) Jurnal penelitian yang membahas mengenai MATAN, 3) Undang-Undang yang mengatur mengenai radikalisme dan organisasi keagamaan.

Sedangkan data yang berasal dari subjek penelitian dapat berupa kata-kata hasil wawancara, tindakan, maupun perasaan, serta dokumen Mahasiswa Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah (MATAN). Subjek penelitian dalam hal ini disebut sebagai informan karena instrumen perolehan data dilakukan menggunakan wawancara. Selain wawancara peneliti juga melakukan observasi yang memungkinkan peneliti memahami data berupa benda, bentuk, gerak, perasaan selama penelitian ini berlangsung.

E. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*) terhadap sumber data primer. Teknik pengumpulan data lebih banyak menggunakan wawancara (*interview*), observasi berperan serta (*participant*

observation), serta dokumentasi.⁹⁶ Penelitian ini dianggap telah selesai dan benar-benar dilakukan jika meliputi tiga tahap, yaitu tahap orientasi, tahap pengumpulan data, dan tahap analisis serta penafsiran data.

Dalam penelitian kualitatif deskriptif ini, instrumen penelitian yang utama adalah peneliti sendiri. Namun, pengumpulan data kualitatif berupa pengamatan, wawancara, dokumentasi atau bahkan juga membutuhkan kuisioner.⁹⁷

Untuk memudahkan peran diatas, peneliti telah menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Pedoman observasi merupakan alat untuk memudahkan peneliti dalam mengamati secara jelas kegiatan dan upaya sosial keagamaan Mahasiswa Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah (MATAN). Pedoman wawancara merupakan lembar acuan yang berisi wawancara yang telah dirancang oleh peneliti untuk mengetahui bagaimana upaya Mahasiswa Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah (MATAN) dalam mencegah paham radikal di Malang.

Sedangkan pedoman dokumentasi digunakan untuk menggali data dan dokumen yang terkait dengan profil MATAN, agenda tahunan, agenda bulanan, serta dokumen lainnya, baik yang primer maupun pendukung. Tiga instrumen tersebut hanya sebatas pedoman, jika peneliti menemukan hal yang lebih menarik maka tidak menutup kemungkinan untuk menggali topik yang lebih menarik.

Penetapan informan dalam penelitian ini, peneliti memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan luas mengenai lembaga MATAN ini. Hal ini

⁹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2007), 309.

⁹⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif I* (Bandung: Alfabeta, 2007), 206.

mempertimbangkan jabatan informan dalam organisasi Mahasiswa Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah (MATAN) ini. Kiranya dapat ditetapkan sebagai berikut.

Tabel 3.1 Daftar Informan dan Jabatannya

No.	Nama	Jabatan
1.	Kafaa Ainul Aziz	Ketua MATAN Kota Malang
2.	Muhammad Salas M.A	Sekretaris MATAN Kota Malang
3.	Faisal Musthofa	Ketua MATAN Universitas Negeri Malang
4.	Muhammad Bustomi F.	Ketua MATAN Universitas Brawijaya
5.	Innayatul Mukaromah	Ketua MATAN Universitas Islam Malang

Daftar informan kemungkinan besar akan bertambah mengingat bahwa anggota MATAN juga ada yang perempuan. Hal ini tentu akan menambah perspektif dari golongan perempuan sekaligus memperkaya data yang diperoleh dari subjek penelitian.

Dalam wawancara peneliti melakukan wawancara terstruktur terhadap para informan dengan membaca materi pertanyaan. Hal ini dilakukan untuk menfokuskan kegiatan wawancara penelitian dan juga sebagai penunjang pengumpulan data atas banyaknya informasi yang akan diambil dari informan. Untuk materi pertanyaan wawancara ini telah dilampirkan oleh peneliti. Adapun tehnik wawancara yang akan dilakukan adalah sebagai berikut; 1) Menetapkan informan, 2) Menyiapkan pokok-pokok permasalahan yang akan digali dari informan, 3) Meminta izin untuk mencatat atau merekam wawancara, 4)

Mengawali atau membuka alur wawancara, 5) Melangsungkan alur wawancara dan mengakhirinya, 6) Menyusun hasil wawancara kedalam catatan lapangan, dan 7) Melakukan kodifikasi kelompok data yang diperoleh dari informan.

F. Analisis Data

Analisis adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan.⁹⁸ Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif konsep yang diberikan Miles dan Huberman. Sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono, Miles dan Huberman mengatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jernih.⁹⁹ Analisis data akan dilakukan dengan tiga cara yakni:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bentuk analisis untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak relevan dan mengorganisasikannya sehingga kesimpulan akhir dapat dirumuskan, menyeleksi data secara ketat, membuat ringkasan dan rangkuman inti, merupakan kegiatan-kegiatan mereduksi data. Dengan demikian reduksi data ini akan berlangsung secara terus-menerus selama penelitian berlangsung.

⁹⁸ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2002), 126.

⁹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007), 337.

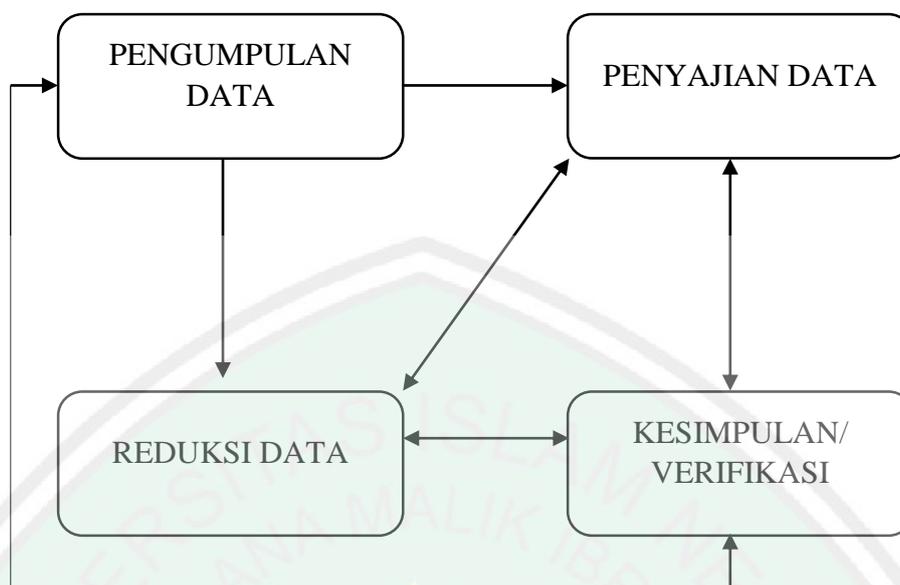
2. Penyajian Data

Penyajian data ini dimaksudkan untuk memaparkan data secara rinci dan sistematis ke dalam format yang telah disiapkan. Namun data yang disajikan masih dalam bentuk data sementara untuk kepentingan peneliti dalam rangka pemeriksaan lebih lanjut secara cermat, sehingga diperoleh tingkat keabsahannya. Jika ternyata data yang disajikan telah teruji kebenarannya maka bisa dilanjutkan pada tahap kesimpulan-kesimpulan sementara. Akan tetapi, jika ternyata data yang disajikan belum sesuai, maka konsekuensinya belum dapat ditarik kesimpulan melainkan harus dilakukan reduksi data kembali.

3. Penarikan Kesimpulan

Proses yang terakhir dari pengolahan data ialah tahap penyimpulan dari bahan-bahan penelitian yang telah diperoleh, dengan maksud agar mempermudah dalam menjabarkan dalam bentuk penelitian. Analisis data dilakukan baik pada waktu dilapangan maupun sesudah data terkumpul semuanya untuk kemudian ditarik kesimpulan. Hal ini juga bertujuan untuk menjawab apa yang menjadi latar belakang penelitian sekaligus menjawab rumusan masalah dengan diperolehnya gambaran yang jelas mengenai upaya Mahasiswa Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah (MATAN) dalam membendung paham radikal di Malang.

Gambar 3.1 Model Analisis Interaktif (Miles dan Huberman)



G. Pengecekan Keabsahan Data

Mengenai keabsahan data yang telah diperoleh perlu dilakukan pemeriksaan. Pemeriksaan ini menggunakan tehnik uji kredibilitas sebagai berikut.

1. Memperpanjang masa pengamatan, memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, bisa mempelajari kebudayaan dan dapat menguji informasi dari informan, dan untuk membangun kepercayaan para informan terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri.
2. Pengamatan yang terus menerus untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang diteliti, serta memuaskan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

3. Triangulasi sumber yang bertujuan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.¹⁰⁰ Maka dalam usaha pengecekan keabsahan data, peneliti akan melakukan pengecekan terhadap beberapa sumber lain sebagai pembanding.
4. *Peer debriefing* (membicarakan dengan orang lain) yaitu mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.
5. Mengadakan *member check* yaitu dengan menguji kemungkinan dugaan-dugaan yang berbeda dan mengembangkan pengujian-pengujian untuk mengecek analisis, dengan pengaplikasikannya pada data, serta dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang data.

¹⁰⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007), 373.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Profil MATAN

1. Latar Belakang Berdirinya MATAN

Fenomena radikalisme dan positivisme di kalangan mahasiswa melahirkan pola pergerakan mahasiswa yang eksklusif dan pragmatis. Pola pergerakan mahasiswa demikian telah menjadi keprihatinan banyak kalangan. Karena sejarah mencatat bahwa pergerakan mahasiswa di tanah air telah menorehkan “tinta emas” saat perjuangan kemerdekaan hingga gerakan reformasi. Melalui pergerakan mahasiswa sebagai elemen pemuda telah ikut mempersembahkan kemerdekaan bangsa ini dari segala bentuk penjajahan.

Lahirnya era reformasi telah melahirkan gerakan demokrasi begitu kuat ditengah masyarakat. Atas nama demokrasi masyarakat dapat mengekspresikan gagasan dan pendapatnya secara bebas, sehingga dalam tataran tertentu memunculkan “kebebasan” tanpa batas. Kebebasan yang tidak hanya merampas hak orang lain, tetapi bertentangan dengan nilai-nilai luhur yang ada di tengah masyarakat hingga bertentangan dengan ideologi bangsa yang mengancam eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Euforia “kebebasan” tersebut telah membangkitkan kembali kesadaran dan semangat memperjuangkan demokrasi Pancasila yang

menolak radikalisme dan positivisme. Dimana nilai-nilai luhur bangsa, seperti saling menghormati, toleransi (*tasamuh*), moderat (*tawasuth*) dan prinsip keseimbangan (*i'tidal*) yang telah mengakar dan membudaya di tengah masyarakat Indonesia sejak leluhur bangsa ini, harus terus ditumbuh-suburkan di kalangan anak bangsa ini.

Para pengamal thoriqoh (*masyayikh* dan para murid thoriqoh) di antara yang memberikan perhatian serius terhadap fenomena tersebut diatas. Mereka merasa prihatin terhadap gejala radikalisme, pragmatisme dan positivisme yang belakangan berkembang di masyarakat, terutama di kalangan mahasiswa. Karena sangat disadari betul oleh para pengamal thariqah bahwa mahasiswa adalah generasi penerus bangsa yang akan melanjutkan kepemimpinan bangsa ini. Bagi para pengamal thoriqoh, mahasiswa adalah aset bangsa yang harus dibina dan dijaga dari segala bentuk yang dapat merusak kepribadian dan akhlak mereka.

Dalam konteks ini, gagasan untuk melakukan pembinaan terhadap mahasiswa menjadi sebuah keniscayaan bagi lahirnya generasi penerus bangsa yang memiliki ketinggian intelektual dan kedalaman spiritual. Dua unsur yang menjadi prasyarat bagi calon pemimpin bangsa ini.¹⁰¹

¹⁰¹ Pengurus Pusat MATAN, *SOP Dan JUKNIS Mahasiswa Ahlith Thorîqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah* (Pekalongan: 2015), 1-2.

2. Sejarah MATAN

a. Sejarah Berdirinya MATAN

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa fenomena gerakan mahasiswa yang radikal dan pragmatis di beberapa perguruan tinggi telah menjadi keprihatinan masyarakat yang *consent* terhadap moralitas bangsa, terutama kalangan thoriqoh.

Gagasan awal MATAN bermula dari diskusi kecil di sore hari tanggal 2 Agustus 2009 Pukul 15.30 – 17.00 WIB di *emperan dlalem* (kediaman) Habib Luthfi bin Ali Bin Yahya Pekalongan, antara Dr. H. Hamdani Mu'in, M.Ag (Kendal) dengan Mbah KH. Dimiyati Rois, bersama beberapa mahasiswa; Abdul Rosyid, S.Si (Jombang), M.Mahfudz, S.Th.I (Pati), Syariful Anam, S.Th.I (Kudus), Asep Syaiful Zulfikar, S.Th.I (Subang), M. Ridlo, S.E.I (Salatiga), Kholid Abdillah, S.E (Kendal), Nuru Mu'amar, S.EI (Banten), Dedi Rosadi, S.Sos.I (Cirebon), Ubaidillah, S.Thi (Cianjur) dan Riyadli Muhlisin, S.Pd.I (Semarang). Saat itu diskusi tentang keprihatinan terhadap fenomena radikalisme dan pragmatisme di kalangan mahasiswa. Mbah Dimiyati Rois pun sangat memberikan apresiasi dan dukungan atas visi pergerakan spiritualitas dan intelektualitas di kalangan mahasiswa yang diwacanakan oleh mereka.

Diskusi intensif pun berlanjut bersama Habib Luthfi, Rois 'Am JATMAN, di *dlalem* (kediaman) beliau, tepatnya Pukul 21.00 – 22.30 WIB. Sungguh luar biasa, gagasan dan visi pergerakan mahasiswa

tersebut disambut beliau dengan penuh apresiatif. Bahkan setelah mendengarkan deskripsi tentang fenomena pergerakan mahasiswa yang cenderung radikal dan pragmatis, dengan spontan, Habib Luthfi mengatakan: “Kita dirikan MATAN !”. Ditanya oleh Dr. Hamdani “Apa MATAN itu Mbah ?”, beliau menjawab “MATAN itu singkatan Mahasiswa Ahlith Thoriqoh Al-Mu’tabaroh An-Nahdliyyah”. Serentak para tamu yang hadirpun, khususnya Hamdani mengamini dan mengucapkan rasa syukur dan gembira atas penamaan “MATAN” tersebut. Bahkan tidak berhenti di situ, Habib Luthfi pun berharap besar dengan MATAN, hingga beliau mengucapkan “Saya ingin lahir mursyid-mursyid dari MATAN !”. Selanjutnya beliau memberikan arahan dan doa kepada Hamdani agar diberikan kekuatan oleh Allah Swt dengan mengijazahkan ayat Kursi dan menyarankan untuk ziarah ke makam-makam *auliya’*.

Sebenarnya konseptualisasi MATAN telah dimulai setelah diskusi dengan Habib Luthfi dan Mbah Dimiyati Rois di atas, tepatnya dimulai sejak Agustus 2009 di Pondok Pesantren Al-Ibrahimiyyah Kranggan III Kaliwungu Kendal Jawa Tengah, pesantren asuhan Hamdani Mu’in. Di mulai merumuskan Peraturan Dasar dan Peraturan Rumah Tangga (PD/PRT) MATAN hingga kepanitiaan deklarasi MATAN. Ada beberapa tokoh yang juga ikut mendampingi dan membantu dalam proses kelahiran MATAN, beliau adalah Drs. KH.

Chabib Thoha, MA (Mudir ‘Am JATMAN periode 2010 – 2012) dan Drs. KH. Muhammad Masroni (Sekjen JATMAN).

Untuk mendapat dukungan dan doa dari para *masyayikh*, maka dilakukan sosialisasi MATAN melalui *sowan-sowan* ke beberapa *masyayikh*, seperti ke *Mbah* KH. Sahal Mahfudz, KH. Musthofa Bisri (Gus Mus), *Mbah* KH. Maemun Zubaer. Di samping itu, sosialisasi MATAN pun dilakukan ke pejabat pemerintahan, seperti Mendiknas Prof. Muhammad Nuh, Menag H. Maftuh Basuni, Menhut MS Kaban dan Pangdam IV Diponegoro.

Namun seiring waktu, atas arahan dan masukan dari Habib Luthfi bin Yahya, deklarasi MATAN akhirnya dilakukan bersamaan dengan Muktamar XI JATMAN di Pondok Pesantren Al-Munawariyyah Bululawang Malang Jawa Timur pada tanggal 10 – 14 Januari 2012 M / 16 – 20 Shafar 1433 H. Muktamar XI mensepakati lahirnya MATAN sebagai Badan Lajnah Mandiri dari JATMAN. Dan tepatnya pada acara penutupan Muktamar XI tersebut Rois Am JATMAN Habib Luthfi mendeklarasikan MATAN.

Mundurinya pendeklarasian MATAN dari seharusnya tahun 2009 hingga 2012 didasarkan atas pertimbangan strategis dan harapan Habib Luthfi yang menghendaki agar MATAN lahir atas dasar niat

suci, ikhlas dan niat berjuang, bukan karena dorongan nafsu atau hanya euforia semata.¹⁰²

b. Sejarah MATAN Kota Malang

Setelah MATAN pusat berdiri, tugas pertamanya adalah pembentukan Lajnah Mahasiswa Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah atau MATAN cabang Kota Malang. Prosedur pengangkatan ketua cabang adalah usulan beberapa nama kepada Rais 'Aam JATMAN yang juga sekaligus menjadi Rais 'Aam MATAN yakni Habib Lutfi Bin Yahya. Ali Akbar merupakan salah satu nama yang diusulkan pada waktu itu. Ali Akbar pada waktu muktamar JATMAN XI, bertindak sebagai panitia. Oleh karena itu nama Ali Akbar muncul menjadi salah satu nama yang diusulkan pada Rais 'Aam MATAN.

Berselang empat bulan dari bulan Januari 2012 setelah Muktamar JATMAN XI di Malang dengan memutuskan berdirinya MATAN, maka pada bulan Mei-Juni 2012 nama Ali Akbar secara resmi ditetapkan sebagai ketua MATAN Malang raya.¹⁰³ Mekanisme pengangkatan ketua cabang ini adalah dengan memberikan surat tembusan pada Idaroh Syu'biyah JATMAN setempat. Surat tersebut berisi tentang pemberitahuan atas terpilihnya nama ketua cabang yang

¹⁰² Pengurus Pusat MATAN, *SOP dan JUKNIS Mahasiswa Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah* (Pekalongan: 2015), 1-2.

¹⁰³ Ali Akbar (Ketua PC MATAN Kota Malang tahun 2012-2019), *wawancara* (Malang, 6 Desember 2019).

telah dipilih oleh Habib Lutfi selaku Rais ‘Aam JATMAN sekaligus Rais ‘Aam MATAN.

Pada tanggal 7 Desember 2012, Habib Ismail Fajrie Al-Attas selaku wakil ketua I MATAN menggelar serangkaian kegiatan untuk mensosialisasikan dan mengenalkan MATAN kepada para ulama dan akademisi di kota Malang. Kegiatan tersebut merupakan yang pertama kali dilaksanakan oleh pengurus pusat MATAN. Tidak ada kejelasan alasan mengapa kota Malang dipilih menjadi yang pertama untuk didirikan cabang MATAN. Lajnah MATAN kota Malang merupakan cabang pertama di Indonesia dan komisariat pertama dikota Malang sekaligus di Indonesia adalah komisariat Universitas Islam Malang (UNISMA).

Kegiatan tersebut merupakan salah satu pengejawantahan dari visi dan misi MATAN yang telah disusun dan disahkan. Tujuan utama organisasi MATAN ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lurus kepada pemuda yang selama ini telah bergeser menjadi kapitalistik, pragmatis, hedonis, serta transaksional.

Rangkaian kegiatan Pengurus Pusat (PP) MATAN di Malang diawali dengan seminar di Universitas Islam Malang (Unisma) dengan tema “Fitrah Nusantara Sebagai Isi Kandungan Bangsa”. Seminar yang diisi oleh Habib Ismail Fajrie Al-Attas dan Dr. Galih Wijil Pangarsa ini membahas tentang potensi-potensi yang terkandung di bumi Indonesia ini, baik itu potensi alamiah, potensi budaya, dan lain sebagainya.

Kegiatan setelahnya, pada hari yang sama pengurus harian MATAN Kota Malang yakni Ali Akbar dan Habib Ismail Fajrie Al-Attas menuju kediaman Habib Abdullah Abdul Qadir Mauladdawilah dan Habib Bagir Mauladdawilah, makam Habib Abdul Qadir Bilfaqih, serta ke Habib Jamal Kota Batu. Kesemuanya ini dilakukan untuk mendapat dukungan dan memperkenalkan MATAN di Kota Malang dan Kota Batu. Hari terakhir rangkaian kegiatan ini diisi dengan diskusi dengan tema “Kritik Nalar Liberalisme Islam” yang dilaksanakan di gedung PCNU Kota Malang.¹⁰⁴

MATAN di Kota Malang pada awalnya merupakan Pengurus Cabang (PC) yang membawahi beberapa komisariat dibawahnya. Diantara komisariat yang didirikan pada periode awal adalah komisariat Universitas Islam Malang (UNISMA), komisariat Universitas Negeri Malang (UM), komisariat Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (UIN MALIKI), komisariat Universitas Brawijaya (UB), dan komisariat Universitas Muhammadiyah Malang (UMM).¹⁰⁵

Kepemimpinan di MATAN memiliki masa jabatan pengurus cabang selama 3 tahun.¹⁰⁶ Ali Akbar dalam terpilih sebanyak tiga kali

¹⁰⁴ Alfiananda Niko Yuwono, *Sejarah Jam'iyah Ahlith Thariqah al-Muktabarah an-Nahdliyah Kota Malang 2001-2012*, Skripsi, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2015), 143-146

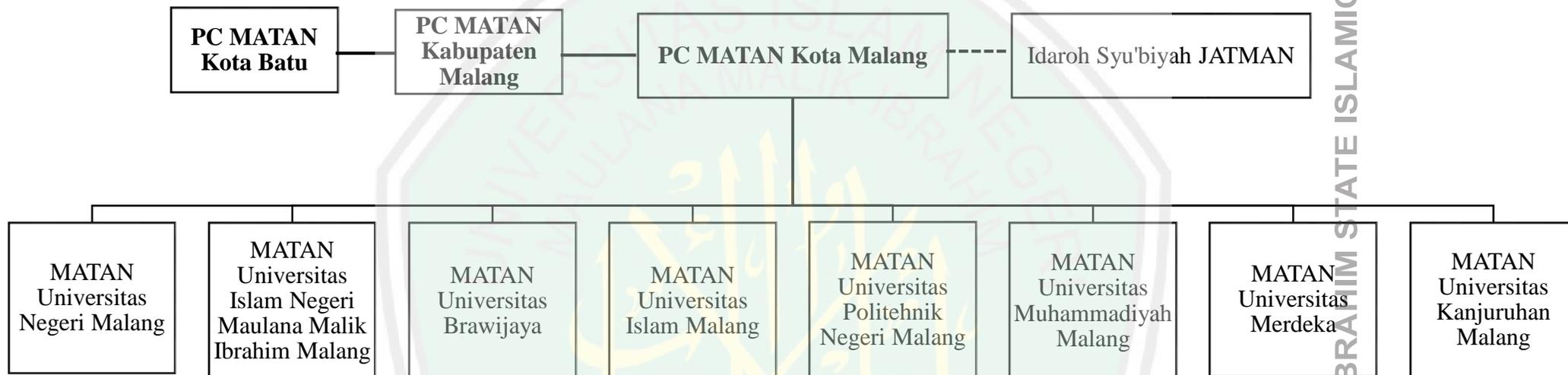
¹⁰⁵ Ali Akbar (Ketua PC MATAN Kota Malang tahun 2012-2019), *wawancara* (Malang, 6 Desember 2019).

¹⁰⁶ Pengurus Pusat MATAN, *SOP Dan JUKNIS Mahasiswa Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah* (Pekalongan: 2015), 18. Dijelaskan pada BAB VIII Pasal 24 tersebut “Masa khidmah Pengurus Pusat 5 (lima) tahun, Pengurus Wilayah 4 (empat) tahun, Pengurus Cabang 3 (tiga) tahun dan Pengurus Komisariat 2 (dua) tahun.”

hingga tahun 2019 awal. Namun pada periode ketiga ini Ali Akbar digantikan dengan ketua cabang yang baru yakni Kafaa Ainul Aziz. Tentu pemilihan ketua ini telah sesuai dengan mekanisme di MATAN. Dikepemimpinan Kafaa Ainul Aziz ini, perubahan besar terjadi, mulai dengan pemecahan Pengurus Cabang (PC) Malang menjadi tiga cabang, yakni Cabang Kota Malang, Cabang Kabupaten Malang, dan Cabang Kota Batu. Mekanisme ini menjadi syarat kepemimpinan Kafaa Ainul Aziz. Ia merasa perlu untuk dilakukan pemecahan cabang dengan tujuan supaya kepengurusan menjadi ringan dan lebih fokus.

Prosesi pelantikan Pengurus Cabang (PC) MATAN Kota Malang tahun 2019-2021 ini dilaksanakan di Universitas Kanjuruhan Malang. Dalam kegiatan yang sama tersebut diresmikan pula Komisariat Universitas Kanjuruhan Malang. Pada tanggal 15 Juli 2019 tersebut serangkaian acara juga digelar *halal bi-halal* yang digelar oleh Pengurus Wilayah (PW) MATAN Jawa Timur. Acara yang seharusnya dihadiri oleh Rais 'Aam JATMAN tersebut hanya diwakili oleh putra beliau Habib Muhammad Syarief Hidayatullah Al-Husein bin Lutfi bin Yahya. Adapun *mauidhoh* disampaikan oleh Habib Jamal dari Kota Batu.

Gambar 4.1 Struktur Kepengurusan PC MATAN Kota Malang 2019/2020



Keterangan.



Garis Koordinasi



Garis Instruksi

Cabang Kota Malang sedikitnya membawahi tujuh komisariat. Dengan Jumlah komisariat yang banyak memerlukan tenaga yang tidak sedikit. Untuk itulah MATAN Kota Malang dibagi menjadi tiga Pengurus Cabang. Alasan lain adalah pada periode sebelumnya masih sedikitnya kader yang bergabung dengan MATAN. Untuk daerah kabupaten sementara hanya membawahi satu komisariat, yakni Komisariat Singosari. Sementara untuk Kota Batu belum memiliki komisariat. Menurut penuturan Ali Akbar, pendirian komisariat ini tidak harus sebuah kampus. Pendirian komisariat ini dapat sebuah pondok pesantren ataupun kecamatan.¹⁰⁷

3. Visi dan Misi MATAN

a. Visi MATAN

Visi Mahasiswa Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah adalah: Lahirnya generasi penerus dan calon pemimpin bangsa yang memiliki ketajaman intelektual dan kearifan serta kedalaman spiritual sebagai basis untuk membangun dan menegakan kejayaan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

b. Misi MATAN

Misi Mahasiswa Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah adalah sebagai berikut.

- 1) Mempertahankan Pancasila dan UUD 1945 sebagai ideologi

¹⁰⁷ Ali Akbar (Ketua PC MATAN Kota Malang tahun 2012-2019), *wawancara* (Malang, 6 Desember 2019).

- Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- 2) Menumbuhkan cinta tanah air dan semangat nasionalisme di kalangan mahasiswa untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
 - 3) Mengembangkan wawasan kebangsaan di kalangan mahasiswa.
 - 4) Membendung laju dan tumbuh suburnya gerakan ekstrimis dan latenisme di lingkungan perguruan tinggi Indonesia.
 - 5) Melestarikan faham Islam *'ala Ahlussunnah wal Jama'ah* yang berbasis pada Islam moderat, toleran dan inklusif di lingkungan mahasiswa.
 - 6) Menanamkan pendidikan hati di kalangan mahasiswa yang berbasis nilai-nilai spiritual (*thariqah/ tasawuf*) dan akhlak *mahmudah*.
 - 7) Meningkatkan kemampuan intelektual untuk lebih memberikan manfaat dan kejayaan NKRI.
 - 8) Ikut serta menjaga peninggalan *salafush sholihin* dan *Thariqah* nya sejak dini.¹⁰⁸

4. Prinsip Keorganisasian MATAN

Prinsip keorganisasian ini tertuang dalam Nilai Dasar Pergerakan (NDP) dan Standar Operasional Prosedur (SOP) MATAN yang terdiri dari beberapa hal sebagai berikut.

¹⁰⁸ Pengurus Pusat MATAN, *SOP dan JUKNIS Mahasiswa Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah* (Pekalongan: 2015), 13-14.

a. Landasan Keorganisasian MATAN

- 1) Landasan Normatif, yaitu al-Quran dan al-Hadits.
- 2) Landasan Ideologis, yaitu berfahaman Islam *'al-ahlussunnah wal jama'ah*.
- 3) Landasan Konstitusional, yaitu Pancasila, UUD 1945 dan PD-PRT Jamiyyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah.¹⁰⁹

b. *Al-Asasiyat al-Khomsah* MATAN

1) *Tafaqquh fi al-din*

Adalah semangat pergerakan yang didasarkan pada pengasahan kemampuan dan ketajaman intelektual para anggota MATAN, dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia seutuhnya di seluruh *fan* (cabang) ilmu pengetahuan, tanpa adanya pemisahan antara ilmu agama dengan ilmu umum. Karena menurut keyakinan MATAN bahwa semua ilmu bersumber dari Yang Maha Mengetahui, yaitu Allah.

2) *Iltizamut thoat*

Adalah semangat pergerakan yang didasarkan ketaatan kepada:

- a) Allah Swt. selaku pencipta, pembimbing dan pendidik manusia.

¹⁰⁹ Pengurus Pusat MATAN, *SOP dan JUKNIS Mahasiswa Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah* (Pekalongan: 2015), 9-10.

b) Baginda Rasul Muhammad Saw, selaku pembawa risalah kebenaran dan panutan umat manusia.

c) Ulil amri, yaitu ulama dan umara.

3) *Tasfiah al-qalb wa Tazkiyat al-nafsi*

Adalah semangat pergerakan yang didasarkan upaya pembersihan dan pensucian diri, lahir maupun batin dari segala bentuk sifat dan perasaan yang tidak baik.

4) *Hifdz al-aurad wa al-adzkar*

Adalah semangat pergerakan yang di dasarkan atas upaya menjaga keseluruhan waktunya untuk mendatangkan kemanfaatan dan pahala Allah Swt, sebagai bentuk ibadah kepada-Nya.

5) *Khidmah lil-ummah*

Adalah semangat pergerakan untuk memberikan darma bhakti kepada ummat manusia, kepada bangsa dan negara sebagai wujud pengabdian kepada Allah Swt.¹¹⁰

c. Karakter MATAN

1) Universal

Artinya thoriqoh memiliki sifat yang mendunia melampaui batas-batas wilayah dan negara karena tiap-tiap aliran Thoriqoh walaupun diamalkan oleh tiap-tiap warga negara tetapi secara sanad masing-masing masih berhubungan

¹¹⁰ Pengurus Pusat MATAN, *SOP dan JUKNIS Mahasiswa Ahlith Thorīqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah* (Pekalongan: 2015), 10-11.

antara satu dengan yang lainnya.

2) Integral

Artinya pelaksanaan ajaran thoriqoh meliputi Aqidah, Syariah, Muamalah dan Akhlaq yang bertujuan untuk *wushul ila allah*.

3) Tertib dan Terbimbing

Artinya setiap pengamal thoriqoh harus didasarkan kepada kitab-kitab yang muktabar dengan bimbingan para Mursyid.

4) *Al-Wushul Ila Allah*

Artinya berthoriqoh yang tidak semata-mata bentuk amalan bacaan atau dzikir untuk mencari pahala tetapi Thoriqoh bertujuan membentuk manusia seutuhnya, lahiriyah bathiniyah, yang bisa mengembangkan dan merasa didengar dan dilihat oleh Allah, atas dirinya sehingga dapat memiliki *akhlaqul mahmudah* melalui proses takhalli, tahalli dan tajalli.

5) *Amanah, Fathonah, Shidiq dan Tabligh*

Sebagai manifestasi Rasulullah Saw yang diaktualisasikan dalam kehidupan.

6) Saling Menghormati

Yakni sesama ikhwan ahlith thoriqoh saling menghormati akan perbedaan ajaran atau aliran thariqah mu'tabarah atas dasar saling menolong dalam kebajikan (*ta'awun*), jauh dari sifat hasud dan *su'udz dzon* (berburuk sangka).

- 7) Mensinergikan kedalaman spiritual dan ketajaman intelektual dalam rangka *khidmah lil ummah*.
- 8) Mengedepankan spirit nasionalisme dan cinta tanah air Indonesia.¹¹¹

d. Ciri MATAN

Profil Mahasiswa Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah adalah sebagai berikut.

- 1) Sufistik, yakni memiliki kedalaman spiritual melalui pengamalan thariqah mu'tabaroh untuk mencapai *wushul ilallah* sehingga dapat meraih ridla Allah Swt.
- 2) Intelektual, yakni memiliki semangat belajar dalam meningkatkan kemampuan intelektual untuk memberikan manfaat dan kejayaan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- 3) Nasionalis, yakni memiliki semangat patriotisme dan nasionalisme dengan meningkatkan rasa cinta tanah air untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia.¹¹²

¹¹¹ Pengurus Pusat MATAN, *SOP dan JUKNIS Mahasiswa Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah* (Pekalongan: 2015), 12-13.

¹¹² Pengurus Pusat MATAN, *SOP dan JUKNIS Mahasiswa Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah* (Pekalongan: 2015), 14.

5. MATAN Kota Malang

a. Struktur Kepengurusan

Kepengurusan MATAN juga membagi atas departemen-departemen. Setiap departemen menjalankan tugas pokok dan fungsinya (tupoksi) masing-masing. Dalam Standar Operasional Prosedur (SOP) MATAN bab XI pasal 19 menyebutkan bahwa ketua dan wakil, sekretaris dan wakil sekretaris, serta bendahara dan wakil bendahara masing-masing tiga orang serta departemen yang diatur sesuai dengan kebutuhan. Berikut merupakan susunan Pengurus Cabang (PC) kota Malang tahun 2019.

**SUSUNAN PENGURUS CABANG
MAHASISWA AHLITH THORIQOH AL-MU'TABAROH
AN-NAHDLIYYAH
KOTA MALANG
MASA KHIDMAT 2019 – 2020**

Penasehat : Drs. H. Moh. Khusairi, M.Pd

(Pengurus Idaroh Syu'biyyah JATMAN

Kota Malang)

BADAN PENGURUS HARIAN

Ketua : Kafaa Ainul Aziz

Sekretaris : Muhammad Salas. M. A.

DEPARTEMEN-DEPARTEMEN

Departemen Pengkaderan

Wakil Ketua I : Nawailur Rohman

Sekretaris : Djafar Ravensky

Departemen Pengembangan SDM dan Kajian Litbang

Wakil Ketua II : Anas Asmara

Sekretaris : Faisal Musthofa

Departemen Hubungan Luar Komunikasi dan Informasi

Wakil Ketua III : M. Zuhri Ivan Al Ramzy

Sekretaris : Shofi

Departemen Cinta Tanah Air dan Seni Budaya

Wakil Ketua IV : Ocid

Departemen Ekonomi Entrepreneur

Wakil Ketua V : Badru Sulaiman

Sekretaris : Benny

Departemen Srikandi MATAN

Wakil Ketua VI : Laillatul Musyarofah

Sekretaris : Aisyatir Rodliyah

b. Pengkaderan

Pengkaderan merupakan hal yang penting dalam organisasi hal ini karena menyangkut beberapa alasan. *Pertama*, Pengkaderan berfungsi sebagai regenerasi anggota. *Kedua*, Pengkaderan berfungsi sebagai salah satu cara pewarisan atau penularan

ideologi. Di dalam kepengurusan MATAN, kaderisasi diatur dalam Standar Operasional Prosedur (SOP) dan beberapa diantaranya diatur khusus dalam buku pedoman pengkaderan MATAN. Setelah pengkaderan, maka anggota telah sah menjadi *sohib* yakni sebutan bagi anggota MATAN laki-laki, dan *sohibah* untuk anggota MATAN perempuan, serta *ashab* untuk menyebut sekelompok anggota MATAN.

MATAN merupakan organisasi yang berbeda dengan yang lainnya, kata Muhammad Salas, selaku sekretaris PC MATAN kota Malang bahwa “orang yang masuk ke dalam MATAN merupakan orang yang dikehendaki oleh Allah Swt, sebagaimana orang yang masuk thoriqoh adalah orang yang telah dikehendaki oleh Allah Swt.” Pernyataan seperti itu telah tertanam kuat dalam individu anggota MATAN dan JATMAN. Penuturan Djakar Ravensky, Ketua PK MATAN Universitas Brawijaya tahun 2016-2019 juga menguatkan pendapat Muhammad Salas ini. Oleh karena itu pendapat Djakar Ravensky mengenai kaderisasi sebagai berikut.

“Saya selama di komisariat dan di PC belum pernah ada buka pendaftaran. Jadi sifatnya mengajak sesama teman, kalo teman-teman dari komisariat punya teman diajak, ngobrol-ngobrol dulu baru nanti kita ikutkan Suluk, kalau ikut di struktural yaa mereka bantu-bantu di internal. Jadi ini gak pernah sifatnya *social movement* dengan rekrutmen besar-besaran sampai pasang pamflet”¹¹³

¹¹³ Djakar Ravensky (Ketua PK MATAN Universitas Brawijaya), *wawancara* (Malang, 3 Desember 2019).

MATAN secara program memang mengadakan rekrutmen anggota, namun berbeda dengan organisasi lainnya. MATAN hanya sebatas melakukan publikasi kecil-kecilan. Dalam tahun 2017, PK MATAN Universitas Brawijaya mengadakan penyebaran brosur MATAN yang didalamnya berisi daftar pondok-pondok pesantren yang ada di Kota Malang untuk mahasiswa baru. Pada brosur tersebut juga tidak dicantumkan pendaftaran MATAN atau sejenisnya.

Sama halnya di Universitas Brawijaya, PK MATAN Universitas Negeri Malang juga tidak mengadakan rekrutmen anggota. Bahkan di Universitas Negeri Malang pengkaderan MATAN dilaksanakan setelah Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dan Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) selesai dilakukan. Saat ini pun PK MATAN Universitas Negeri Malang hanya beranggotakan 15 orang.¹¹⁴

Adanya pengkaderan di dalam MATAN secara umum adalah dimaksudkan untuk mewujudkan misi MATAN yang tertuang dalam pasal 7 Standar Operasional Prosedur (SOP). Sedangkan pengkaderan dalam organisasi MATAN secara khusus di berbagai bidang mempunyai maksud dan tujuan sebagai berikut.

- 1) Sebagai sarana kawah candra dimuka untuk *tafhiim* dalam penguatan akidah *Ahlussunnah wal Jama'ah* kepada para Sohib MATAN yang tergabung dalam Organisasi MATAN,

¹¹⁴ Faisal Musthofa (Ketua PK MATAN Universitas Negeri Malang), wawancara (Malang, 28 November 2019).

sehingga terbentuk karakter yang memiliki ideology yang kuat, memiliki wawasan ilmu pengetahuan yang luas, berdisiplin, militan dan berakhlaq mulia.

- 2) Sebagai wadah dalam pendalaman agama Islam *'ala Ahlussunnah wal Jama'ah*, khususnya dalam syariat agama Islam.
- 3) Sebagai pusat pendidikan dan latihan (Pusdiklat) pembentukan mental, pembangunan jiwa, dan *akhlaqul karimah* bagi para sohib MATAN menuju generasi penerus bangsa yang bertanggung jawab (akuntable) terhadap Bangsa dan Negara (Nasionalisme) sebagai wujud keimanan dan ketakwaan kepada (Agamis) Allah SWT.
- 4) Sebagai media pembelajaran dan pengamalan tasawuf sesuai dengan ajaran thoriqoh yang diteladani masing-masing sohib MATAN.

Dalam melaksanakan proses pengkaderan MATAN menjadikan Suluk sebagai Metode Pengkaderan, maka bentuk suluk yang ada di dalam MATAN dibedakan menjadi 2 macam, yaitu;

- 1) Suluk MATAN Umum (Sultan Umum)

Suluk ini dilakukan di seluruh tingkat kepengurusan, baik dari tingkat pusat sampai tingkat komisariat. Suluk umum diwujudkan dalam tiga instrument kegiatan yaitu:

a) Majelis *Ilmi* “Bagimu Negeri”

Adalah majelis ilmi yang diadakan diseluruh tingkat kepengurusan sebagai upaya transfer ilmu dan informasi organisasi. Majelis ini diadakan minimal satu (1) kali dalam sebulan.

b) Majelis Dzikir “Bagimu Negeri”

Adalah majelis dzikir dan transfer ilmu sebagai upaya *tahfiyatul qulub wa tazkiyatun nafsi* para anggota MATAN, dan kegiatan ini dilakukan minimal satu (1) bulan sekali.

c) Majelis Khidmah “Bagimu Negeri”

Adalah majelis yang diadakan sebagai bentuk kebaktian terhadap masyarakat, bangsa dan Negara. Kegiatan ini dilakukan kondisional sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

2) Suluk MATAN Khusus (Sultan Khusus)

Adalah bentuk suluk yang khusus diadakan oleh Pengurus Pusat (*Idaroh ‘Aliyah*) MATAN untuk para sohib MATAN yang tersebar di seluruh wilayah dan seluruh tingkat kepengurusan, namun hanya bisa diikuti dalam jumlah tertentu. Suluk khusus ini, diadakan dalam bentuk tingkatan, yaitu:

a) Suluk MATAN (Sultan) I

Adalah suluk tingkat dasar untuk para Sohib MATAN yang telah berbai'at thariqah kepada mursyid, muqaddam, khalifah ataupun badal.

b) Suluk MATAN (Sultan) II

Adalah suluk di tingkat lanjutan atau menengah untuk para sohib MATAN yang telah selesai mengikuti suluk I.

c) Suluk MATAN (Sultan) III

Adalah suluk tingkat tinggi untuk para sohib MATAN yang telah selesai mengikuti sultan I dan sultan II.

Namun berdasarkan realita yang ada dilapangan Suluk ini tidak berjalan sebagaimana yang ada didalam buku pedoman pengkaderan. Suluk tersebut dapat dilakukan secara bertingkat sebagai berikut.¹¹⁵

a) Pra-Suluk diisi dengan wawancara sederhana terhadap calon anggota.

b) Suluk I dilakukan oleh komisariat dengan rangkaian kegiatan berisi pengenalan thariqah, calon anggota akan diajak untuk *sowan* ke para mursyid dari berbagai macam thariqah yang ada di Malang. Selain itu akan ada materi kebangsaan, materi *ngaji* akademik, keorganisasian MATAN.

¹¹⁵ Muhammad Salas (Sekertaris PC MATAN Kota Malang), *wawancara* (Malang, 31 Oktober 2019).

c) Suluk II dilakukan oleh Pengurus Cabang. Beberapa diantara rangkaian kegiatannya adalah *bai'at* thariqah bagi yang telah siap dan memiliki kemantapan hati. Setelah anggota MATAN komisariat ini mengenal thoriqoh, mereka akan ditawarkan untuk ikut *bai'at* thariqah. Tentunya bagi siapa yang sudah siap dan memiliki kemantapan hati masing-masing. Baik komisariat maupun pengurus cabang tidak sedikit pun memaksa anggota MATAN untuk ikut *bai'at* thariqah. *Bai'at* ini juga tidak diarahkan pada thariqah tertentu, melainkan sesuai dengan kecocokan hati yang dirasakan pada materi thariqah di Suluk I. Setelah di *bai'at*, anggota MATAN yang telah *bai'at* tersebut telah sepenuhnya menjadi murid dari mursyid yang men-*bai'at*.

d) Suluk III dilakukan oleh Pengurus Pusat (PP) MATAN. Namun hingga saat ini belum ada yang sampai pada tingkatan Suluk III.

Karena selama ini dari anggota di Malang belum ada yang sampai pada tahap Suluk III, maka Pengurus cabang MATAN Kota Malang berinisiatif untuk melakukan perubahan tingkatan yakni Suluk I boleh dilaksanakan oleh komisariat, Suluk II boleh dilaksanakan oleh Pengurus Cabang (PC), dan Suluk III boleh diadakan Pengurus Wilayah (PW).¹¹⁶ Hal ini juga dikuatkan

¹¹⁶ Muhammad Salas (Sekertaris PC MATAN Kota Malang), *wawancara* (Malang, 31 Oktober 2019).

dengan pernyataan Ali Akbar, bahwa Suluk I dapat dilaksanakan oleh Pengurus Cabang (PC) jika komisariat belum terbentuk. Atau naik lagi ketingkat pusat¹¹⁷ sebagaimana yang dilakukan oleh Habib Ismail Fajrie Al-Attas yang melakukan pengenalan Suluk ke Malang pada 2012.

Adapun bentuk kegiatan dan materi dalam Suluk MATAN Khusus ditentukan oleh Pengurus Pusat MATAN yang berdasarkan kurikulum pengkaderan.

Berangkat dari *output* yang diharapkan atau terwujudnya tujuan pengkaderan, maka materi yang akan disampaikan dalam program pengkaderan adalah sebagai berikut:

- 1) Ke-Aswaja-an
- 2) Ke-MATAN-an
- 3) Ke-Thariqah-an
- 4) Ke-Indonesia-an
- 5) Leadership dan Kemursyidan

Secara keseluruhan materi tersebut berupa wawasan pengetahuan, namun materi tersebut diarahkan menjadi materi yang bersifat ideologi paradigmatic. MATAN dalam pergerakannya lebih menitik beratkan pada penanaman ideologi, pemantapan, dan penghayatannya dalam organisasi sebagai ruh atau spirit pergerakan, dalam upaya membentuk citra diri dan jati diri bangsa dan negara, sehingga para kader MATAN tidak mudah

¹¹⁷ Ali Akbar (Ketua PC MATAN Kota Malang tahun 2012-2019), *wawancara* (Malang, 6 Desember 2019).

goyah atau terpengaruh dari ideologi yang menyesatkan. Kedepannya para kader MATAN diharapkan menjadi sesosok kader bangsa yang militan, tak kenal lelah untuk mengabdikan dirinya demi kemaslahatan umum, rela berkorban demi memajukan bangsa dan Negara dalam bingkai NKRI.

Adapun kurikulum dalam pembahasan materi-materi tersebut adalah sebagai berikut:

1) Ke-MATAN-an

- a) Latar belakang sejarah berdirinya MATAN beserta tokoh-tokoh dan deklaratornya.
- b) Visi, Misi dan NDP MATAN

Materi yang disampaikan diarahkan untuk memberikan penjelasan mengenai visi dan misi Organisasi, menjabarkan nilai dasar pergerakan dan bagaimana upaya untuk mengkontekstualisasikannya dalam kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara.

c) SOP dan JUKNIS MATAN

Pemateri diharapkan untuk memberikan penjelasan di JUKNIS MATAN, menguraikan dan menjabarkannya kepada kader MATAN. Mereka mampu memahami, menghayati, dan menaati semua aturan yang tertuang dalam SOP dan JUKNIS MATAN.

d) Wacana MATAN di masa mendatang

Pemateri diharapkan mencoba memberikan pemaparan yang diarahkan untuk menggambarkan bagaimana peran MATAN dimasa kini, bagaimana idealnya MATAN di masa mendatang, dan langkah konkrit apa yang harus ditempuh untuk mewujudkannya.

2) Ke-Thariqah-an

a) Dalil dan Pengertian Thariqah

Materi yang disampaikan adalah pengertian thariqah beserta dalil-dalinya, klasifikasi thariqah berdasarkan penganutnya.

b) Latar belakang sejarah tasawuf sampai munculnya thariqah

Materi yang disampaikan adalah sejarah pertumbuhan tasawuf dimulai zaman Rasul Saw, sahabat, sampai para tokoh pendiri thariqah.

c) Thariqah sebagai madrasah tasawuf (Aliran-aliran thariqah)

Materi yang disampaikan adalah macam-macam aliran thariqah, beserta pendirinya, ajaran-ajarannya, dan etika dalm berthariqah. Perjalanan thariqah hingga sampai Nusantara, sejarah perjalanan thariqah sampai di Nusantara, tokoh-tokoh pembawa, peran Walisongo di Nusantara.

d) Lahirnya JATMAN sebagai organisasi thariqah terbesar di dunia.

e) Sejarah lahirnya JATMAN sebagai ordo thariqah terbesar di dunia.

f) Lahirnya MATAN

Keresahan para tokoh thariqah terutama Rais ‘Aam JATMAN Maulana Habib Luthfi, para tokoh penggagas MATAN, deklarasi MATAN

3) Ke-Aswaja-an

a) Pengertian Aswaja versi tasawuf sebagai *Manhajul fikri*.

b) Munculnya madzhab tasawuf dalam sudut pandang sejarah.

c) Dalil dan Konsep Aswaja.

d) Karakteristik Aswaja.

4) Ke-Indonesia-an.

a) Negara Dipantara I (Sriwijaya).

b) Negara Nusantara II (Majapahit).

c) Peran Walisongo di Nusantara.

d) Terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

e) Empat Pilar berbangsa dan bernegara (Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhineka Tunggal Eka)

- f) Potret Pergerakan Mahasiswa dari pra kemerdekaan sampai lahirnya MATAN.
 - g) Indonesia Sebagai Tamansari Dunia.
- 5) Leadership dan Kemursyidan.
- a) Teori-teori leadership dan kemursyidan.
 - b) Konsep leadership dalam Islam.
 - c) Leadership dalam thariqah (Kemursyidan).
 - d) Kontekstualisasi leadership dalam kehidupan.

c. Program Kerja dan Kegiatan

Program kerja MATAN lebih fleksibel dan tidak terikat oleh jadwal yang pasti. Hal ini merupakan salah satu yang menjadi keunikan organisasi ini. Pengurus Cabang (PC) MATAN kota Malang sendiri memiliki program kerja sebagaimana berikut.

- 1) Suluk MATAN I dan/atau II
- 2) *Ziaroh* Kyai dan Mursyid
- 3) *Ziaroh maqbaroh* (ziarah kubur ke makam Kyai dan Mursyid thariqah) yang dilakukan setiap 2 minggu sekali.

Diantaranya;

- a) Makam Syaikh Hasan Munadi, Klaseman, Kota Malang
- b) Makam *Mbah* Thohir, Singosari, Kabupaten Malang
- c) Makam KH. Muhammad Yahya, Gading, Malang

d) Makam Habib Abdullah Bilfaqih, Klojen, Kota Malang.

e) Malam KH. Muhammad Maftuh Sa'id, Bululawang, Kabupaten Malang.

f) Makam KH. Imam Ghazali Syarif – Singosari, Kabupaten Malang

4) Seminar

5) Diskusi

6) *Event*

Salah satu event yang pernah digelar adalah Suluk I bersama Habib Jamal dan *ngaji* taman sufi yang bertempat di Masjid Al-Hikmah universitas negeri Malang dengan pemateri Prof. Dr. Agus Sholahuddin, M.Si. pada tanggal 19 September 2019.

Beberapa kegiatan diatas dapat merupakan kegiatan yang fleksibel misalnya ziarah kubur, Komisariat MATAN Universitas Negeri Malang (UM) lebih sering mengadakan pada waktu sore hari. Sedangkan untuk ziarah kubur dari Pengurus Cabang (PC) MATAN Kota Malang lebih sering mengadakan pada waktu malam hari.

Beberapa kegiatan dari komisariat Universitas Islam Malang (UNISMA) juga sedikit berbeda dengan komisariat lainnya. Hal ini karena komisariat Universitas Islam Malang telah diangkat pihak kampus menjadi unit kegiatan mahasiswa (UKM)

yang sifatnya internal kampus. Kebijakan ini diambil, karena Wakil Rektor III Universitas Islam Malang (Universitas Islam Malang) Dr. Ir. H. Badat Muwakhid, M.P merupakan Wakil Ketua Pengurus Pusat (PP) MATAN.

Semenjak berdirinya Pengurus Cabang (PC) MATAN kota Malang, Universitas Islam Malang (UNISMA) telah diresmikan menjadi komisariat tersendiri, namun hingga tahun 2016 belum begitu terlihat pergerakannya. Setelah Qoidul GM, pada tahun 2016 dengan beberapa dorongan dari jaringan MATAN Kediri Raya dan Pengurus Cabang (PC) MATAN Kota Malang, komisariat MATAN Universitas Islam Malang (UNISMA) mulai untuk menata kembali beberapa program kerja. Secara struktural kerja Pengurus Komisariat (PK) MATAN Universitas Islam Malang (Universitas Islam Malang) memiliki dua garis pertanggung-jawaban, pertama ke Pengurus Cabang (PC) MATAN kota Malang sebagai Pengurus Komisariat (PK), dan kedua, ke Wakil Rektor 3 Bidang Kemahasiswaan Universitas Islam Malang (UNISMA). Adapun beberapa program kerja Pengurus Komisariat (PK) MATAN Universitas Islam Malang (UNISMA) adalah sebagai berikut.

- 1) Pengajian kitab kuning dengan Ustad Afif setiap hari minggu, dengan kitab *Adabul Alim Wal Mutaalim* karangan Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asyari.

- 2) Diskusi dengan tema yang sedang hangat diperbincangkan di Indonesia. Harapannya sebagai mahasiswa memiliki daya kritis terhadap apa yang terjadi disekitarnya.
- 3) *Sowan, sowan* merupakan bertamu ke rumah Kyai dengan tujuan untuk mendapat nasihat dan doa serta keberkahan. Pada program ini PK MATAN Universitas Islam Malang (UNISMA) lebih sering *sowan* kepada KH. Marzuqi Mustamar (ketua Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Timur) dan Dr. Ir. H. Badat Muwakhid, M.P (Wakil Rektor 3 UNISMA).
- 4) Seminar, seminar yang pernah dilakukan oleh MATAN Universitas Islam Malang bertemakan “Fitrah Nusantara Sebagai Isi Kandungan Bangsa”. Seminar ini diadakan untuk mengenalkan MATAN pada kampus Universitas Islam Malang.
- 5) *Ziaroh maqbaroh* (ziarah kubur), ziarah kubur yang dilakukan oleh PK MATAN UNISMA ini beberapa bergabung dengan Program dari PC MATAN Kota Malang. Lebih dari itu PK MATAN UNISMA berziarah ke makam KH. Tolchah Hasan sebagai pendiri Universitas Islam Malang.¹¹⁸

Pengurus Komisariat (PK) Universitas Islam Malang maupun Universitas Brawijaya memiliki persamaan program kerja.

¹¹⁸ Inayatul Mukaromah, (Ketua Pengurus Komisariat (PK) MATAN Universitas Islam Malang periode 2019-2021), *wawancara* (Malang, 7 Desember 2019); Qiudul GM (Ketua Pengurus Komisariat (PK) MATAN UNISMA periode 2016-2019), *wawancara* (Malang, 7 Desember 2019).

Baik itu Ziarah kubur maupun *ngaji* kitab kuning. Hanya saja Pengurus Komisariat (PK) memilih kitab *Al-Minahu Al-Saniyah*, karya Sayyidi Abdul Wahab Al-Sya'roni.

Sementara itu Pengurus Komisariat (PK) MATAN Universitas Negeri Malang (UM) juga membedakan diri dengan komisariat yang lain. PK MATAN Universitas Negeri Malang (UM) saat ini sering mengadakan beberapa kegiatan bersama dengan Pergerakan mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dan Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU). Seringkali ketiga organisasi mahasiswa ini bergabung dalam berbagai acara. Gabungan ketiganya ini disebut Pusat Studi Islam (PSI). Salah satu contoh kegiatan gabungan ini adalah peringatan maulid Nabi Muhammad Saw. pada tanggal 23 November 2019.

Beberapa kegiatan lain adalah acara diskusi yang dilakukan secara sederhana oleh Pengurus Komisariat (PK) MATAN Universitas Negeri Malang (UM) dengan menghadirkan ketua Pengurus Cabang (PC) MATAN Kota Malang, Kafa'a Ainul Aziz sebagai pemateri diskusi. Diskusi yang sederhana ini membahas bagaimana pentingnya seseorang ber-thariqah. Audien yang hadir juga dari berbagai elemen, diantaranya dari Pergerakan mahasiswa Islam Indonesia (PMII), PK MATAN Universitas Brawijaya, serta Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) Universitas Negeri Malang.¹¹⁹

¹¹⁹ Faisal Musthofa (Ketua PK MATAN Universitas Negeri Malang), *wawancara* (Malang, 28 November 2019).

B. Paparan Data dan Hasil Penelitian

1. Pandangan MATAN terhadap Paham Radikal

Paham radikal secara umum dipahami sebagai paham yang terlalu dalam memahami sesuatu. Akhir-akhir ini istilah radikal selalu disandingkan dengan agama. Meskipun radikal, pada dasarnya dapat terjadi dalam semua bidang, termasuk bidang keilmuan, dan ideologi-ideologi.

Pengurus Idaroh Syu'biyyah JATMAN Kota Malang sekaligus penasehat PK MATAN Universitas Negeri Malang, Dr. H. Khusairi, M.Pd menjelaskan bahwa:

“Secara pribadi radikal itu pemahaman yang tidak mau menerima pendapat orang lain, dan menginginkan pendapatnya itu dipakai. Kalau di umat Islam itu radikal berawal dari Khawarij. Prinsip mereka menurut para ulama terutama yang sering disampaikan oleh KH. Hasyim Muzadi adalah

لا يقبل الخطاء من نفسه ولا يقبل الصواب من غيره

dia merasa tidak pernah salah jadi disalahkan juga tidak mau, dan tidak mau menerima kebenaran dari pihak lain”¹²⁰

Hal ini menjelaskan bahwa radikalisme merupakan sebuah paham yang kaku dan keras sehingga tidak mampu memberikan ruang pendapat dari orang lain. Kebenaran yang disampaikan oleh orang lain dianggap sebagai kesalahan. Serta apa yang dia sampaikan, sekalipun salah dianggap sebagai sebuah kebenaran. Lebih konkretnya paham radikal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh penasehat PK MATAN Universitas Negeri Malang, Dr. H. Khusairi, M.Pd.

¹²⁰ H. Khusairi (Pengurus Idaroh Syu'biyyah JATMAN Kota Malang dan penasehat PK MATAN UM), *wawancara* (Malang, 3 Desember 2019).

“Secara praktisnya itu ingin mengganti Indonesia menjadi Negara khilafah, termasuk juga yang Qunut karena mereka tidak Qunut dianggap *bid’ah dholalah*, terus yang *tahlilan*, karena mereka tidak *tahlilan* dikatakan *syirik*. Karena mereka menganggap yang lain bukan Islam. Mereka mengebom orang Islam yang mereka anggap sudah bukan Islam”¹²¹

Dari apa yang dijelaskan diatas, paham radikal merupakan suatu paham yang bersifat takfiri. Selain menyalahkan orang lain yang tidak sependapat denganya, kelompok radikal menurut Dr. H. Khusairi adalah orang yang *men-judge* orang lain yang tidak satu aliran sebagai kafir dan layak untuk dibunuh. Bahkan ketika mengebom suatu tempat yang bercampur orang kafir dan orang Islam, mereka beranggapan bahwa mempercepat orang Islam untuk masuk surga. Artinya bahwa kelompok radikal ini melihat manusia bukan bukan sebagai manusia yang harus dijaga nyawanya.

Madzhab dan amalan keagamaan juga menjadi masalah dalam diskursus paham radikal. Sesuai yang disampaikan diatas, bahwa paham radikal tidak menerima apa yang bukan golongannya. Perbedaan hukum Fikih yang seharusnya bukan masalah besar, oleh kelompok radikal dianggap telah keluar dari Islam.

Hal yang hampir sama juga disampaikan oleh Kafea Ainul Aziz ketua PC MATAN kota Malang. Menurutnya radikal merupakan semua aksi menyalahkan orang lain, melakukan pengeboman, serta mengkafirkan orang lain. Menurutnya pula jika masih didalam sebuah

¹²¹ H. Khusairi (Pengurus Idaroh Syu’biyyah JATMAN Kota Malang dan penasehat PK MATAN UM), *wawancara* (Malang, 3 Desember 2019).

gagasan, belum dapat dikatakan radikal. Paham radikal jika masih diutarakan dengan pendapat menurutnya hanya sebuah cara pandang yang salah terhadap agama. Kekeliruan dalam memahami teks Al-Qur'an maupun Hadist yang kemudian diutarakan kepada orang lain. Harapan Kafa'at Ainul Aziz, orang yang terpapar dengan paham radikal seperti ini dapat diselamatkan dan diarahkan pada pemahaman yang benar.¹²²

Pandangan lain tentang paham radikal menurut Muhammad Salas, sekretaris PC MATAN Kota Malang adalah sebuah kesalahpahaman memahami teks Al-Qur'an dan Hadist. Orang-orang radikal memahami Al-Qur'an secara tekstual dan tidak melihat konteks dimana Al-Qur'an diturunkan (*asbab al-nuzul*) serta sebab Nabi Saw. mengeluarkan sebuah hadist (*asbab al-wurud*).¹²³

Peneliti menemukan bahwa anggota dan pengurus MATAN memandang paham radikal sebagai suatu konsep dan gerakan melawan keamanan negara yang sah. Pemikiran ingin mengubah dasar negara menurut MATAN adalah hal yang dapat dikatakan radikal. Pendapat ini didukung oleh Ali Akbar selaku ketua PC MATAN Kota Malang tahun 2012-2019

“Radikal itu orang yang mengusik kedamaian di negara kita apapun bentuknya, hanya sistem yang kita (MATAN) pakai dalam menanggulangi ini sifatnya persuasif. Apapun yang kita sampaikan jika ada pemahaman radikal dinegara kita, kita kenali mereka

¹²² Kafa'at Ainul Aziz (Ketua PC MATAN Kota Malang), *wawancara* (Malang, 19 November 2019).

¹²³ Muhammad Salas (Sekretaris PC MATAN Kota Malang), *wawancara* (Malang, 31 Oktober 2019).

dan kita dekati mereka. Kalau memang sudah tidak bisa secara persuasif yaa kita serahkan ke yang berwenang, entah TNI atau Polri”

Menurut Ali Akbar, paham radikal merupakan sebuah gerakan yang membuat kegaduhan di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dilihat dari pendapatnya yang masih umum, bahwa gerakan radikal ini meliputi semua hal, baik agama, ideologi, politik ataupun yang lainnya. Namun yang jelas konteks yang dibicarakan adalah radikalisme atas nama agama. Memang di Malang sangat jarang terjadi gejolak atas nama agama hingga sampai terjadi kegaduhan. Namun gerak-gerik paham yang mengatas-namakan agama sangat terasa di berbagai kampus di Malang ini.

Salah satu dari gerakan yang sering terekspos media adalah menentang pancasila dan menolak Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Hal ini juga disampaikan oleh Muhammad Salas dan Anas Asmara¹²⁴ bahwa radikal yang sesungguhnya adalah menolak terhadap sistem negara yang sudah sah dan ingin menggantikan sistem negara ini dengan sistem yang baru. Lebih detailnya menolak dua dasar negara Indonesia, kelompok radikal umumnya menolak pancasila sebagai dasar negara serta menolak Indonesia sebagai sebuah negara kesatuan yang berlandaskan demokrasi sebagai sistem politiknya. Secara umum kelompok radikal

¹²⁴ Anas Asmara (Pengembangan SDM dan Kajian Litbang PC MATAN Kota Malang), *wawancara* (Malang, 3 Desember 2109).

tidak hanya menolak dua hal tersebut melainkan empat pilar negara Indonesia, yakni; UUD 1945, Pancasila, NKRI, dan Demokrasi.

Menurut Muhammad Salas, asal usul paham radikal ini adalah kesalahan pemahaman terhadap ideologi negara. Ideologi negara Indonesia sudah tepat dan telah mengantarkan Indonesia mencapai perdamaian. Sistem khilafah yang diajukan oleh kelompok radikal belum memiliki bukti yang konkret. Banyak negara Timur Tengah yang hancur akibat perang yang dilakukan sesama penduduk negeri, padahal menggunakan sistem khilafah sebagai sistem bernegara.

Ketua PK MATAN Universitas Negeri Malang, Faisal Musthofa juga menjelaskan demikian, bahwa paham radikal merupakan paham yang menolak untuk tunduk pada sistem yang telah ada. Kelompok ini menginginkan adanya perubahan yang mendasar atas keamanan sebuah negara baik sistem maupun dasar negaranya.

Senada dengan Muhammad Salas, Inayatul Mukaromah dan Qoidul GM berpendapat bahwa paham radikal merupakan paham yang bertentangan dengan nasionalisme. Artinya adalah paham radikal merupakan suatu paham yang menghendaki untuk tidak setia pada negara. Menurut kelompok radikal, negara saat ini tidak berasaskan Islam. Sehingga kesetiaan terhadap negara tidak perlu ditumbuhkan, dan bila perlu diganti dengan sistem negara yang berlandaskan Islam yakni khilafah.

Pertumbuhan paham radikal ini telah mencapai titik terbawah lapisan masyarakat, bahkan sampai ke kampus-kampus. Di Malang,

mahasiswa yang menganut paham radikal seperti ini telah membaur dengan lingkungan masyarakat kampus. Tidak hanya mahasiswa, dosen yang berpaham radikal juga banyak yang berhaluan radikal. Di kalangan mahasiswa paham radikal telah lama mengorganisir dan membentuk suatu organisasi dan membuat sebuah gerakan secara terang-terangan. Hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh Muhammad Busthomi, ketua PK MATAN Universitas Brawijaya.

“Gema Pembebasan itu banyak anak UB. KAMMI banyak anak UB. Gema pembebasan dan KAMMI itu satu madzhab. Kalau KAMMI itu lebih halus, kalau Gema pembebasan itu lebih terang-terangan mengkampanyekan khilafah”¹²⁵

Gema Pembebasan menurutnya telah terang-terangan memberikan *statment* bahwa negara Indonesia ini adalah negara *thaghut* yang harus diubah menjadi sistem khilafah. Melalui penelusuran peneliti bahwa gema pembebasan Malang raya memang terang-terangan melalui demonstrasi dan media sosial.¹²⁶ Pada pamflet yang diunggah di media sosial tersebut terdapat tulisan “KHILAFAH” dengan ukuran yang cukup besar dan menyertakan tulisan bahwa khilafah dihapuskan oleh Mustafa Kemal pada 28 Rajab 1342 H serta telah 98 tahun Islam tanpa sistem khilafah. Ditambah lagi *hashtag* #ReturnTheKhilafah.

¹²⁵ Muhammad Busthomi Fajrie (Ketua PK MATAN Universitas Brawijaya), *wawancara* (Malang, 29 November 2019).

¹²⁶ https://www.instagram.com/p/Bv0Y_vllFnB/ diakses pada Selasa, 10 Desember 2019 Pukul 22:48

“Kembali ke khilafah” adalah kalimat yang sering didengarkan ketika demonstrasi. Selain itu juga ajakan untuk menegakkan syariat. Dari pihak MATAN, sering kali menanggapi dengan pasif. Seringkali meanggap bahwa demonstrasi dan ajakan yang demikian itu datang dari kelompok yang salah paham terhadap ajaran Islam. Mengenai penegakkan syariat juga diutarakan oleh Kafa A Ainul Aziz,

“Yang lebih besar itu ketika orang bodoh itu melakukan. Atau boleh dikatakan orang yang baru belajar Islam menggembor-gemborkan penegakan syariat. Padahal dari dulu sudah ditegakkan melalui kyai. Cuma ada istilah *galak gapil*, keras pada diri sendiri lembut terhadap orang lain.”¹²⁷

Di Universitas Brawijaya, menurut penuturan dari Muhammad Bushthomi, sebelum Hitzbut Tahrir Indonesia (HTI) dibudarkan oleh pemerintah, pernah dan sering beberapa orang mengibarkan bendera tauhid mendemonstrasi menegakkan khilafah, serta menerbitkan majalah “Kaffah”. Salah satu gerakan mereka yang paling berani adalah video seorang perempuan bercadar di lapangan Universitas Brawijaya yang menyerukan untuk bergabung mendirikan negara khilafah”

Menurut penuturan Muhammad Salas¹²⁸ selaku warga sekitar Jalan Jombang Kota Malang, mengatakan bahwa sekertariat Gema

¹²⁷ Kafa A Ainul Aziz (Ketua PC MATAN Kota Malang), wawancara (Malang, 19 November 2019).

¹²⁸ Muhammad Salas (Sekertaris PC MATAN Kota Malang), wawancara (Malang, 10 Oktober 2019).

Pembebasan Malang Raya bertempat di Jalan Jombang gang 1A No. 93 Kota Malang,¹²⁹ ini pernah digrebek oleh Banser dan beberapa warga sekitar, termasuk ketua RT dan ketua Takmir masjid setempat. Melihat apa yang beredar di media sosial dan berbagai gerak gerik serta perbedaan pemahaman dengan masyarakat yang berhaluan Nahdliyyin, maka penggrebekan tersebut dilangsungkan. Tujuan dari penggrebekan ini tidak lain adalah mengkondusifkan lingkungan dari paham yang bertentangan dengan Nahdhiyyin dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Informasi lebih lanjut gema pembebasan Malang raya ini berpindah ke Jalan Kaliurang.

Menurut penuturan dari Faisal Mustofa¹³⁰ gerakan mahasiswa yang paham radikal ini telah menunjukkan eksistensinya di dalam kampus beberapa diantaranya adalah dengan mengikuti ajang Pemilihan Umum Raya (PEMIRA) Presiden Mahasiswa Universitas Negeri Malang pada tahun 2017. Bentuk kegiatan lain yang mereka lakukan adalah dengan mengadakan kajian-kajian ideologi, rekrutmen mahasiswa baru, meng-handle program dan kegiatan kampus dengan ajaran dan ideologi mereka, terutama di Badan Dakwah Masjid UM.

Kafaa Ainul Aziz juga mengatakan, beberapa dari mahasiswa di Universitas Negeri Malang yang bergabung di kelompok radikal pernah melakukan *sweeping* mahasiswa yang pacaran. Bahkan

¹²⁹ <http://gemamalang.blogspot.com/> diakses pada Selasa, 10 Desember 2019 Pukul 23:01

¹³⁰ Faisal Mustofa (Ketua PK MATAN Universitas Negeri Malang), wawancara (Malang, 28 November 2019).

sweeping ini telah menjadi program dari kelompok tersebut dan telah diagendakan secara rapi.¹³¹ Tindakan seperti ini bukan hal yang buruk, malah terhitung *nahi mungkar*. Hanya saja jika cara yang digunakannya kurang dan malah menuju kekerasan maka juga kurang baik pula. Menolak kemungkaran sejatinya juga dengan hal yang baik. Salah satu Kejadian lain yang cukup mengagetkan terjadi sebagaimana yang dituturkan oleh Inayatul Mukaromah.

“Sempat ada kejadian di seminar nasional tahun 2011, waktu itu ada seorang perempuan bercadar yang tiba-tiba menuju panggung dan mengatakan dengan bahasa Inggris “*My place is in heaven and where you are in hell*” tempatku di surga, dan kalian kelak akan di neraka. Semenjak saat itu penggunaan cadar di kampus ini dilarang. Ini kan karena kalau pakai cadar wajahnya tidak bisa dikenali.”¹³²

Kejadian tersebut berlangsung di dalam seminar nasional yang dihadiri oleh berbagai anggota masyarakat kampus, baik dosen maupun mahasiswa. Dengan pernyataan secara tidak langsung menganggap orang yang hadir di forum tersebut kafir adalah sebuah penghinaan. Paham radikal seperti ini merupakan takfiri, yakni menganggap orang lain yang bukan golongannya adalah sesat dan kafir serta layak mendapat tempat di neraka. Tentu paham radikal seperti ini telah berkembang luas di kampus dan telah melakukan berbagai gerakan yang masif bahkan beberapa hingga terang-terangan.

¹³¹ Kafa A Ainul Aziz (Ketua PC MATAN Kota Malang), *wawancara* (Malang, 19 November 2019).

¹³² Inayatul Mukaromah (Ketua PK MATAN Universitas Islam Malang), *wawancara* (Malang, 7 Desember 2019).

2. Upaya MATAN dalam Mencegah Paham Radikal

MATAN di Kota Malang terhitung sebagai organisasi yang baru. Dengan berdirinya MATAN Kota Malang di pertengahan tahun 2012. MATAN tergolong organisasi yang paling rendah dari segi kuantitas kader dan kualitas organisasi. Namun, diluar penilaian seperti itu, MATAN justru menunjukkan keunikannya. Dengan jumlah kader yang sedikit ini mampu untuk membina kader-kadernya lebih intensif.

Dengan semakin marak dan masifnya gerakan radikal di kampus-kampus, MATAN menunjukkan kemampuannya untuk tetap membentengi kadernya dengan berbagai cara. Salah satunya dengan kegiatan mengaji kitab kuning. Cara ini dilakukan oleh PK MATAN Universitas Islam Malang dan PK MATAN Universitas Brawijaya. PK MATAN Universitas Islam Malang mengaji kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* karya Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asyari. Kitab ini tidak mengajarkan tata krama seorang murid terhadap guru.

Sementara PK MATAN Universitas Brawijaya mengaji kitab *al-Minah Al-Saniyyah* karya Sayyid Abd al-Wahab Al-Sya'roni. Kitab ini menjelaskan hal-hal yang harus dilakukan oleh *salik* dalam menempuh jalan spiritual. Jika dikaitkan dengan paham radikal, PK MATAN Universitas Brawijaya memiliki tantangan yang besar dibandingkan PK MATAN Universitas Islam Malang yang berhaluan Nahdliyyin. Beberapa anggota dari PK MATAN Universitas Brawijaya berhubungan langsung dengan mahasiswa yang berpaham

radikal. Sebagai organisasi thariqah tentunya MATAN memiliki sikap yang rendah hati dan tidak serta merta menyalahkan mahasiswa yang tergolong radikal ini.

Muhammad Busthomi Fajrie, Ketua PK MATAN Universitas Brawijaya, lebih visual dan simbolik dalam mendakwahkan nilai-nilai tasawuf di dalam kampus. Menurutnya visual dan simbolik akan lebih efektif dan tepat sasaran pada seseorang. Busthomi juga merupakan salah satu anggota MATAN yang bersinggungan langsung dengan beberapa mahasiswa yang terindikasi radikal. Hampir dapat dipastikan mahasiswa yang terpapar radikalisme bermadzhab Wahabi. Oleh karenanya dalam hal fikih kurang diperhatikan, misalnya menaruh Al-Qur'an sejajar dengan kaki selepas membacanya, memakai kaos pada waktu sholat sehingga ketika ruku' dan sujud area sekitar pusar terbuka.

Bagi kalangan Nahdliyyin terutama yang bergabung dengan *jam'iyah thoriqoh* akan lebih mengedepankan hukum fikih dan adab ketika beribadah. Hal ini juga dijelaskan oleh Busthomi. Menurutnya pemahaman mereka susah untuk diluruskan. Salah satu jalan meluruskan pemahaman mereka adalah dengan jalan visual.

“Sebagai contoh beberapa Rohani Islam (Rohis) itu kalau selesai membaca Al-Qur'an menetakannya di lantai sejajar dengan kaki, hal ini sama golongan Nahdliyyin itu dianggap kurang adab. Contoh lagi waktu sholat mereka masih menggunakan kaos bukan baju yang rapi dan bagus. Ini juga fatal karena aurat disekitar pusar dan punggung akan terbuka ketika *ruku'*, juga untuk menjaga adab, sholat hakikatnya

adalah bertemu dengan Allah Swt maka perlu memperbaiki penampilan fisik.”

“MATAN secara personal individunya banyak yang ikut Rohani Islam (Rohis). Nah, di rohis itu juga banyak temen-temen KAMMI. Nah kalau saya pribadi, saya usahakan sholat tepat waktu sama mereka, dan saya usahakan memakai sarung. Dan saya gak malu, meskipun pertama-tama ditanyai kenapa kalau sholat pakai sarung”¹³³

Harapan Busthomi dengan dakwah melalui visual seperti ini akan lebih cepat dan efektif diterima oleh mereka. Sedangkan tujuan utamanya adalah mereka mau bergabung dengan MATAN, dan meninggalkan paham yang selama ini diikutinya.

PK MATAN Universitas Brawijaya juga berdakwah dengan cara membuka *cattering* makanan. *Cattering* makanan ini dinamai “Cattering Sufi”. Sebagaimana umumnya nasi kotak pada *cattering* makanan, “Catering Sufi” juga melabelkan stiker. Selain logo “Catering Sufi”, dalam stiker tersebut juga terdapat tulisan “*niat ingsun nyukuri pandume Gusti Allah*” artinya “saya berniat mensyukuri pemberian Allah Swt”. Kalimat singkat yang tertulis tersebut merupakan nilai-nilai tasawuf yang diajarkan oleh para mursyid. Dengan stiker ini harapannya, orang akan lebih jauh lagi mencari tahu apa itu tasawuf, thoriqoh dan lain sebagainya.

Selain itu di kepemimpinan Djakfar Ravensky, Ketua PK MATAN Universitas Brawijaya tahun 2016-2019 lebih difokuskan untuk membentengi mahasiswa baru dari kelompok radikal dan

¹³³ Muhammad Busthomi Fajrie (Ketua PK MATAN Universitas Brawijaya), *wawancara* (Malang, 29 November 2019).

memperkenalkan MATAN. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan menyebar brosur berisi daftar pondok pesantren di kota Malang kepada mahasiswa baru. Hal ini dilakukan pada waktu sore hari sepulang mahasiswa baru dari kegiatan orientasi kampus.¹³⁴

Tidak hanya membentengi dari paham radikal, MATAN juga sebagai “obat” dari paham radikal itu sendiri, suatu ketika ada seorang mahasiswa yang dulunya hidup di lingkungan NU. Sewaktu kuliah di Malang dia ikut semua organisasi dengan macam-macam ideologi yang dianut organisasi-organisasi tersebut, PMII, IPNU, HTI, dan lain sebagainya. Tidak hanya ikut serta sebagai anggota biasa namun juga berperan aktif. Hal ini terjadi hingga dia merasa jenuh. Puncaknya ketika latar belakang paham Nahdliyyin-nya hilang berganti paham ideologi Khilafah Islamiyah. Kejadiannya tidak sampai disitu, mahasiswa tersebut membawa paham Wahabi dan men-*bid'ah*-kan tradisi membaca tahlil dirumahnya. Gejala yang demikian ini juga diketahui oleh kedua orang tuanya. Bahkan orang tuanya hingga melarangnya untuk kembali ke kampus. Dengan berbagai nasihat yang diberikan orang tua dan juga larangan untuk kembali ke kampus tersebut, mahasiswa ini hampir putus asa. Ideologi dan paham yang selama ini dipelajari berbagai organisasi dianggapnya tidak ada gunanya.

Beberapa minggu kemudian, mahasiswa tersebut bertemu dengan Djakfar yang juga selaku ketua PK MATAN Universitas

¹³⁴ Djafar Ravensky (Ketua PK MATAN Universitas Brawijaya), wawancara (Malang, 3 Desember 2019).

Brawijaya. Dari kegalauan seperti ini Djakfar menganjurkan untuk bergabung dengan MATAN. Sampai pada akhirnya ia mengikuti berbagai macam kegiatan di PK MATAN Universitas Brawijaya. Tidak lama setelah itu pada pertengahan tahun 2017 ia mengikuti *bai'at* Thoriqoh Qodiriah Wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda, Gading. Mahasiswa tersebut beberapa kali menyesal karena terlambat mengenal MATAN.

Mahasiswa maupun dosen yang terpapar oleh paham radikal sebetulnya terdapat sisi baiknya. Pasalnya MATAN dan JATMAN memandangnya sebagai lahan atau objek dakwah sebagaimana pernyataan Dr. H. Khusairi, M.Pd berikut.

“Bagi JATMAN dan MATAN, orang radikal yang seperti itu merupakan lahan dakwah juga, bahkan kami sebagai masyarakat kampus juga memandang sebagai lahan dakwah”¹³⁵

Pernyataan pengurus JATMAN sekaligus pembina PK MATAN universitas negeri Malang tersebut memberikan lahan dakwah. Dengan mengajak orang-orang yang berhaluan radikal ini berdiskusi dirasa akan membuahkan hasil. Hanya saja model diskusi dan *tabayyun* tidak pernah diterima oleh kelompok radikal ini. Hal ini juga sebagaimana yang disampaikan oleh Ali Akbar. Pada dasarnya kelompok Nahdliyyin sering kali ingin bertemu dan menyampaikan pendapat secara *open minded*, namun masalahnya kelompok radikal

¹³⁵ H. Khusairi (Pengurus Idaroh Syu'biyyah JATMAN Kota Malang dan Penasehat PK MATAN UM), *wawancara* (Malang, 3 Desember 2019).

selalu memilih ruang yang lain, yakni “media bebas”. Media bebas dalam hal ini diartikan sebagai media sosial.

“Kalau HTI dan sejenisnya kita sering tidak pernah bertemu. Mereka selalu menginginkan ruang yang lain. Akhirnya yaa hanya lewat media sosial. Kalau dengan ormas non-Muslim seperti GMKI kita sudah *clear*. Bahkan kita pernah mengatakan acara di klenteng bersama organisasi-organisasi yang lain, bahkan saya lakukan dengan membawa bendera MATAN”¹³⁶

Dengan media sosial kelompok radikal sering kali unggul dan selalu mendapatkan klaim kebenaran. Meskipun kebenaran tersebut adalah hasil klaim dari kelompoknya sendiri. MATAN sebagai organisasi yang memiliki *basic* rohani kurang memperhatikan media sosial sebagaimana kelompok radikal. Hal ini dapat dilihat dari berbagai media yang dikelola. Kelompok radikal selalu membuat media sosialnya dengan redaksi dan desain yang provokatif.

Tentu saja sikap MATAN tidak diam saja dalam menghadapi situasi berbagai gerakan yang dilakukan oleh kelompok radikal di kampus. Beberapa strategi yang telah digunakan adalah dengan membuat acara bandingan, sering kali di Universitas Negeri Malang berpusat di masjid Al-Hikmah. Dalam tempat yang sama, MATAN bersama dengan PMII dan IPNU yang tergabung di Pusat Studi Islam (PSI) juga sering kali menggunakan masjid Al-Hikmah sebagai pusat

¹³⁶ Ali Akbar (Ketua PC MATAN Kota Malang tahun 2012-2019), *wawancara* (Malang, 6 Desember 2019).

kegiatan. Hal ini tentu untuk membatasi ruang gerak kelompok radikal ini.

MATAN sejatinya bukan dikhususkan untuk mahasiswa saja, namun di Kota Malang MATAN mayoritas diisi oleh mahasiswa. Oleh karena itu wilayah kerja mereka hanya sebatas mahasiswa. Demikian pula jika ada paham radikal atau bahkan gerakan radikal, jika masih di wilayahnya kampus dan mahasiswa maka hal tersebut menjadi bagian tugas dari MATAN. Pernyataan seperti ini disampaikan oleh sekretaris PC MATAN Kota Malang.

“MATAN selalu terbuka terhadap siapapun dan dari golongan manapun, termasuk dari golongan paham radikal. Jikalau ada gerakan radikal dikampus, MATAN akan berusaha mencegah dan menangkalnya dengan bantuan organisasi lain seperti IPNU dan PMII. Hal ini karena MATAN dan organisasi sejenis dibawah naungan nahdlatul ulama ini tidak mau terlibat lebih aktif diluar wilayah. Adapun dosen dan orang lain yang terpapar paham radikal sudah menjadi wilayahnya PWNU untuk melakukan pencegahan.”¹³⁷

Pembagian wilayah kerja ketiga organisasi dibawah naungan Nahdlatul Ulama (NU) ini dapat dikatakan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) cenderung pada politik kampus. Tugasnya menduduki jabatan strategis di kampus. Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) bertugas untuk mengembangkan keilmuan. Sementara untuk wilayah hati dipegang oleh MATAN. Baik universitas negeri Malang maupun Universitas Brawijaya menegaskan pembagian

¹³⁷ Muhammad Salas (Sekertaris PC MATAN Kota Malang), wawancara (Malang, 31 Oktober 2019).

wilayah kerjanya demikian. Oleh karena itu dosen dan karyawan kampus yang terpapar paham radikal merupakan wilayah kerja dari pihak kampus atau dari Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU).

Dalam menghadapi hal yang demikian Dr. H. Khusairi, M.Pd menjelaskan bahwa sikap MATAN maupun JATMAN harus santun dan tetap bijaksana. Jika perlu dengan tangan terbuka mau membimbing kelompok yang salah paham menjadi radikal ini ke pemahaman agama yang benar. Hal ini karena JATMAN maupun MATAN juga percaya bahwa kelompok radikal juga bagian dari ketetapan Allah Swt.

“Radikal itu sebabnya karena pembawaan dan kaderisasi. Selain itu juga harus dilihat dengan siapa dia berinteraksi. Tapi yang jelas kalau saya sendiri menyikapinya itu sudah *by design*-nya Allah, karena itu kita menghadapi mereka ya jangan apriori, walaupun telah di *cover* tetapi mereka itu tetap hamba Allah yang suatu saat mungkin berubah, karena itu kita tidak boleh menganggap diri kita yang paling benar.”¹³⁸

MATAN sendiri juga tidak pernah bersikap ofensif terhadap paham radikal. MATAN menurut penuturan Anas Asmara, ketua sebagai ketua departemen di PC MATAN Kota Malang menjelaskan bahwa MATAN sejatinya tidak pernah menilai seseorang salah atau benar. Jika seseorang telah mencapai tahapan *ihsan* maka tidak akan ada lagi memandang madzhab, agama, ras, suku dan lain sebagainya. Selama ia masih manusia akan “dimuliakan” sebagai manusia. Dari

¹³⁸ H. Khusairi (Pengurus Idaroh Syu’biyyah JATMAN Kota Malang dan Penasehat PK MATAN UM), *wawancara* (Malang, 3 Desember 2019).

MATAN juga selalu siap jika diajak untuk tabayun dan musyawarah atau mencari titik temu dengan orang-orang yang terpapar radikal.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Pandangan MATAN Terhadap Paham Radikal

Berdasarkan pada temuan dan paparan data diatas, peneliti dapat memilah dan mengelompokkan pandangan MATAN terhadap paham radikal.

Tabel 5.1 Pandangan MATAN terhadap Paham Radikal

No.	Informan	Paham Radikal
1.	Muhammad Salas	Kesalah-pahaman terhadap ajaran agama Islam dan menganggap sisten dan ideologi negara Indonesia tidak sesuai dengan ajaran Islam.
2.	Kafaa Ainul Aziz	Aksi Teror dan tindakan mengkafirkan pada orang lain yang tidak sealiran.
3.	Ali Akbar	Radikalis merupakan orang yang selalu mengusik kedamaian disuatu negara.
4.	Dr. Khusairi, M.Pd	Radikal adalah tindakan tidak mau menerima kebenaran dari orang lain., dan tidak menerima kesalahan dari dirinya. Selain itu menyalahkan orang lain yang tidak sealiran/ se-amaliyah dengannya.
5.	M. Busthomi Fajri	Paham radikal merupakan paham yang menentang Pancasila sebagai dasar negara.

6.	Faisal Musthofa	Radikalisme adalah paham yang menghendaki perubahan secara mendasar dan besar-besaran.
7.	Djakfar Ravensky	Paham yang tidak setuju dengan sistem pemerintahan yang telah disepakati bersama.
8.	Anas Asmara	Salah-satu ciri radikal adalah tidak mencintai Indonesia dan tidak setuju pancasila sebagai ideologi negara.
9.	Inayatul Mukaromah	Radikalisme adalah paham yang bertolak belakang dengan ideologi negara dan menginginkan ideologi baru untuk sebuah negara.
10.	Qoidul GM	Orang radikal adalah orang yang sudah tidak ada lagi nasionalisme dalam dirinya.

Dari pengertian dan pemahaman informan mengenai paham radikal diatas maka penulis dapat mengklasifikasikannya menjadi tiga macam sebagai berikut.

1. Jihadis

Kelompok pertama yang didapat peneliti dari MATAN tentang pandangannya terhadap paham radikal adalah kelompok jihadis. Kelompok jihadis menganggap bahwa membunuh orang lain atas nama Islam. Pembunuhan ini bukan didasarkan pada dasar syariat yang benar. Dibolehkan membunuh, salah satunya adalah hukum *qisos* dimana hanya algojo yang telah ditunjuk *Qodhi* (Hakim) yang boleh melaksanakan

hukuman mati. Sementara, kaum jihadis menganggap siapapun yang tidak sepaham dengan golongannya dianggap kafir dan halal darahnya.

Para jihadis di Indonesia memiliki dua alasan dalam melaksanakan aksinya, *pertama*, membunuh orang kafir dan menghentikan kemungkaran, *kedua*, mempercepat kematian seorang Muslim masuk surga. Tindakan tidak manusiawi ini didasarkan atas nama agama Islam. Gelar yang disandang oleh pelaku bom ini biasanya adalah mujahiddin. Tentu kata jihad ini memiliki pergeseran makna dari makna sesungguhnya dalam sejarah Islam.

Jihadis dengan takfiri menang sesuatu yang sulit untuk dipisahkan, hal ini karena para jihadis selalu memandang objek jihadnya sebagai lawan sekalipun beragama Islam. Golongan ini tergolong sangat keras dan ekstrim dan tidak segan untuk melakukan pembunuhan massal.

Mengenai terorisme di Indonesia, telah ada undang-undang yang mengaturnya. Undang-undang tersebut adalah UU No. 15 tahun 2003 UU tentang Terorisme yang direvisi dan disahkan DPR menjadi Undang-Undang (UU) pada 25 Maret 2018. Dalam undang-undang yang baru ini ada beberapa pasal tambahan dan definisi yang tegas tentang terorisme, yang membedakannya dari aksi kekerasan yang lain. Undang-undang tersebut mendefinisikan terorisme sebagai *“Perbuatan yang menggunakan kekerasan atau ancaman yang menimbulkan suasana teror atau rasa takut secara meluas, yang dapat menimbulkan korban yang bersifat massal, dan/atau menimbulkan kerusakan atau kehancuran terhadap objek-objek vital yang strategis, lingkungan hidup, fasilitas*

publik atau fasilitas internasional dengan motif ideologi, politik, atau gangguan keamanan.”¹³⁹

Latar belakang dari revisi dan disahkannya undang-undang yang baru ini adalah aksi bom secara berturut-turut yang terjadi selama bulan Mei 2018, yang mulai dari kekerasan di Mako Brimob pada 8 Mei 2018, berlanjut peristiwa pengeboman di tiga gereja di Surabaya dan Mapolrestabes Surabaya pada 13 - 14 Mei 2018 serta penyerangan Mapolda Riau pada 16 Mei 2018. Akhir dari kejadian ini adalah revisi UU terorisme yang perdebatannya belum selesai dari tahun 2016.

Selain itu, aksi *sweeping* yang terjadi pada bulan puasa oleh Front Pembela Islam (FPI) juga membuat keresahan di tengah masyarakat. Indonesia merupakan negara yang plural, yang terdiri dari berbagai agama. Meskipun bulan puasa dianjurkan untuk siapapun menghormatinya, namun *sweeping* warung makan yang buka pada siang hari ini dirasa mengganggu dan meresahkan warna non Muslim yang menyempatkan diri untuk sekedar makan siang.¹⁴⁰

Di kampus, menurut penuturan Kafea Ainul Aziz, selaku ketua PC MATAN Kota Malang, menjelaskan bahwa Universitas Negeri Malang juga dilakukan *sweeping* untuk orang pacaran. Tentu bukan FPI, melainkan beberapa kelompok mahasiswa yang tergabung dalam organisasi tertentu. Pemahaman bahwa mahasiswa ini mendahulukan *nahi mungkar* atas *amar ma'ruf*. Bukan sesuatu yang buruk ketika

¹³⁹ Amin Mudakkir, dkk. *Menghalau Ekstrimisme: Konsep Dan Strategi Menghadapi Ekstrimisme Di Indonesia* (Jakarta: Wahid Foundation, 2018), 104-105.

¹⁴⁰ <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-40031822>, diakses pada 12 Desember 2019, pukul 23.58

sweeping ini dilakukan. Namun bila cara yang dilakukan kurang baik juga mengurangi kebaikan *nahi mungkar* itu sendiri.

Tindakan ekstrimisme dan terorisme ini merupakan buah atau hasil dari doktrinal. Kelompok radikal memulai ini dari kaderisasi, *ba'iat* (ikrar), dan doktrin yang dilakukan setiap saat hingga anggota hanya memandang yang benar adalah kelompoknya sendiri. Sikap ekstrim seperti ini sangat susah untuk disadarkan. Perlu waktu yang lama untuk bisa membuat seseorang menjadi netral dan kembali pada pemahaman yang moderat kembali.

2. Takfiri

Temuan peneliti selanjutnya adalah kelompok takfiri yang menghukumi keimanan seseorang tanpa dasar yang jelas. Takfiri adalah melayangkan pernyataan atau pelabelan kafir (keluar dari Islam) kepada seseorang yang tidak sependapat dengannya. Pelabelkan seperti ini seringkali bukan masalah *ushul* (dasar) agama melainkan *furu'iyah* (cabang). Masalah *furu'iyah* sering kali banyak ragam pengamalannya, sejatinya tidak masalah pengamalan yang sifatnya beragam. Kelompok radikal lebih sering berawal dari perbedaan *ubudiyah* (ibadah), kemudian merujuk pada Hadist berikut.

كل بدعة ضلالة وكل ضلالة في النار

Artinya: Setiap bid'ah adalah sesat dan setiap kesesatan tempatnya di neraka.

Hadist tersebut sebagai andalan kelompok radikal untuk menghukumi praktek ibadah yang berbeda dengan golongannya. Padahal sebenarnya praktek tersebut merupakan meneladani Rasulullah Saw dan para Sahabat r.a. praktek yang paling sering di-*bid'ah*-kan adalah membaca rangkaian bacaan tahlil, dan membaca doa *qunut* pada waktu sholat subuh.

Amaliyah lainnya yang termasuk di anggap sesat badalah peringatan satu tahun meninggalnya seseorang ulama atau disebut *haul* juga di anggap *bid'ah* dan sesat. Rata-rata amaliyah dan praktek ibadah yang dibid'ahkan ini merupakan tradisi Nahdlatul Ulama. Padahal NU tidak menghakimi setiap apa yang baru di zaman ini sebagai *bid'ah*. Ada kalanya *bid'ah hasanah* dan juga *bid'ah sayi'ah*. *Bid'ah hasanah* adalah *bid'ah* yang tidak bertentangan dengan syari'at, sedangkan *bid'ah sayi'ah* adalah *bid'ah* yang melanggar syariat.

Selain dibid'ahkan kelompok seperti Nahdliyyin ini sering kali dikafirkan atas hal-hal yang remeh. Kafir dalam Al-Qur'an dan Sunnah untuk sebagian perbuatan menunjukkan bahwa pelakunya adalah keluar dari agama Islam sehingga halal darah, kehormatan dan hartanya. Namun Al-Qur'an memiliki banyak makna kafir. Kafir dimaknai sesuai kasus yang diceritakan ayat per ayat, sehingga memiliki banyak tingkatan. Hingga yang paling rendah adalah kafir nikmat (baca: *kufur nikmat*).¹⁴¹ Seperti halnya dalam QS. Ibrahim ayat 7.

¹⁴¹ Muhammad Hasan Zamani, *Islam Moderat: Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2016), 29.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ¹⁴²

Artinya: Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.(QS. Ibrahim: 7)

Mufti Saudi, Syeikh Bin Baz, mengklaim bahwa terdapat perbedaan antara Wahabi, Syafi'i, Hanafi, Maliki dan Syiah. Bin Baz mengklaim bahwa *ahlusunnah* yang saat ini telah tenggelam dalam *bid'ah*, kekafiran dan kesyirikan dengan membawa argumentasi berikut.

- a. Kaum Sufi Ahlusunnah dan juga Syiah Imamiyah terjerumus ke dalam kesyirikan, karena mereka bertawasil kepada Nabi Muhammad Saw, Ali Bin Abi Thalib, Abdul Qadir Jailani, Nabi-Nabi, wali-wali yang lainnya. Mereka memohon hajat dari mereka dan menjadikannya sekutu Allah Swt dalam memenuhi kebutuhan dan kesembuhan orang-orang sakit. Mereka telah musyrik.
- b. Kaum sufi dan Syiah mengambil berkah dari apa yang ada hubungannya dengan Nabi Saw dan makam Beliau Saw. dan mereka meyakini bahwa hal-hal tersebut memiliki pengaruh sehingga mereka menjadikannya sekutu-sekutu Allah Swt dalam pengaruh dan penyembuhan.
- c. Syiah Imamiyah meyakini ketuhanan para Imam Ahlul Bait a.s, mengkafirkan sahabat dan mencela Ummul Mukminin Aisyah r.a.

¹⁴² Al-Qur'an: 14: 7.

d. Syiah meyakini tahrif Al-Qur'an dan mereka memiliki Al-Qur'an lain.

Muhammad Hasan Zamani menjawab semua tuduhan tersebut bahwa sesungguhnya empat hal tersebut hanya penisbatan-penisbatan yang salah terhadap Ahlusunnah dan Syiah.¹⁴³ Padahal terdapat sebuah Hadist tentang larangan mengatakan kafir kepada sesama Muslim.

من قال لأخيه المسلم يا كافر فقد باء بها أحدهما إن كان كما قال وإلا رجعت عليه

*Artinya: "Barang siapa mengatakan kepada saudaranya sesama Muslim, "Hai kafir!" maka kalimat itu akan kembali ke pada salah seorang di antara keduanya. Jika saudaranya memang demikian (maka dia seperti yang dikatakannya), tetapi kalau tidak, maka kalimat itu kembali kepada dirinya sendiri."*¹⁴⁴

Kejadian pengkafiran seperti ini juga pernah terjadi dilingkungan kampus. Hal ini terjadi di Universitas Islam Malang pada tahun 2012. Pada saat peserta seminar memasuki ruangan dan berkumpul, tiba-tiba ada seorang perempuan bercadar yang tiba-tiba menuju mimbar dan mengatakan dengan bahasa Inggris "*My place is in heaven and where you are in hell*" tempatku di surga, dan kalian kelak akan di neraka.

Setelah mengatakan demikian, perempuan ini turun dan meninggalkan ruangan tanpa ada identitas yang dapat dikenali. Oleh karena kejadian itu, pihak kampus melarang penggunaan cadar di kampus ini dilarang.

¹⁴³ Muhammad Hasan Zamani, *Islam Moderat: Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2016), 30.

¹⁴⁴ Sayid Ahmad Bin Zaini Dahlan, *Cacatan Pemikiran Sayid Ahmad Bin Zaini Dahlan Tentang Wahabisme* (Jakarta: Wali Pustaka, 2017), 203.

Padahal sesuai Hadist diatas bahwa mengatakan sesama Muslim kafir dan tempatnya di neraka adalah perbuatan dosa. Selain itu juga merupakan perbuatan yang tidak etis. Kelompok seperti ini sangat berani dalam hal menyampaikan pendapat. Hal ini karena mereka sangat yakin pada apa yang disampaikan. karena keyakinan dan kebenaran itulah, mereka seringkali melanggar norma dan nilai yang berlaku di suatu tempat.

3. Ideologi Khilafah

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat, beberapa informan menyebutkan bahwa paham radikal merupakan paham yang menolak sistem pemerintahan yang telah mapan dan sah. Oleh peneliti disebut sebagai radikal dalam politik. Lebih tepatnya radikal dalam politik yang dimaksud adalah keyakinan bahwa khilafah merupakan inti ajaran Islam dan harus diterapkan di Indonesia secara *kaffah* melalui institusi negara.

Radikalis yang dalam pandangan MATAN adalah orang atau mahasiswa yang memiliki kepercayaan bahwa khilafah adalah bagian inti dari ajaran Islam dan wajib diterapkan di Indonesia. Sejatinya, pemerintah Indonesia dibentuk berdasarkan Undang-Undang 1945 yang telah disepakati bersama oleh para *Founding Father* Indonesia. Radikalis sering kali menganggap bahwa bentuk negara, dasar negara, lambang negara, bentuk pemerintahan, sistem pemerintahan serta hal-hal lain mengenai negara Indonesia dianggap *thaghut*¹⁴⁵.

¹⁴⁵ *Thoghut* adalah setan atau sesuatu selain Allah Swt yang disembah dan menaatinya serta mengingkari Allah Swt – pen.

Di kalangan pemuda terutama mahasiswa juga banyak yang telah terpapar paham seperti ini. Salah satu kampus yang telah terpengaruh adalah Universitas Brawijaya Malang. Salah satu organisasi mahasiswa yang cenderung radikal adalah KAMMI. Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia atau KAMMI ini memiliki strategi dakwah yang lebih terstruktur dan rapi dibandingkan dengan organisasi Gema Pembebasan.

Namun pada hakikatnya kedua organisasi ini sama-sama mengusung paham khilafah dalam hal politik. Cita-cita terbesar mereka adalah mendirikan negara Islam berlandaskan *khilafah ala manhaj nubuwah*, yaitu sebuah tatanan kenegaraan yang berlandaskan ajaran Islam sebagaimana yang telah diajarkan dan dijalankan oleh Nabi Muhammad Saw.

Padahal jika merujuk pada diskursus sejarah, konsep khilafah bukanlah sebuah institusi negara, melainkan semua pemerintah juga dapat disebut khilafah. Jika khilafah dianggap sebagai inti ajaran Islam-pun juga sebuah kesalahan, karena teori khilafah lahir jauh setelah Nabi Muhammad Saw. wafat. Perbedaan ini konsep pun juga banyak ragamnya, mulai dari Imam Mawardi, hingga yang kontemporer seperti Abu A'la Al-Maududi, Taqiyuddin Al-Nabhani, dan Abdul Wahab Khalaf. Melihat dari perbedaan konsep dan perkembangannya ini khilafah dapat dikatakan hanya sebatas *ijtihad*.¹⁴⁶

Bagi MATAN, mahasiswa ataupun seseorang yang terlanjut memahami bahwa khilafah merupakan sebuah inti ajaran Islam yang

¹⁴⁶ Nadirsyah Hosen. *Islam Yes, Khilafah No!: Doktrin dan Sejarah Politik Islam Dari Khulafa Al-Rasyidin Hingga Umayyah*. Jilid I. Cet. IV. (Yogyakarta: Suka Press, 2018), 31.

harus ditegakkan dianggap sebuah kesalah-pahaman dalam belajar agama. Gejalanya muncul seperti seorang anak yang baru belajar beladiri, awal mula belajar merasa sudah kuat dan pandai. Begitupun dengan mahasiswa yang terpapar paham radikal, pemahaman yang sejatinya keliru ini dikampanyekan dalam sebuah demonstrasi di jalanan.

Salah satu tujuan kampanye khilafah adalah tegaknya syariat Islam di Indonesia. Namun, syariat Islam sejatinya telah ditegakkan melalui lembaga-lembaga keagamaan, baik formal maupun non-formal seperti pesantren.

Penegakan syariat sejatinya telah dimulai semenjak Islam datang ke Indonesia hingga saat ini. Pembelajaran kitab-kitab fikih selalu dilakukan di pondok-pondok pesantren dengan tujuan tegaknya syariat Islam di masyarakat. Adanya tuduhan dari kelompok radikal bahwa syariat tidak berjalan di Indonesia ini, menurut MATAN sangat naif. Palsunya selama ini syariat Islam sangat dihargai, bahkan ibadah haji pun difasilitasi oleh negara. Mengenai hukum *qisas*, *hadd*, dan *rajam* serta beberapa penerapan hukum Islam lainnya, Indonesia memilih jalan lain: penjara dan denda. Tentunya hal ini juga tidak meninggalkan prinsip dan *maqasid* dari hukum Islam tersebut.

Dua gerakan Islam timur tengah yakni Khawarij-Wahabi dan Islamisme (Ikhwanul Muslimin dan Hizbut Tahrir) memiliki *underbow* yang memaksakan pahamnya di Indonesia. Sebagian diantaranya adalah PKS dan KAMMI sebagai anak kandung Ikhwanul Muslimin; HTI sebagai anak kandung HT (Hizbut Tahrir); dan PFI, FKAWIJ, JI, DDII,

DI (NII), Al-Khairiyah, Laskar Jihad, dan LIPIA adalah anak kandung Khawarij-Wahabi. Gerakan-gerakan Islam itu mempunyai kesamaan pahan dan misi, yakni sama-sama memahami Islam sebagai ideologi tertutup, dan tujuannya adalah melakukan Islamisasi atau formalisasi atau ideologi dalam segala bidang kehidupan, terutama Islamisasi negara.¹⁴⁷

Di Indonesia sendiri jarang sekali bahkan belum ada kelompok yang mengusung paham khilafah untuk hadir dalam sebuah diskusi tentang konsep khilafah yang diusungnya. Kelompok ini cenderung kaku dan eksklusif. Sehingga sulit untuk diajak diskusi dan sulit menerima kebenaran dari selain kelompoknya. Selain itu juga tidak mau menerima kesalahan yang telah dilakukan.

Prinsip mereka adalah kebenaran yang didasarkan pada dirinya sendiri. Aksin Wijaya menyebut kelompok ini secara tegas bahwa mereka yang berafiliasi pada gerakan transnasional, seperti Wahabi, Ikhwan Al-Muslimin, Hizbut Tahrir serta madzhab Islamisasi ilmu di ISTAC Malaysia. Kelompok ini juga memandang Yahudi dan Nasrani sebagai lawan.¹⁴⁸ Mereka mendasarkan pada ayat Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 120.

¹⁴⁷ Aksin Wijaya, *Dari Membela Tuhan ke Membela Manusia; Kritik Atas Nalar Agamaisasi Kekerasan* (Bandung: Mizan, 2018), 181.

¹⁴⁸ Aksin Wijaya, *Kontestasi Merebut Kebenaran Islam Di Indonesia: Dari BerIslam Secara Teologis Ke BerIslam Secara Humanis* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 62-72.

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ ۗ وَلَئِنَّ

أَتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ۚ ۱۲۰¹⁴⁹

Artinya: Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)". Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu (QS. Al-Baqarah: 120)

Menurut MATAN sendiri orang-orang yang radikal tidak harus disalahkan. Kaku dan keras merupakan bagian dari pemberian Tuhan pada. Setiap manusia pasti memiliki kekurangan, hanya saja MATAN menekankan pada hati. Jika seseorang telah mengikuti thoriqoh, hatinya akan jernih dan akan hilang sifat kaku dan radikalnya.

PC MATAN Kota Malang selalu memosisikan orang lain sebagai manusia. Tidak peduli agama dan identitas lainnya, selama masih manusia akan dimuliakan. MATAN juga tidak sebegitu tertarik dengan seruan mendirikan khilafah. Terlebih lagi pada formalitas keagamaan seperti mendirikan negara Islam atau melabeli diri dengan bendera tauhid.

¹⁴⁹ Al-Qur'an, 2:120.

B. Upaya MATAN dalam Mencegah Paham Radikal

Berdasarkan pada temuan dan paparan data diatas, peneliti dapat memilah dan mengelompokkan upaya yang dilakukan MATAN dalam mencegah paham radikal di Kota Malang dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 5.2 Upaya MATAN dalam Mencegah Paham Radikal

No.	Informan	Upaya MATAN
1.	Muhammad Salas	MATAN tugasnya hanya sekitar pemuda dan mahasiswa, jika kelompok radikal yang dimaksud adalah setingkat dosen atau lainnya akan diserahkan pada PWNU. Tetapi diranah mahasiswa, MATAN selalu membuat kegiatan yang sifatnya preferatif terhadap paham radikal.
2.	Kafaa Ainul Aziz	MATAN dalam tugasnya hanya wilayah spiritual, untuk politik kekuasaan dan keilmuan telah diwakili oleh PMII dan IPNU. Namun begitu MATAN selalu membuat kegiatan bandingan, jika kelompok radikal menunjukkan eksistensinya.
3.	Ali Akbar	Dengan organisasi lainnya, MATAN telah memiliki kerjanya sendiri yakni spiritualitas. Tetapi dengan organisasi Hizbut Tahrir, MATAN seringkali kesulitan untuk bertemu mendiskusikannya.
4.	Dr. Khusairi, M.Pd	Bagi MATAN, adanya kelompok radikal merupakan lahan dakwah. MATAN akan

		selalu berusaha menagajak untuk kembali pada paham yang moderat.
5.	M. Busthomi Fajri	MATAN berusaha menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai Islam yang moderat seperti kesopanan, ke- <i>tawadhu'</i> -an, kesantunan pada kelompok radikal. Selain itu dengan berdakwah melalui visual dan simbol-simbol. Harapannya, melalui visual dan simbol ini, kelompok radikal dapat meniru dan mengikuti jejak dan tidak lagi bersikap keras dan kaku.
6.	Faisal Musthofa	MATAN, IPNU dan PMII memiliki kesamaan tradisi, dan menjadi badan otonomi dari Nahdlatul Ulama. Oleh karenanya jika ada paham radikal di kampus, ketiga organisasi ini siap untuk menindak tegas. Dalam hal kegiatan ketiga organisasi ini sering kali berkolaborasi dalam Pusat Studi Islam (PSI) untuk menunjukkan syiar NU di kampus dan menepis kelompok radikal.
7.	Djakfar Ravensky	Pernah ada seorang mahasiswa yang tergabung dengan organisasi HTI. Hingga suatu waktu kebingungan, pasalnya lingkungan masyarakatnya berafiliasi nahdliyyin sementara di kampus ia bergabung dengan HTI. Peran MATAN dalam hal ini yakni menyadarkan kembali mahasiswa tersebut pada paham yang dianut oleh lingkungan masyarakatnya. Tidak hanya itu, MATAN juga berhasil

		mengajak mahasiswa tersebut berbait thoriqoh.
8.	Anas Asmara	Upaya MATAN saat ini terhadap paham radikal adalah menyebarkan pamflet dan brosur nama dan alamat pondok di kota Malang ini pada mahasiswa baru supaya tertarik untuk <i>mondok</i> . Dengan <i>mondok</i> harapannya ia tidak sampai terjerumus dalam paham radikal.
9.	Inayatul Mukaromah	Upaya yang dilakukan MATAN saat ini adalah membentengi mahasiswa nahdliyyin untuk ikut bergabung dengan kegiatan mengaji kitab kuning. Dengan pengajian ini diharapkan mahasiswa lebih santun dan sopan, tidak keras dan kaku apalagi ekstrimis.
10.	Qoidul GM	Sikap yang ditunjukkan jika ada gerakan radikal adalah tabayun. MATAN tidak serta merta menyalahkan dan memberi label radikal ataupun ekstrimis.

Dari pengertian dan pemahamahaman informan mengenai upaya MATAN dalam mencegah paham radikal diatas maka penulis dapat mengklasifikasikannya menjadi tiga macam sebagai berikut.

1. Literasi yang Moderat

Temuan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa MATAN memiliki tradisi sebagaimana pondok pesantren salaf yakni mengkaji kitab kuning. Hal ini menunjukkan bahwa MATAN tidak hanya sekedar

menjadikan visi sebagai angan-angan belaka, melainkan telah tercipta upaya yang nyata dalam menjalankan cita-citanya melalui program yang telah dijalankan.

Salah satu program MATAN adalah mengkaji kitab kuning ala pesantren salaf, misalnya PK MATAN Universitas Brawijaya mengkaji kitab *Tafsir Jalalain* karya Syaikh Jalaludin Al-Mahalli dan Syaikh Jalaludin Al-Syuyuthi, kitab *Minah Al-Saniyah* karya Sayyid Abd al-Wahab al-Sya'roni, PK MATAN Universitas Islam Malang mengkaji kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'alim* karya Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asyari. Kesemuanya ini merupakan bentuk literasi moderat untuk mencegah adanya paham radikal berupa jihadis.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Arif Rahman bahwa salah satu pencegahan radikalisme adalah menggunakan literasi yang moderat. Menurutnya jika seseorang membaca buku-buku radikal akan mendorong dirinya bertindak secara radikal. Buku yang biasa ditemukan sewaktu penggrebekan pada rumah terduga teroris (baca: radikal) umumnya bernuansa radikal, misalnya "*Senyum Terakhir Seorang Mujahid*". Akan sangat berbahaya jika buku yang demikian dibaca generasi muda.¹⁵⁰

MATAN juga menyediakan buku-buku terkait dengan thariqah. Hal ini berguna bagi calon kader atau siapapun yang ingin memperdalam pemahaman thariqah. Misalnya buku "*Kengapa Harus Berthariqah ?*" karya Maulana Syaikh Abdullah Al-Ghumari. Melalui buku ini pembaca akan diajak untuk memahami hakikat thariqah yang sebenarnya. Manfaat

¹⁵⁰ Bambang Arif Rahman, *Memutus Mata Rantai Ekstrimisme*, 270-271.

lainnya adalah jika seseorang telah mengenal hakihat thariqah, maka tidak akan ada lagi pemahaman jihadi dalam diri seseorang.

Pemahaman jihadi sejatinya lahir dari pemaknaan Al-Qur'an terhadap ayat perang, yang sejatinya tidak perlu diterapkan di zaman ini. Pemahaman yang salah ini menjangkit generasi muda yang baru memperdalam agama. Sehingga sentimen terhadap orang non-Muslim terlampaui besar hingga sampai pada pemahaman jihad tersebut.

2. Penguatan Identitas Keindonesiaan

Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh MATAN dalam upayanya mencegah paham radikal adalah ikut serta dalam menguatkan identitas keindonesiaan. Melalui apel kebangsaan, generasi muda terutama mahasiswa diajak untuk merenungkan kembali perjuangan para pahlawan dalam merebut kemerdekaan Indonesia.

Program apel kebangsaan ini sejatinya bukan program kerja MATAN maupun JATMAN. Namun dalam salah satu kesempatan MATAN mendapat undangan untuk mengikuti “Apel Kebangsaan Dan Ziarah Makam Pahlawan” di Monumen Pahlawan Trip Kota Malang. Acara ini dilaksanakan pada hari Minggu, 3 November 2019. Acara ziarah ini juga dipimpin langsung oleh Rais ‘Aam MATAN, Habib Lutfi bin Yahya yang diundang oleh Kodim 0833 Kota Malang sebagai tokoh agamawan dan nasionalis.

Selain itu, MATAN juga merupakan organisasi yang berbeda dari organisasi lainnya. Ciri khas MATAN yakni selalu memiliki program

ziarah kubur. Makam yang diziarahi merupakan makam kyai atau mursyid thariqah. Ziarah ini merupakan budaya asli Indonesia, dengan menghidupkan budaya ini diharapkan kekuatan nasionalisme akan terus tumbuh dalam diri seseorang.

Berikut merupakan beberapa *maqbarah* (makam) yang sering diziarahi.

- a) Makam Syaikh Hasan Munadi, Klaseman, Kota Malang.
- b) Makam *Mbah* Thohir, Singosari, Kabupaten Malang.
- c) Makam KH. Muhammad Yahya, Gading, Malang.
- d) Makam Habib Abdullah Bilfaqih, Klojen, Kota Malang.
- e) Malam KH. Muhammad Maftuh Sa'id, Bululawang, kabupaten Malang.
- f) Makam KH. Imam Ghazali Syarif – Singosari, Kabupaten Malang.

3. Counter Argument

Upaya MATAN lainnya dalam mencegah paham radikal di kampus adalah meng-*counter argument* atau memberikan argumen balik. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Zuly Qodir¹⁵¹, bahwa menghadapi kelompok radikal yang anti-dialog dengan semangat berdialog dan kerjasama. Melalui dialog dan diskusi akan menemukan titik temu.

Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh ketua PK MATAN Universitas Brawijaya dalam men-*counter argument* yang disampaikan oleh anggota Rohis terkait dengan persoalan agama. Tentu saja MATAN

¹⁵¹ Zuly Qodir, *Radikalisme Agama*, 66-68.

mengedepankan sikap sopan santun dan dengan hikmah sesuai dengan QS. An-Nahl ayat 125 “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik...*”.

Rohis merupakan organisasi kerohanian Islam yang didalamnya terdapat mahasiswa yang beragam, dari yang belum mengenal Islam sama sekali hingga yang telah memiliki pemahaman agama yang luas. Sebagaimana yang disampaikan oleh Arif Rahman¹⁵² bahwa Rohis merupakan gerbang awal masuknya paham radikal ke dalam sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi.

Melalui Rohis ini kelompok radikal banyak merekrut anggota baru dengan pemahaman agama yang ekstrem. Sasaran atau objek dari kelompok radikal ini adalah mahasiswa baru yang belum sebegitu paham lingkungan kampus, serta mahasiswa yang baru mendalami agama. Melalui organisasi ini pula MATAN selalu bersinggungan dengan beberapa anggota Rohis untuk saling bertukar pendapat. Dengan *counter argument* ini diharapkan akan membuka pikiran kembali.

Kelompok radikal biasanya memiliki pandangan yang *syariah-minded*, literalistik, dan formalistik terhadap Al-Qur’an dan Hadis akan sangat sulit mencapai titik substansi ajaran Islam. Hal ini karena pandangan terhadap hakikat (substansi) telah tertutupi oleh bunyi teks. Sehingga makna yang terkandung dalam Al-Qur’an dan Hadis menjadi

¹⁵² Bambang Arif Rahman, *Memutus Mata*, 270-271.

tidak terjangkau. MATAN dalam hal ini telah siap untuk mengantarkan pada pemahaman substansi ajaran Islam.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil paparan data dan temuan penelitian tentang upaya Mahasiswa Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah dalam mencegah paham radikal di Kota Malang dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Secara umum pandangan MATAN atau Mahasiswa Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah terhadap paham radikal adalah suatu paham yang kokoh terhadap pemahamannya sendiri serta tidak menerima pemahaman dari selain dirinya. Paham radikal menurut MATAN dibagi atas tiga; *pertama*, jihadis. Jihadis yang dimaksud adalah aksi teror yang mengatas-namakan agama. Aksi teror ini dilatar belakangi oleh motif jihad, dengan berpemahaman bahwa selain Islam halal untuk dibunuh. *Kedua*, takfiri. Takfiri merupakan mengkafirkan seorang Muslim dan menganggapnya bukan lagi Muslim. Hal ini sangat berbahaya karena nyawa dan hartanya dapat direnggut sebab telah dianggap kafir. *Ketiga*, ideologi khilafah. Yakni kelompok radikal ini menginginkan Indonesia diganti dengan sistem khilafah supaya dapat menjalankan syariat Islam secara *kaffah*.
2. Upaya MATAN dalam mencegah paham radikal di Kota Malang cukup terlihat meskipun tidak berdampak besar. Hal ini karena

MATAN tidak memiliki program khusus terhadap penanganan paham radikal. MATAN tidak lain hanya menjalankan *amaliyah* thoriqoh dan menghidupkan tradisi Nahdliyyin yang berupa mengaji kitab kuning, ziarah kubur, istighosah dan lain sebagainya. Berbagai kegiatan tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni literasi yang moderat, penguatan identitas keindonesiaan serta *counter argument*.

B. Implikasi Teoritik

Berdasarkan hasil temuan peneliti dan kesimpulan diatas mengenai pandangan Mahasiswa Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah dalam mencegah paham radikal di Kota Malang, peneliti dapat memberikan impikasi teoritik terhadap hasil temuannya. Penelitian ini menguatkan yang apa yang ditemukan oleh Zuly Qodir bahwa untuk mencegah paham radikal dapat melalui beberapa cara dan strategi.

Zuly Qodir mengutip teori yang dikemukakan oleh Jonathan Stevenson dalam meng-*counter* terorisme dan radikalisme. Teori ini dapat dikuatkan melalui hasil yang diperoleh peneliti dilapangan. Dengan ini teori tersebut telah terbukti untuk dapat dipakai dalam lingkup akademik.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi teoritik diatas maka terdapat beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan mengenai upaya Mahasiswa Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah terhadap paham radikal di Kota Malang. Bagi peneliti selanjutnya dapat

mengembangkan penelitian ini ke arah yang lebih fokus dalam hal spiritualisme yang dianut MATAN, thariqah yang berkembang di MATAN, gerak politik dalam MATAN, sikap sosial MATAN dan lain sebagainya. Hal ini karena penelitian terhadap MATAN masih sangat sedikit, padahal MATAN dapat digali dan dilihat dari berbagai perspektif sebagaimana organisasi lainnya. Bagi para pembaca dapat merekomendasikan ke pembaca lainnya supaya MATAN dapat dikenal luas di berbagai lapisan masyarakat, terutama mahasiswa. Upaya MATAN di Kota Malang juga akan dikenal melalui penelitian ini jika para pembaca merekomendasikan penelitian ini ke orang lain.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Haddad, Sayyid Abdullah. *Tasawuf Kebahagiaan*, terj. Muhammad Al-Baqir. Bandung: Mizan, 2007.

Al-Jurjani, Ali ibn Muhammad. *Kitab al-Ta'rifat*. Mesir: al-Mushthafa al-Babi al-Halabi, 1983.

Armstrong, Karen. *Fields of Blood: Religion and The History Of Violence*, Anchor, 2015.

Arsmtrong, Karen. *Compassion: 12 Langkah Menuju Hidup Berbelas Kasih*. terj. Yuliani Liputo. Bandung: PT Misan Pustaka, 2013¹ M Solihin & Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 209.

Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, cet. 3, Jakarta: Kencana, 2007.

Azra, Azyumardi. *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Penerbit Paramadina, 1996.

Bagir, Haidar. *Buku Saku Tasawuf*, Bandung: Mizan, 2005.

Bakti, Andi Faisal (ed.). *Mu'tabara Tariqas: (Notable Sufi Orders) In Indonesian Islam*, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011.

Baqir, Haidar. *Semesta Cinta: Pengantar Kepada Pemikiran Ibn Arabi*. Bandung: Mizan, 2015.

Baso, Ahmad, *Islamisasi Nusantara: Dari Era Khalifah Usman Bin Affan Hingga Wali Songo*. Jakarta: Pustaka Afid Jakarta, 2018.

Bogdan, Robert C. & S.K. Biken. *Qualitative Researction for Education: An Introduction to Theory and Methods*, terjemahan: A. Khozin Afandi. Boston: Allyn and Bacon Inc, 1992.

Bruinessen Martin Van. *Thariqah Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1992.

Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren Dan Thariqah*. Bandung: Mizan, 1995.

Chittick, Wiliam C. *Sufisme: A Beginner Guide*. Oxford: Oneworld Publication, 2000.

Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Dhofier, Zamaksyari. *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* cet. VI. Jakarta: LP3ES, 1994.

Ernst, Carl. W. *The Shambhala Guide to Sufism: An Essential Introduction to The Philosophy And Practice Of The Mystical Tradition Of Islam*. Boston: Shambhala Publications: 1997.

Fakhriati, *Menelusiri Tarekat Syattariyah Di Aceh Lewat Naskah*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008.

Hamid, Abu. *Syekh Yusuf Makassar: Seorang Ulama, Sufi, Dan Pejuang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994.

Hanafi, Hasan & 'Abid Al-Jabiri, Muhammad. *Dialog Timur & Barat: Menuju Rekonstruksi Metodologis Pemikiran Politik Arab Yang Progresif Dan Egaliter*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.

Horby, A. S. *Oxford Advanced, Dictionary of Current English*. UK: Oxford University Press, 2000.

Hosen, Nadirsyah. *Islam Yes, Khilafah No!: Doktrin dan Sejarah Politik Islam Dari Khulafa Al-Rasyidin Hingga Umayyah*. Jilid I. Cet. IV. Yogyakarta: Suka Press, 2018.

Jajang & Jahroni, Jamhari. *Gerakan Salafi Radikal Di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa, 2004.

Jamil, Muhsin. *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik (Tafsir Sosial Sufi Nusantara)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2005.

Kartodirdjo, Sartono. *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.

Kartodirdjo, Sartono. *Ratu Adil*. Jakarta: Sinar Harapan, 1985.

M. Nuh, Nuhrison. *Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Paham/Gerakan Islam Radikal Di Indonesia*. Harmoni Jurnal Multikulturak & Multireligius, vol VIII Juli-September 2009.

Malik, Jamal & Hinnels, John. *Sufi-Sufi Diaspora: Fenomena Sufisme Dinegara-Negara Barat*, terj. Gunawan. Bandung: Mizan, 2015.

Masruri, Hadi. *Memutus Mata Rantai Ekstrimisme*. Malang: UIN-Maliki Press, 2018.

Mubarok, M. Zaki. *Genealogi Islam Radikal Di Indonesia: Gerakan, Pemikiran, dan Prospek Demokrasi*. Jakarta: Pustaka LP3ES, 2007..

Mudakkir, Amin, dkk. *Menghalau Ekstrimisme: Konsep Dan Strategi Menghadapi Ekstrimisme Di Indonesia*. Jakarta: Wahid Foundation, 2018.

Mulyati, Sri. *Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2006.

Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir; Kamus Arab Indonesia*, cet. IV. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Musa, Muhammad Yusuf, *Falsafah Al-Akhlaqi Fi Al-Islam*. Kairo: Muassasah Al-Khaniji, 1963.

Muthohirin, Nafi'. *Fundamentalisme Islam: Gerakan Dan Tipologi Pemikiran Aktivis Dakwah Kampus*. Jakarta: Indostrategi, 2014.

Na'im, Syamsun. *Tasawuf Ditengah Perubahan Sosial: Studi Tentang Peran Thariqah Dalam Dinamika Sosial-Politik Di Indonesia*. Pada Jurnal Multicultural & Multireligius Vol 15. Tahun 2016.

Na'im, Syamsun. *Wasiat Thariqah Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Nabawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2005.

Nashir, Haidar. *Islam Syariat: Reproduksi Slafiyah Ideologis Di Indonesia*. Bandung: Mizan, 2013.

Nasr, Seyyed Hosein. *The garden of Truth: Mereguk Sari Tasawuf*, terj. Yuliani Liputo. Bandung: Penerbit Mizan, 2007.

Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 2002.

Parson, Talcot. 1953. *The Social System*. New York: Free Press, 2002.

Pengurus Pusat. *MATAN, SOP Dan JUKNIS Mahasiswa Ahlith Thorîqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah*. Pekalongan: 2015.

Qaradhawi, Yusuf. *Islam Radikal: Analisis terhadap Radikalisme Dalam BerIslam Dan Upaya Pemecahannya*. Solo: Era Intermedia, 2004.

Qodir, Zuly. *Radikalisme Agama Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Rahman, Bambang Arif. *Memutus Mata Rantai Ekstrimisme*. Malang: UIN-Maliki Press, 2018.

Rahman, Fazlur. *Islam: Sejarah Pemikiran dan Peradaban*, terj. M. Irsyad Rafsadie. Bandung: Penerbit Mizan, 2017.

Ricklefs, M.C. *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi Di Jawa dan Penentangannya Dari 1930 Sampai Sekarang*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2012.

Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan. Jakarta: Prenada Media, 2005.

Riyadi, Agus, *Thariqah Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Thariqah Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah)*, pada Jurnal *al-taqaddum*, vol. 6, Nomor 2 Tahun 2014.

Rubaidi, A. *Radikalisme Islam: Nahdlatul Ulama Masa Depan Moderatisme Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007.

Saifuddin, Lukman Hakim. *Radikalisme Agama dan Tantangan Kebangsaan*. Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Kemenag RI, 2014.

Schimmel, Annemarie. *Mystical dimensions of Islam*. Amerika: The University Of North Carolina Press, 1975.

Shihab, Alwi. *Al-Tashawuf Al-Islami Wa Atsaruhu Fi Al-Tashawuf Al-Indunisi Al-Mu'asir*. Terj. Muhammad Nursamad. Jakarta: Pustaka IIMaN, 2009.

Simuh, *Tasawuf Dan Perkembangannya Dalam Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Solihin, M & Anwar, Rosihon. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.

Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif I*. Bandung: Alfabeta, 2007

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2007.

Sumbulah, Umi. *Islam "Radikal" Dan Pluralisme Agama: Studi Konstruksi Sosial Aktivis Hizb Al-Tahrir Dan Majelis Mujahidin Di Malang Tentang Agama Kristen Dan Yahudi*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010.

Thohir, Ajid. *Gerakan Politik Kaum Thariqah Telaah Historis Geraka Politik Antikolonialisme Thariqah Qadiriya-Naqsyabandiyah Di Pulau Jawa*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.

Tim Penyusun. *Sabilus Salikin: Ensiklopedi Thariqah/ Tashawwuf*, Pasuruan: Pondok Pesantren Ngalah, 2012.

Trimingham, J. Spencer. *The Sufi Orders in Islam*. London: Oxford University Press, 1971.

Wijaya, Aksin. *Dari Membela Tuhan ke Membela Manusia; Kritik Atas Nalar Agamaisasi Kekerasan*. Bandung: Mizan, 2018

Wijaya, Aksin. *Kontestasi Merebut Kebenaran Islam Di Indonesia: Dari BerIslam Secara Teologis Ke BerIslam Secara Humanis*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.

Yuwono, Alfiananda Niko, *Sejarah Jam'iyah Ahlith Thariqah al-Muktabarah an-Nahdliyah Kota Malang 2001-2012*. Skripsi. Malang: Universitas Negeri Malang, 2015.

Zada, Hamami. *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia*. Jakarta: Teraju, 2002.

Zaini Dahlan, Sayid Ahmad Bin. *Cacatan Pemikiran Sayid Ahmad Bin Zaini Dahlan Tentang Wahabisme*. Jakarta: Wali Pustaka, 2017.

Zamani, Muhammad Hasan. *Islam Moderat: Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi*. Malang: UIN Maliki Press, 2016.

<http://gemamalang.blogspot.com/> diakses pada Selasa, 10 Desember 2019 Pukul 23:01

<https://jatimnow.com/baca-8448-aksi-bela-tauhid-di-kota-malang-dibubarkan> diakses pada 26 Januari 2020

<https://JATMAN.or.id/ini-sejarah-singkat-lahirnya-MATAN/> diakses pada 11 September 2019

<https://JATMAN.or.id/profil-JATMAN/tokoh-pendiri/> diakses pada tanggal 06 Oktober 2019.

<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-40031822>, diakses pada 12 Desember 2019, pukul 23.58

https://www.instagram.com/p/Bv0Y_vllFnB/ diakses pada Selasa, 10 Desember 2019 Pukul 22:48

LAMPIRAN-LAMPIRAN





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No. 34 Batu 65323, Telepon & Faksimile (0341) 531133
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-116/Ps/HM.01/11/2019
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

19 November 2019

Kepada
Yth. Ketua MATAN Kota Malang

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Ifan Hanafi
NIM : 17751002
Program Studi : Magister Studi Ilmu Agama Islam
Dosen Pembimbing : 1. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag.
2. Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag.
Judul Tesis : Peran "Mahasiswa Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah" dalam Mencegah Paham Radikal di Kota Malang

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb





PENGURUS CABANG
MAHASISWA AHLITH THORIQOH AL-MU'TABAROH
AN-NAHDLIYYAH (MATAN)
KOTA MALANG

Jl. Jombang I/8b Klojen Kota Malang. Telp. 0341-557209,081249768787
Email: matanmalangkota@gmail.com

Nomor : 005 / SB / BAL-IZIP / XII / 2019
Perihal : Balasan Izin Penelitian

Malang, 14 Desember 2019

Yang terhormat,
Direkur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim
Di Malang

Assalamualaikum. Wr. Wb

Dengan hormat,
Sehubungan dengan surat dari Pascasarjana UIN Maliki Malang, nomor: B-116/Ps/HM.01/11/2019,
hal: permohonan izin penelitian maka ketua Matan Kota Malang dengan ini menegaskan bahwa
mahasiswa di bawah ini:

Nama : Ifan hanafi
NIM : 17751002
Program Studi : Magister Studi Ilmu Agama Islam
Judul Tesis : Peran "Mahasiswa Ahlith Thariqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah" dalam
Mencegah Paham Radikal di Kota Malang

Benar telah melakukan penelitian di organisasi Matan Kota Malang pada tanggal 10 September 2019
sampai dengan batas waktu yang tidak ditentukan. Demikian surat balasan ini dibuat dan
dipergunakan dengan semestinya.

Wallahul muwafiq ilaa aqwamith thoriq
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ketua PC MATAN Kota Malang

Kafaa Ainul Rizki



INSTRUMEN PENELITIAN

A. Wawancara

Identitas Informan

Nama :
Usia :
Alamat :
Pekerjaan :
Jabatan/ posisi :

Daftar Pertanyaan

1. Apa tujuan didirikannya PC MATAN Kota Malang?
2. Apa saja program kerja PC MATAN Kota Malang?
3. Bagaimana menjangkau mahasiswa untuk ikut bergabung dengan MATAN?
4. Apa pandangan MATAN terhadap paham radikal?
5. Bagaimana bentuk tindakan radikal itu?
6. Bagaimana peran MATAN terhadap paham radikal, terutama di kampus?
7. Bagaimana sikap MATAN terhadap organisasi Islam berhaluan radikal?
8. Bagaimana cara pencegahan terhadap paham radikal?

B. Dokumentasi

1. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ ART) PC MATAN Kota Malang.
2. Program kerja PC MATAN Kota Malang.
3. Laporan Pertanggung Jawaban (LPJ) PC MATAN Kota Malang.
4. Struktur kepengurusan PC MATAN Kota Malang .
5. Daftar anggota PC MATAN Kota Malang.



Lampiran 4

TRANSKIP WAWANCARA

Identitas Informan

1. Nama : Kafaa Ainul Aziz
- Usia : 25 tahun
- Alamat : Jl. Raya Candi VI C No.303, Kota Malang.
- Pekerjaan : Mahasiswa S2 Program Pascasarjana Universitas Islam Malang
- Jabatan/ posisi : Ketua PC MATAN Kota Malang
- Hari : Selasa, 19 November 2019

Hasil Wawancara

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa tujuan didirikannya PC MATAN Kota Malang?	“MATAN itu menjadi kumpulan orang-orang yang berthoriqoh dan muhibbin thoriqoh. Ada yang tidak berthoriqoh tapi senang sama ajaran thoriqoh. Namun, keinginannya semua juga ikut berthoriqoh. Yang masih muhibbin itu cenderung takut. Takut tidak bisa melaksanakan kewajiban-kewajiban dalam thoriqoh”
2.	Apa saja program kerja PC MATAN Kota Malang?	“Ziaroh ke maqom-maqom sebagai jalan rohani, kita minta melalui wasilah waliyullah untuk dikabulkan hajatnya dan entah itu juga kegalauan suatu hukum (fiqh) atau yang lainnya, terus juga ada sowan kyai, dan lain-lain” “Kitab yang dikaji dalam MATAN adalah kitab-kitab klasik. Kitabnya pun tidak ditentukan yang bernuansa tasawuf hal ini karena selama anggota MATAN

No.	Pertanyaan	Jawaban
		mengikuti pengajian berarti dalam waktu yang sama telah meninggalkan kemaksiatan, meskipun dalam kegiatannya hanya sebentar”
3.	Apa pandangan MATAN terhadap paham radikal ?	“sekarang ini saya melihat radikal itu adalah bisa dikatakan selama dia itu ada intriks teror dan aksi, entah itu mengkafirkan orang, menyalahkan orang yang tidak sama dengan dia. Maka itu radikal. jika masih dalam pemikiran itu hanya masih belum dikatakan radikal”
4.	Bagaimana bentuk tindakan radikal itu ?	“Mengkafirkan orang, aksi teror dan bom, mempermainkan hukum fiqh, sweeping orang-orang pacaran”
5.	Apa penyebab tindakan radikal ?	“Kurangunya referensi dalam keilmuan”
6.	Bagaimana peran MATAN terhadap paham radikal, terutama di kampus ?	“kalau boleh mengotak-ngotakkan tugas. Tugas dalam bidang keilmuan itu tugasnya IPNU-IPPNU. Untuk tugas rohani itu MATAN. Untuk wilayah politik itu PMII”
7.	Bagaimana sikap MATAN terhadap organisasi Islam berhaluan radikal?	“Kita akan buat bandingan, kalo mereka buat kegiatan A, kita akan buat kegiatan lain yang sejenis yang lebih besar, walaupun realisasinya mungkin tidak ada.”
8.		

Identitas Informan

2. Nama : Muhammad Salas M. A.
- Usia : 25 tahun
- Alamat : Jl. Jombang I/8B, Klojen, Kota Malang
- Pekerjaan : Mahasiswa S2 Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang
- Jabatan/ posisi : Sekretaris PC MATAN Kota Malang
- Hari : Kamis, 31 Oktober 2019

Hasil Wawancara

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana keorganisasian PC MATAN Kota Malang?	<p>“Organisasi MATAN berisi orang-orang yang ingin mengenal thoriqoh. Secara struktur keanggotaan diisi oleh mahasiswa yang tergabung setelah melewati proses kaderisasi atau yang disebut suluk. Namun secara kultural anggotanya dari banyak golongan umur, pemuda yang orang-orang tua yang tertarik dengan kegiatan di MATAN”</p> <p>“Habib Lutfi kan <i>dawuh</i> MATAN adalah mahasiswa Ahlith Thoriqoh Al Mu’tabaroh An-Nahdliyah, mahasiswa disini ndak hanya yang ada dikampus saja tetapi orang yang masih ingin mengetahui thoriqoh masih bisa disebut mahasiswa”</p> <p>“Pembagian wilayah keorganisasian dibagi atas PC yang membawahi komisariat UB, UM, Unisma, UIN Malang, UNIKAMA, Poltek, UNMER”</p>

No.	Pertanyaan	Jawaban
2.	Apa saja program kerja PC MATAN Kota Malang?	<p>“Agenda rutin MATAN itu ada: ziaroh ma’baroh, ziaroh para mursyid dan kyai, suluk (kaderisasi), dan ada Suluk. Suluk itu dibagi menjadi tiga, Suluk I oleh PC, Suluk II oleh PW, Suluk III oleh Pusat. Kalau event kita pernah mengadakan seminar dengan JATMAN “nasionalisme kaum sufi””</p>
3.	Bagaimana menjangkau mahasiswa untuk ikut bergabung dengan MATAN?	<p>“Proses kaderisasi anggota melalui Suluk. Sesuai dengan AD/ART, Suluk I diadakan oleh Pengurus cabang, Suluk II diadakan oleh Pengurus Wilayah, Suluk III diadakan oleh Pengurus Pusat. Namun semenjak berdiri di Malang ini belum ada yang sampai pada Suluk III. Oleh karena itu Pengurus Cabang Malang berinisiatif untuk merubah menjadi Suluk I diadakan oleh komisariat kampus, Suluk II diadakan oleh Pengurus Cabang , dan Suluk III diadakan oleh Pengurus wilayah Jawa Timur.”</p> <p>“Suluk I berisi pengenalan thoriqoh, calon anggota akan diajak untuk sowan ke para mursyid dari berbagai macam thoriqoh yang ada di Malang. Selain itu akan ada materi kebangsaan, materi ngaji akademik, keorganisasian MATAN.”</p> <p>“Suluk II yakni tahap baiat. Setelah anggota MATAN komisariat ini mengenal thoriqoh, mereka akan ditawarkan untuk ikut baiat thoriqoh. Tentunya bagi siapa yang sudah siap dan memiliki kemantapan hati masing-masing. Baik komisariat maupun pengurus cabang tidak sedikit pun memaksa anggota MATAN untuk ikut baiat thoriqoh. Baiat di Suluk Ii ini juga tidak diarahkan pada thoriqoh tertentu, melainkan</p>

No.	Pertanyaan	Jawaban
		sesuai dengan kecocokan hati yang dirasakan pada Suluk I. Setelah di baiat, anggota MATAN yang telah baiat tersebut telah sepenuhnya menjadi murid dari mursyid yang membaiat.”
4.	Apa pandangan MATAN terhadap paham radikal?	“Paham radikal adalah paham yang berawal dari kesalah- pahaman tentang ideologi negara selain itu mereka juga mentafsirkan Al-Qur’an sesuai dengan teks”
6.	Bagaimana peran MATAN terhadap paham radikal, terutama di kampus?	<p>“MATAN selalu terbuka terhadap siapapun dan dari golongan manapun, termasuk dari golongan paham radikal. Jikalau ada gerakan radikal dikampus, MATAN akan berusaha mencegah dan menangkalnya dengan bantuan organisasi lain seperti IPNU dan PMII. hal ini karena MATAN dan organisasi sejenis dibawah naungan nahdlatul ulama ini tidak mau terlibat lebih aktif diluar wilayah. Adapun dosen dan orang lain yang terpapar paham radikal sudah menjadi wilayahnya PWNU untuk melakukan pencegahan”</p> <p>“Paham radikal sangat berbahaya dan diharapkan jangan sampai tumbuh dilingkungan kampus. Semisal ada, MATAN harus menjadi yang terdepan untuk mencegahnya. Meskipun ada organisasi dibawah Nahdliyyin lainnya yang turut menanggulangi paham radikal. Tentunya juga dengan cara yang berbeda dengan IPNU dan PMII meskipun satu rumpun dibawah naungan Nahdlatul Ulama”</p>
7.	Bagaimana sikap MATAN terhadap	“Sikap MATAN terhadap berbagai gejala radikalisme ataupun gerakan yang diadakan oleh organisasi radikal adalah mengimbangnya. Misalnya, kelompok

No.	Pertanyaan	Jawaban
	organisasi Islam berhaluan radikal?	radikal membuat kegiatan seminar, maka MATAN juga mengimbangnya dengan kegiatan “taman sufi” atau kegiatan lainnya. Pada intinya defensif, gerakan dari MATAN hanya sebatas timbal balik dari apa yang dikerjakan oleh kelompok radikal.”
8.	Bagaimana cara pencegahan terhadap paham radikal?	<p>“Dengan berthoriqoh saja cukup untuk menjadi moderat – tidak radikal – meskipun tanpa ada jargon dan simbol-simbol NKRI ataupun kebangsaan. Hal ini karena para mursyid dan kyai tidak ada yang sampai radikal.</p> <p>Melindungi bangsa dan negara ini bagi MATAN tidak perlu banyak menyebut “bela tanah air atau cinta tanah air” tetapi diwujudkan langsung, misalnya untuk negara indonesia ini didoakan dengan surat al-fatihah”</p>

Identitas Informan

3. Nama : Ali Akbar
- Usia : 33 Tahun
- Alamat : Sukun
- Pekerjaan : -
- Jabatan/ posisi : Ketua PC MATAN Malang raya 2013-2019
- Hari : Jumat, 6 Desember 2019

Hasil Wawancara

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa itu organisasi MATAN ?	“Secara tersurat MATAN sebagai anaknya JATMAN harus bisa menjadi operatornya JATMAN”

No.	Pertanyaan	Jawaban
		<p>“Tapi latar belakang didirikannya MATAN adalah kekhawatiran Habib Lutfi terhadap pemuda terutama mahasiswa yang pemahamannya sudah mulai radikal. Selain itu juga untuk mewadahi pengikut thoriqoh. Pemuda itu cenderung pasif terhadap thoriqoh. Harapannya dengan MATAN, pemuda-pemuda itu lebih cepat kenal thoriqoh. Hal ini karena semakin awal anda mengenal thoriqoh, maka semakin awal pula anda mengenal banyak jalan menuju Allah SWT. Jika MATAN merupakan organisasi yang mewadahi pemeluk ajaran thoriqoh lantas apa bedanya dengan JATMAN ? pertanyaan yang seringkali muncul tersebut bahwa MATAN merupakan persiapan. Harapannya kedepan tidak lagi mursyid-mursyid itu lahir dari anak cucu nya. Dengan MATAN ini harapannya akan muncul sufi-sufi baru seperti imam al ghazali. Secara tersirat harapan abah habib memang menginginkan lahirnya mursyid mursyid dari MATAN ini.”</p> <p>Sejak berdirinya MATAN sampai saat ini sudah banyak yang telah menjadi badal dan mursyid dan tidak menutup ruang banyak mursyid-mursyid muda dari JATMAN yang ikut di MATAN. Karena menganggap dirinya belum pantas di JATMAN”</p>
2.	<p>Apa tujuan didirikannya MATAN?</p>	<p>“Tertulisnya adalah membendung paham-paham yang membuat kekacauan di NKRI”</p>
3	<p>Bagaimana cerita Anda menjadi ketua PC MATAN kota Malang?</p>	<p>“saya bukan ditunjukkan oleh Habib Lutfi. MATAN ini merupakan bentukan JATMAN, Rais Aam JATMAN itu juga sekaligus menjadi Rais Aam MATAN. Rais Aam ini lah yang kemudian menunjuk pengurus pusat</p>

No.	Pertanyaan	Jawaban
		<p>MATAN. Dari pengurus pusat secara struktural menunjuk kebawah hingga sampai pada ketua komisariat kampus. Adapun penunjukan ketua MATAN pengurus cabang juga atas persetujuan dari Habib Lutfi selaku Rais Aam JATMAN. Idarah Syu'biyah JATMAN juga mendapat surat tembusan atas surat keputusan pengangkatan ketua MATAN pengurus cabang tersebut”</p>
4	<p>Apa saja program kerja PC MATAN Kota Malang?</p>	<p>“MATAN dalam satu periode itu ada tiga tahun. Di tahun pertama ini MATAN Malang raya ingin memberikan pemahaman ke kampus-kampus. Adapun komisariat yang terbentuk di periode pertama ada di Universitas Islam Negeri Maliki Malang, Universitas Brawijaya, Universitas Islam Malang, Uiversitas Negeri Malang, dan Universitas Muhammadiyah Malang”</p> <p>“Karena untuk periode pertama ini sifatnya pengenalan MATAN maka diadakan Majelis dzikir dalam bentuk rotibul hadad dan istighosah, sholawat dalam bentuk sholawat <i>Nariyahan</i>, untuk kabupaten dalam bentuk ziaroh, selain itu ada bakti sosial, sunatan masal dan santunan”</p>
5	<p>Bagaimana menjangkau mahasiswa untuk ikut bergabung dengan MATAN?</p>	<p>“Di Luar jawa lebih banyak mendirikan komisariat di pondok-pondok”</p> <p>“MATAN Malang raya ini dinilai telah berhasil karena dari 33 kabupaten dan kecamatan di Jawa Timur ada 11 PC yang telah didirikan”</p> <p>“Kesulitan MATAN saat ini adalah memberikan pemahaman terhadap masyarakat umum. Kalau di Jawa Tengah ada Habib Lutfi sebagai tokoh sentral yang menyatukan. Jawa Timur, dengan banyaknya</p>

No.	Pertanyaan	Jawaban
		tokoh sentral dan pondok pesantren yang cukup banyak terkesan sulit untuk menyatukan. Hal ini karena MATAN sendiri tidak ingin ada madzhab-madzhab, meskipun di MATAN sendiri adalah wadah dari semua thoriqoh.”
6	Apa pandangan MATAN terhadap paham radikal?	“radikal itu orang yang mengusik kedamaian di negara kita apapun bentuknya, hanya sistem yang kita pakai dalam menanggulangi ini sifatnya persuasif. Dan kita, MATAN diawal-awal tegas mengatakan tidak mengenal demo. Apapun yang kita sampaikan jika ada pemahaman radikal dinegara kita, kita kenali mereka dan kita dekati mereka. Kalau memang sudah tidak bisa secara persuasif yaa kita serahkan ke yang berwenang, entah TNI atau Polri”
7	Bagaimana peran MATAN terhadap paham radikal, terutama di kampus?	<p>“Klo HTI dan sejenisnya kita sering tidak pernah bertemu. Mereka selalu menginginkan ruang yang lain. Akhirnya yaa hanya lewat media sosial. Kalau dengan ormas non-Muslim seperti GMTRI kita sudah clear. Bahkan kita pernah mengatakan acara di klenteng bersama organisasi-organisasi yang lain, bahkan saya lakukan dengan membawa bendera MATAN”</p> <p>“Di pengurus pusat MATAN itu ada eks HTI dan dia bukan anggota biasa di HTI waktu itu. Jadi kita selalu paham langkah HTI. Makanya kita kalo sama HTI kalo mau bertemu yaa ayoo. Kalo tidak kita selalu bertarung di media bebas. Meskipun di media bebas kita pasti mengedepankan santun”</p> <p>“Peran PMII, IPNU, GMNI sudah <i>clear</i> bahwa MATAN jelas memiliki wilayahnya sendiri, wilayah hati”</p>

Identitas Informan

4. Nama : Dr. H. Moh. Khusairi, M.Pd
- Usia : 59 tahun
- Alamat : Jl. Gading Pesantren No. 45, Kota Malang
- Pekerjaan : Dosen bahasa arab Universitas Negeri Malang
- Jabatan/ posisi : Penasehat PK MATAN Universitas Negeri Malang
Pengurus Idaroh Syu'biyyah JATMAN Kota Malang
- Hari : Selasa, 3 Desember 2019

Hasil Wawancara

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana peran JATMAN terhadap MATAN di kota Malang?	“Saya mendampingi mereka sesuai dengan tugas pokok dan fungsi (tupoksi) saya di JATMAN. Sewaktu mengisi acara di MATAN saya sampaikan sesuai dawuh Sayyidina Ali r.a. “didik anak anda sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup bukan pada zamanmu”. Termasuk prinsip kihajar dewantara “tutwuri handayani” itu. Terutama saya bukan orang yang <i>top leader</i> di JATMAN yaa saya pakai prinsip “ing madya mangun karso, tutwuri handayani”. Selain itu juga saya sampaikan juga hal-hal tentang thoriqoh”
2.	Apa pandangan MATAN terhadap paham radikal?	“Secara pribadi radikal itu pemahaman yang tidak mau menerima pendapat orang lain, dan menginginkan pendapatnya itu dipakai. Kalau di umat Islam itu radikal berawal dari khawarij. Prinsip mereka menurut para ulama terutama yang sering

No.	Pertanyaan	Jawaban
		disampaikan oleh KH. Hasyim Muzadi adalah لا يقبل لا يقبل الخطاء من نفسه و لا يقبل الصواب من غيره dia merasa tidak pernah salah jadi disalahkan juga tidak mau, dan tidak mau menerima kebenaran dari pihak lain”
3.	Bagaimana bentuk tindakan radikal itu?	“secara praktisnya itu ingin mengganti Indonesia menjadi negara khilafah, termasuk juga yang qunut karena mereka tidak <i>Qunut</i> dianggap <i>bid’ah dholalah</i> , terus yang <i>tahlilan</i> , karena mereka tidak <i>tahlilan</i> dikatakan syirik. Karena mereka menganggap yang lain bukan Islam. Mereka membom orang Islam yang mereka anggap sudah bukan Islam”
4.	Apa penyebab paham/ tindakan radikal tersebut?	“Itu sebabnya karena pembawaan dan kaderisasi. Kalau pembawaan ini mirip radikal, di semua organisasi juga ada, disamping ada yang liberal. Juga harus dilihat dengan siapa dia berinteraksi. Tapi yang jelas kalo saya sendiri menyikapinya itu sudah <i>by design</i> -nya Allah, karena itu kita menghadapi mereka ya jangan apriori, walaupun telah di cover tetapi mereka itu tetap hamba Allah yang suatu saat mungkin berubah, karena itu kita tidak boleh menganggap diri kita yang paling benar
5.	Bagaimana peran MATAN terhadap paham radikal, terutama di kampus?	“Bagi JATMAN dan MATAN yang seperti itu merupakan lahan dakwah juga, bahkan kami sebagai masyarakat kampus juga memandang sebagai lahan dakwah”
6.	Bagaimana menarik minat mahasiswa	“Sulit membina pengikut thoriqoh, terutama mahasiswa. Yang tua saja tidak banyak apa lagi yang

No.	Pertanyaan	Jawaban
	terhadap thoriqoh ataupun terhadap organisasi thoriqoh?	muda. Apa lagi mereka banyak tugas kuliah, banyak kegiatan dan ini itu. Ada juga ibu-ibu Muslimat itu yaa ikut mengamalkan ajaran thoriqoh, tapi tidak ikut baiat, katanya takut jika meninggalkan kewajiban. Ada juga pengurus Wilayah bahkan sekarang sudah menjadi Pengurus Besar Nahdlatul Ulama menganggap thoriqoh yang benar itu yaa Al-Qur'an, pernyataan seperti itu muncul dalam sambutan beliau”

Identitas Informan

5. Nama : Muhammad Busthomi Fajri
- Usia : 23 tahun
- Alamat : Jl. Gading Pesantren no.38, Klojen, Malang
- Pekerjaan : Mahasiswa Universitas Brawijaya
- Jabatan/ posisi : Ketua PK MATAN Universitas Brawijaya
- Hari : Jumat, 29 November 2019

Hasil Wawancara

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa tujuan didirikannya PC MATAN Kota Malang?	“Salah satu tujuannya MATAN juga menjaga akidah. Logikanya kalo didunia dakwah kita tidak ikut menebarkan akidah ahlus Sunnah yang benar yaa akan di isi orang lain. Tapi sebenarnya kalau mau meneruskan sampai tingkatan <i>muriidin</i> , sampai <i>Suluk</i> , sampek tingkatan <i>maqomat-maqomat</i> yang tinggi masih belum mencukupi, hal ini juga melihat sumber daya manusianya. Kitab-kitabnya juga yang dikaji

No.	Pertanyaan	Jawaban
		juga yang biasa-biasa dibidang fiqh misalnya <i>Safinah</i> , kalo di Universitas Islam Malang itu kitab <i>Adabul Alim Wal Mutaalim</i> bukan kitab-kitab tasawuf yang tinggi-tinggi”
2.	Apa saja program kerja PC MATAN Kota Malang?	“ada ngaji kitab kuning, kalau di universitas brawijaya ngajinya pakai tafsir <i>Jalalain</i> dan kitab <i>Minah Al-Saniyah</i> ”
3.	Apa pandangan MATAN terhadap paham radikal?	<p>“paham di masyarakat yang cenderung keras dan fanatik. Yang paling jelas dari radikal itu salah satunya adalah menentang pancasila”</p> <p>“beberapa organisasi yang radikal antaranya: Gema Pembebasan itu banyak mahasiswa Universitas Brawijaya. KAMMI banyak mahasiswa Universitas Brawijaya. Gema Pembebasan dan KAMMI itu satu madzhab. kalau KAMMI itu lebih halus, sedangkan Gema Pembebasan itu lebih terang-terangan”</p>
4.	Bagaimana peran MATAN terhadap paham radikal, terutama di kampus?	<p>“Peranan MATAN ada dua yang menonjol. Yang pertama ke akhlak yang kedua ke thoriqohnya atau wirid dzikirnya. Akhlaknya juga dibagi menjadi dua; <i>hablu minallah, hablu minannaas</i>. Jadi kami membuat jargon “merawat akhlak, mengejar rahmat” dengan tujuan mengenalkan MATAN akhlak supaya orang yang melihat MATAN tidak minder dan bayangannya tidak langsung ke thoriqohnya. Jadi kali menjelaskan MATAN ke orang lain itu organisasi akhlak. Terutama ke mahasiswa-mahasiswa yang berhaluan radikal dalam memahami Islam”</p>

No.	Pertanyaan	Jawaban
		<p>“MATAN secara personal individunya banyak yang ikut Rohani Islam (Rohis). Hal ini merupakan strategi yang bagus, sebab rohis itu salah satu <i>basic</i>-nya di isi mahasiswa-mahasiswa radikal yang kurang paham terhadap Islam tapi mendakwahkan khilafah dan lain sebagainya. Sebagai contoh beberapa rohis itu setelah selesai membaca Al-Qur’an menetakannya dilantai sejajar dengan kaki, hal ini tentu oleh golongan Nahdliyyin atau siapa saja dianggap kurang adab. Ini penting untuk memberi pemahaman yang benar terhadap mereka. Hal lain contohnya ketika sholat mereka masih menggunakan kaos bukan baju yang rapi dan bagus. Bagi orang-orang tasawuf sudah menjadi kewajiban untuk sholat menggunakan baju. Alasannya pertama, lebih menjaga agar aurat disekitar pusar dan punggung tidak terbuka ketika ruku’, kedua, untuk menjaga adab, sholat hakikatnya adalah bertemu dan berkomunikasi dengan Allah SWT maka perlu memperbaiki penampilan fisik”</p> <p>“Peran lain dalam menyebarkan tasawuf adalah dengan membuka usaha catering makan dengan label “catering sufi”. Ketika ada pesanan maka orang akan membaca label dan jargon yang ada di bungkus makanan tersebut yakni “<i>niat ingsun nyukuri pandume Gusti</i>” saya berniat mensyukuri pemberian Allah SWT. Itu merupakan nilai-nilai tasawuf”</p>
5.	Bagaimana sikap MATAN terhadap	“Ikut cemas kalau paham-paham seperti itu menyebar di dunia intelektual mahasiswa kampus, terutama dikalangan maba-maba yang masih polos”

No.	Pertanyaan	Jawaban
	<p>organisasi Islam berhaluan radikal?</p>	<p>“Untuk sikapnya, kita harus tau diri. Di Universitas Brawijaya itu ada PMII yang sifatnya berkontribusi di politik dan puncaknya ketika Pemira. Intinya menduduhi jabatan. Kemudian ada KMNU yang perannya menjaga tradisi secara kultural”</p> <p>“Sikap yang saya tunjukkan adalah berusaha menunjukkan sikap yang <i>fair</i>, bahasa dalam komunikasi yang saya tunjukan juga bahasa akhlak”</p> <p>“Beberapa teman saya ada yang anak Rohis. Salah satu cara saya berdakwah ke mereka yaa dengan pesan visual. Contoh, kalau saya sholat di masjid kampus saya bawa sarung dan memakai peci. Kadang bawa baju koko. Soalnya kalo pakai pesan visual akan lebih lama dan menancap di ingatan mereka ketimbang pesan verbal”</p>
6.	<p>Bagaimana bentuk tindakan radikal yang ada dikampus anda?</p>	<p>“Mengibarkan bendera khilafah, demonstrasi negara khilafah, menerbitkan majalah kaffah</p> <p>“Juga pernah ada video di Universitas Brawijaya yang tersebar berisi seorang perempuan yang menyerukan bergabung mendirikan negara khilafah tahun 2011 atau 2012”</p>

Identitas Informan

6. Nama : Faisal Musthofa
- Usia : 24 tahun
- Alamat : Jl. Candi 3 No. 454, Kota *Malang*.
- Pekerjaan : Mahasiswa Universitas Negeri Malang
- Jabatan/ posisi : Ketua PK MATAN Universitas Negeri Malang
- Hari : Kamis, 28 November 2019

Hasil Wawancara

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa itu organisasi MATAN?	“MATAN sebagai organisasi juga mengembangkan bakat minat mahasiswa untuk mampu mengembangkan potensinya. Sehingga harapannya dapat berkarir sesuai bidangnya masing-masing namun tidak meninggalkan thoriqoh-nya”
2.	Apa saja program kerja PC MATAN Kota Malang?	“MATAN UM sendiri juga memfasilitasi bakat minat. Jadi lewat kepenulisan. Itu untuk yang minat saja. Kalo yang punya tulisan bagus bisa dihubungkan ke web NU online atau yang lainnya.”
3.	Bagaimana menjangkau mahasiswa untuk ikut bergabung dengan MATAN?	“Kalo kita adakan rekrutmen itu bisa dibilang tidak seperti organisasi-organisasi lainnya. Kita merekrut bagi mereka yang ingin saja. Misal kita hanya publikasi saja, ketika ada yang menghubungi kita tampung dulu sampai hari rekrutmen. Kalo organisasi lain kan sifatnya kan mencari. Ini juga karena supaya akur dalam rekrutmen anggota. Artinya kita menunggu PMII selesai Mapaba, IPNU selesai Makesta baru kita adakan Suluk MATAN”

No.	Pertanyaan	Jawaban
		<p>“MATAN ini didahulukan yang menjadi prioritas ini ada dua; ada tabaruk, ada mutlak. Ini nama baiatnya. Kalo yang tabaruk ini peresmian secara struktural. Kalo baiat yang sesungguhnya ini namanya baiat mutlak oleh mursyid”</p>
4.	<p>Apa pandangan MATAN terhadap paham radikal?</p>	<p>“Radikal merupakan sebuah pemberontakan. Dalam arti tidak setuju dengan sistem yang telah ada. mereka yang ingin ada perubahan yang mendasar”</p>
5.	<p>Bagaimana bentuk tindakan radikal itu?</p>	<p>“dakwahnya mahasiswa yang ada di Badan Dakwah Masjid masjid Universitas Negeri Malang ini“</p>
6.	<p>Bagaimana sikap MATAN terhadap organisasi Islam berhaluan radikal?</p>	<p>“Sebenarnya MATAN juga punya andil misalnya mau membubarkan mereka, atau pun paling tidak mencegah mereka. Artinya jika mereka mengganggu nahdliyyah maka itu juga tanggung jawab dari MATAN”</p> <p>“Menanggapi secara musyawarah saja. Kalau dari pengurus MATAN ada yang merangkul anggota eks HTI tapi sifatnya pribadi bukan atas nama MATAN”</p> <p>“Kalau misalnya yang eks-eks itu bukan dari eks-HTI saja, ada juga yang dari KAMMPI”</p>
7.	<p>Bagaimana cara pencegahan terhadap paham radikal?</p>	<p>“Biasanya kita masuk ke tempat yang biasa mereka gunakan untuk diskusi. Contohnya di Masjid Al-Hikmah UM. Bentuk yang paling nyata saat ini kita bergabung ke Pusat Studi Islam (PSI). Setidaknya kita sudah membuat gerah mereka lah”</p>

Identitas Informan

7. Nama : Djakfar Ravensky
- Usia : 26 tahun
- Alamat : Jl. *Gading Pesantren* no.38, Klojen, Malang
- Pekerjaan : Wirausaha
- Jabatan/ posisi : Ketua PK MATAN Universitas Brawijaya tahun 2016-2019
Pengurus PC MATAN kota Malang
- Hari : Selasa, 3 Desember 2019

Hasil Wawancara

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa tujuan didirikannya PC MATAN Kota Malang?	Mengenalkan berbagai macam thoriqoh ke mahasiswa dan pemuda. Tujuan khususnya adalah membantu anggota MATAN untuk mengikuti baiat thoriqoh sesuai dengan keinginan anggota tersebut. latar belakang berdirinya MATAN ini waktu itu sesepuh-sesepuh JATMAN ini berkumpul dan beliau-beliau mendapat banyak laporan dari santri-santrinya yang juga mahasiswa bahwa ternyata didunia kampus itu paham radikal dan anti pancasila itu banyak. Akhirnya pada muktamar dilontarkan di forum dan Abah Habib tahu dan abah habib detik itu juga abah <i>ngendikan</i> “kita dirikan MATAN !” setelah itu baru dijelaskan oleh abah habib bahwa MATAN itu mahasiswa ahlith thoriqoh. Akhirnya dijelaskan juga mekanismenya per kampus.”
2.	Apa saja program kerja PC MATAN Kota Malang?	“Program pra-Suluk : mengumpulkan calon anggota MATAN komisariat dijadikan untuk diajak sowan ke beberapa kyai.”

No.	Pertanyaan	Jawaban
		<p>“kita juga pernah mengadakan acara edukasi ke anak-anak kecil. Seperti mengedukasi untuk belajar di luar ruangan waktu itu di SDI Wahid Hasyim”</p>
3.	<p>Bagaimana menjangkau mahasiswa untuk ikut bergabung dengan MATAN?</p>	<p>“Yang menjadi PR MATAN yakni menghilangkan stigma kalau sudah baiat thoriqoh ini atau itu kalau ikut acara thoriqoh yang lain itu ada rasa khawatir, meskipun saya sendiri mengalami itu dan semoga ini menjadi contoh bagi yang lain. Dan di acara mabith zawiyah itu saya bilang ke panitia waktu acara baiat saya tidak ikut”</p> <p>“PR PC MATAN Malang sekarang itu juga menghilangkan stigma mahasiswa bahkan santri. Bayangannya kalau thoriqoh itu isinya orang sepuh-sepuh dan hanya ibadah saja, dzikir saja. Duniawi hilang. Kalau pun ada acara beberapa orang saya ajak itu mereka menolak begini “<i>nggak dulu wes saya belum siap, saya masih nakal</i>” padahal acara di dalam MATAN sendiri itu banyak acara sosial, misalnya baksi sosial”</p> <p>“Saya selama dikomisariat dan di PC belum pernah mengalami buka pendaftaran. Jadi sifatnya mengajak sesama teman, kalau anak-anak dari komisariat punya temen diajak, ngobrol-ngobrol dulu baru nanti kita ikutkan Suluk, kalau ikut di struktural mereka bantu-bantu di internal. Jadi ini gak pernah sifatnya <i>social movement</i> dengan rekrutmen besar-besaran sampai pasang pamflet”</p>
4.	<p>Apa pandangan MATAN terhadap paham radikal?</p>	

No.	Pertanyaan	Jawaban
6.	Bagaimana peran MATAN terhadap paham radikal, terutama di kampus?	<p>“Ada seorang mahasiswa yang dulunya hidup dilingkungan NU. Sewaktu kuliah di Malang dia ikut semua organisasi dengan macam-macam ideologi yang dianut organisasi-organisasi tersebut, PMII, IPNU, HTI, dan lain sebagainya. Tidak hanya ikut serta sebagai anggota biasa namun juga berperan aktif. Hal ini terjadi hingga dia merasa jenuh. Puncaknya ketika latar belakang paham Nahdliyyin-nya hilang berganti paham ideologi khilafah Islamiyah. Kejadiannya tidak sampai disitu, mahasiswa tersebut membawa paham wahabi yang men-bid’ah-kan tradisi membaca tahlil di rumahnya. Gejala yang demikian ini juga diketahui oleh kedua orang tuanya. Bahkan orang tuanya hingga melarangnya untuk kembali ke kampus. Dengan berbagai nasihat yang diberikan orang tua dan juga larangan untuk kembali ke kampus tersebut, mahasiswa ini hampir putus asa. Ideologi dan paham yang selama ini dipelajari berbagai organisasi dianggapnya tidak ada gunanya. Beberapa minggu kemudian, mahasiswa tersebut bertemu dengan saya. dari kegalauan seperti ini saya menganjurkan untuk bergabung dengan MATAN. Sampai pada akhirnya ia mengikuti berbagai macam kegiatan di MATAN Universitas Brawijaya. Tidak lama setelah itu pada pertengahan tahun 2017 ia mengikuti baiat Thoriqoh Qodiriah Wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda, Gading”</p>

Identitas Informan

8. Nama : Anas Asmara
- Usia : 27 tahun
- Alamat : Sukun, Kota Malang
- Pekerjaan : Karyawan
- Jabatan/ posisi : Pengurus PC MATAN Kota Malang
- Hari : Selasa, 3 Desember 2019

Hasil Wawancara

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa itu organisasi MATAN?	<p>“Mengumpulkan mahasiswa yang ingin berjalan menuju Allah SWT. MATAN juga tidak membatasi anggotanya dalam hal apapun, pakaian, cara bergaul, dan lain sebagainya. Hal ini memang pernah ditegaskan oleh Habib Lutfi bahwa anggota MATAN tidak perlu menunjukkan simbol-simbol MATAN-nya. Yang terpenting adalah ia menapaki jalan thoriqoh atau tasawuf meskipun belum berbaiat thoriqoh.”</p> <p>“MATAN juga membuka diri untuk menerima mahasiswa maupun pemuda dari golongan apapun, berideologi apapun untuk bergabung dengan MATAN. Bahkan MATAN tidak akan menjustifikasi bahwa salah-benar.”</p> <p>“Kalau JATMAN itu sesepuh dan terlalu ‘angker’ untuk anak muda nah MATAN hadir ini merangkul mereka. Nah kalo kita ada acara kita pasti mengirimkan surat untuk JATMAN, ibarat anak pamit ke bapaknya”</p>

No.	Pertanyaan	Jawaban
		<p>“Dan kita juga tidak ada ciri khusus berpakaian. Kalau akhlak itu urusan pribadi. MATAN ini ibarat masjid, jika anda penjahat jika anda pencuri maka datanglah sebagai pencuri karena disinilah pintu rahmat. Kalau anda datang dengan dengan hati yang bersih iyaa kalau tidak keduluan mati. Yang membedakan MATAN dengan tidak adalah Suluk.”</p>
2.	<p>Apa saja program kerja PC MATAN Kota Malang?</p>	<p>“Kalau kita memang tidak ada program khusus untuk memerangi radikal mas. “Yang radikal harus hijau” hal yang seperti itu tidak ada. Karena itu urusan nafsi-nafsi dan itu menuju ke ihsan masing-masing. Yang penting adalah hatimu. Kalau kata abah habib “berlakulah kamu baik” kalau sudah baik itu tidak ada lagi agamamu apa, thoriqohmu apa. Nah hal-hal seperti itu dihilangkan”</p> <p>“Nah, orang berthoriqoh itu pasti mengalami merasa bahwa thoriqohnya itu yang paling baik. Jadi sikap fanatisme”</p> <p>“Kalau program untuk ketemu semua komisariat itu ada namanya taman sufi, yang sudah berjalan di UM, rancana mau mengadakan di Universitas Islam Malang”</p>
3.	<p>Bagaimana menjangkau mahasiswa untuk ikut bergabung dengan MATAN?</p>	<p>“dari sekian banyak masjid ini masih banyak warung kopi, maka kita awali (rekrutmen) itu disini (warung kopi) kalau mau masuk MATAN. Karena kalau di warung kopi orang menjadi lebih terbuka. Di masjid sebetulnya bagus, tetapi terkadang orang terlalu banyak berpikir kalau mau ke masjid, ada yang</p>

No.	Pertanyaan	Jawaban
		menunggu dirinya suci dulu, tidak bermaksiat ini dan itu dulu, dan lain-lain”
4.	Apa pandangan MATAN terhadap paham radikal?	“Kalau paham radikal itu menurut orang MATAN memandangnya dia tidak mencintai indonesia itu sudah radikal, yang menentang pancasila itu sudah radikal. Tapi MATAN ini juga tidak menyalahkan mereka, kita datang itu tidak mas. Namanya yaa thoriqoh mas, kalau kita ini tujuannya yaa ihsan, itu kita sayangi mereka terlepas apapun agamanya”
5.	Bagaimana cara pencegahan terhadap paham radikal?	“kita kalau ada mahasiswa baru hanya menunjukan ini lho pesantren-pesantren di Malang lewat brosur waktu ospek. Tidak ada istilahnya ini lho MATAN ayo gabung sama MATAN”

Identitas Informan

9. Nama : Inayatul Mukaromah
- Usia : 23 tahun
- Alamat : -
- Pekerjaan : Mahasiswa Universitas Islam Malang
- Jabatan/ posisi : Ketua PK MATAN Universitas Islam Malang
- Hari : Sabtu, 7 Desember 2019

Hasil Wawancara

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa saja program kerja PC MATAN Kota Malang?	“Ngaos dengan ust afif (admin instagram @kiai_ku) setiap minggu, dengan kitab yang dikaji <i>Adabul Alim Wal Mutaalim</i> ,ada lagi diskusi seputar apa yang sedang banyak diperbincangkan, sowan pada kiai KH. Marzuqi Mustamar dan sesepuh Universitas Islam Malang, Seminar, Ziaroh maqbaroh Kiai Thoha”
2.	Bagaimana cerita PK MATAN Universitas Islam Malang ini menjadi Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM)?	<p>“MATAN Universitas Islam Malang pertama kali didirikan mendapat dukungan dan bantuan dari badan otonomi NU yang ada dikampus, misalnya IPNU dan PMII. sehingga anggota yang masuk di MATAN sebagian juga merangkap sebagai anggota di IPNU atau organisasi lainnya.</p> <p>“MATAN Universitas Islam Malang merupakan salah satu yang didirikan oleh PC MATAN kota Malang, semenjak tahun 2012. Namun surut hingga tahun 2016. Pada tahun 2016 Qoidul GM diajak oleh teman seangkatannya yang juga pengurus MATAN kediri raya untuk kembali menghidupkan dan membesarkan MATAN Universitas Islam Malang.</p> <p>Saat ini ada sekitar 20 lebih anggota UKM MATAN Universitas Islam Malang.”</p>
3.	Apa pandangan MATAN terhadap paham radikal?	“Paham radikal itu paham sekelompok orang yang bertolak belakang dengan ideologi negara. Mereka ingin mendirikan ideologi negara dengan ideologinya sendiri”
4.	Bagaimana bentuk tindakan radikal itu?	“Pernah ada kejadian di seminar nasional, waktu itu ada seorang perempuan yang tiba-tiba menuju panggung dan mengatakan dengan bahasa inggris “My

No.	Pertanyaan	Jawaban
		<i>place is in heaven and where you are in hell</i> ” tempatku di surga, dan kalian kelak akan di neraka. Semenjak saat itu penggunaan cadar di kampus Universitas Islam Malang dilarang. Hal ini karena wanita yang tiba-tiba menuju podium dianggap mengganggu dan tidak dapat dikenali identitas serta wajahnya.”
5.	Bagaimana sikap MATAN terhadap organisasi Islam berhaluan radikal?	“Lebih membentengi diri dengan ngaos dan sowan pada kiai, karena paham yang seperti ini tidak sekali gerak selesai”

Identitas Informan

10. Nama : Qoidul G. M.
 Usia : 25 tahun
 Alamat : -
 Pekerjaan : Mahasiswa Universitas Islam Malang
 Jabatan/ posisi : Ketua PK MATAN Universitas Islam Malang tahun 2016-2019.
 Hari : Sabtu, 7 Desember 2019

Hasil Wawancara

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa itu organisasi MATAN dan apa tujuannya?	“MATAN diharapkan sebagai pendorong terhadap mahasiswa untuk memperdalam ilmu agama. Di MATAN sendiri ada tiga prinsip yakni akhlak, spiritual, dan nasionalisme”

No.	Pertanyaan	Jawaban
		<p>“Tujuan khususnya MATAN dikampus ini adalah sebagai penyalur ilmu tasawuf dan spiritual keagamaan.”</p>
2.	<p>Bagaimana cerita PK MATAN Universitas Islam Malang ini menjadi Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM)?</p>	<p>“Wakil rektor tiga di Universitas Islam Malang ini, Dr. Badad yang juga sebagai pembina JATMAN nasional, menyarankan dan mendorong mahasiswa untuk menjadikan MATAN sebagai unit kegiatan mahasiswa (UKM). Tidak sama dengan dikampus-kampus lain, MATAN Universitas Islam Malang telah menjadi salah satu badan internal kampus. Hal ini juga tidak terlepas dari basicnya Universitas Islam Malang sebagai kampus nahdlatul ulama.”</p>
3.	<p>Apa pandangan MATAN terhadap paham radikal?</p>	<p>“Kalau radikalisme itu masuk dalam prinsip MATAN yakni nasionalisme. Kalau radikalisme itu artinya sudah tidak ada lagi nasionalisme dalam diri seseorang.”</p> <p>“Paham radikal itu paham yang ingin memecah belah negara. Di MATAN sendiri di prinsip yang ketiga adalah nasionalisme. Jadi MATAN sebagai garda terdepan untuk membela negara.”</p>
4.	<p>Bagaimana bentuk tindakan radikal itu?</p>	<p>“Aksi bela tauhid. Bendera tauhid tapi tidak mencerminkan ketauhidan mereka. Lafad tauhid yang suci dan agung dikibarkan dan ditaruh di jalan-jalan”</p>
5.	<p>Bagaimana sikap MATAN terhadap organisasi Islam berhaluan radikal?</p>	<p>“Sikap MATAN kalau ada radikalisme, tidak langsung menyalahkan dan seketika itu menghentikan kegiatannya atau yang lainnya. Tapi kita lebih mendahulukan tabayun. Berbicara untuk mencari titik temu”</p>

Lampiran 5

Foto Kegiatan Penelitian

1. Wawancara dengan PK MATAN UNISMA



2. Acara Taman Sufi



3. Apel Kebangsaan



4. Diskusi ke-thoriqoh-an di Gazebo UM



5. Maulid Nabi Muhammad Saw. bersama IPNU dan Ansor



6. Seminar bersama Ismail Fajrie Al-Attas



Riwayat Hidup



Nama : Ifan Hanafi
Tempat, tanggal lahir : 8 Desember 1995
Agama : Islam
Alamat : RT/RW 21/04 Ds. Ngabab
Kec. Pujon Kab. Malang
Email : xarthanafi@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal

1. SD Negeri Ngabab II, tahun 2001-2007
2. SMP Negeri 1 Pujon, tahun 2007-2010
3. MAN II Malang Kota Batu, tahun 2010-2013
4. Program S1 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 2013-2017
5. Program S2 Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 2017-2019

Riwayat Pendidikan Non-Formal

1. Ma'had Al-Ulya Kota Batu, tahun 2010-2013
2. PP. Anwarul Huda Kota Malang, tahun 2014-Sekarang

Pengalaman Organisasi

1. LK I HMI Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang, tahun 2016.
2. Panitia Haflatul Imtihan Pondok Pesantren Anwarul Huda, tahun 2018 dan 2019.
3. Panitia Santunan Anak Yatim Se-Malang Raya Yayasan Wisma Sejahtera (YDWS), tahun 2018 dan tahun 2019.
4. Wakil Kepala Madrasah bidang Sarana & Prasarana MA Ibadurrochman, tahun 2019 sampai sekarang.